

Sejenak untuk Selamanya

Di balik jas almamater dan jadwal kegiatan yang padat, terselip kisah-kisah kecil yang diam-diam menambat hati. Tentang senyum yang menyambut tanpa ragu, tawa yang menular tanpa alasan, dan haru yang datang tanpa diminta. Datang dengan semangat pengabdian, para mahasiswa KKN menapaki jalan-jalan Desa Nglongsor, tak pernah menduga bahwa langkah-langkah sederhana itu akan membawa mereka ke rumah yang begitu sulit ditinggalkan. "Sejenak untuk Selamanya" adalah catatan perjalanan yang merekam lebih dari sekadar program kerja. Setiap hari adalah pelajaran tentang arti kesederhanaan, kebersamaan, dan ketulusan. Dari dapur yang selalu hangat oleh aroma masakan, sawah yang membisikkan cerita lewat desir angin, hingga malam-malam yang ditemani cahaya lampu dan obrolan tanpa batas waktu.

Setiap halaman membawa pembaca menyusuri potongan-potongan kenangan, perjuangan menyelesaikan tugas di tengah keterbatasan, kejutan-kejutan kecil yang menghangatkan hati, hingga perpisahan yang meninggalkan ruang kosong di dada. Bukan sekadar rangkuman kegiatan, buku ini adalah perjalanan batin tentang bagaimana sebuah desa dapat mengajarkan arti pulang, dan bagaimana momen singkat dapat berubah menjadiselamanya di dalam hati.

- LITERASI DIGITAL MENUJU DESA RAMAH LINGKUNGAN -

@kkn.nglogsor 2025



CV AUSY MEDIA
www.ausymedia.id / 081 553 461 078
Kantor 1
Jl Mayor Sujadi Timur, 43, Tulungagung
Ausy Media Factory
Jl MT Haryono Gg 6., Tulungagung



QR Code : 62-1187-6984-660



Sejenak untuk Selamanya

Tentang tawa yang menetap, dan rindu yang diam-diam tumbuh di antara hari-hari pengabdian

KKK DESA NGLONGSOR 2025
UIN SATU TULUNGAGUNG

Sejenak untuk Selamanya

ANTOLOGI ESAI
KKN DESA NGLONGSOR 2025

Sejenak Untuk Selamanya



CV. AUSY MEDIA

Sejenak Untuk Selamanya

Copyright © 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penulis:

Kelompok KKN Desa Nglongsor

Editor:

Kelompok KKN Desa Nglongsor

Layouting:

Yuli Puji Astutik

Desain Cover:

Kelompok KKN Desa Nglongsor

Cetakan pertama, Agustus 2025

QRCBN: 62-1187-6984-660

Bekerjasama Dengan:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV Ausy Media

Jl. Mayor Sujadi Timur, Plosokandang, Kedungwaru,
Tulungagung, Jawa timur.

Email: ausypublisher@gmail.com / cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan nikmat dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan Buku “Sejenak Untuk Selamanya” ini dengan tepat waktu. Buku antologi esai ini adalah karya tulis dari 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai hasil dari pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata. Hal tersebut juga tidak luput dari jerih payah seluruh pihak yang turut serta membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Buku antologi ini merupakan kumpulan cerita berisi pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata selama empat puluh hari. Beragam kisah yang dialami telah dituliskan untuk diabadikan sebagai sebuah hasil karya tulis. Buku “Sejenak Untuk Selamanya” mengangkat sebuah kisah yang telah dilalui selama kami melaksanakan pengabdian di sebuah desa. Mempelajari budaya-budaya lokal, hidup berdampingan dengan warga sekitar, dan membaaur penuh kebersamaan menjadi pengalaman paling berharga yang tidak akan kami lupakan.

Tak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya KKN ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. H. Abdul Aziz, M.Pd.1. Selaku rektor UIN Tulungagung yang telah memberikan dukungan

kepada kami dan mengizinkan kami memakai semua fasilitas yang ada di UIN Tulungagung untuk menunjang kelancaran proses perkuliahan kami.

2. Unit LP2M yang telah menyelenggarakan kegiatan KKN.
3. Hari Andhiko, AP. M.Si. selaku Camat Kecamatan Tugu yang sangat tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada kami.
4. Supriyanto selaku Kepala Desa Nglongsor yang sangat tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada kami.
5. A. Zahid, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang sangat tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada kami.
6. Semua warga Desa Nglongsor khususnya warga Dusun Corah Mulyo atas kerjasama dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk mengabdikan diri di Dusun Corah Mulyo
7. Semua Tim KKN Kelompok Nglongsor atas kerja sama, persahabatan, dan kebersamaan yang tertuang dalam 40 hari yang telah menjadi momentum tak terhitung..
8. Semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah memberikan kritik, saran, semangat, dan motivasi dalam melaksanakan kegiatan KKN di Desa Nglongsor

Sebagai sebuah karya tulis, kami berharap buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi para mahasiswa maupun akademisi lainnya. Tak lupa kami

sampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut serta terlibat dalam penerbitan buku ini. Bilamana terdapat kesalahan dalam buku, kami berharap sumbangsih kritik dan saran yang membangun dari para pembaca agar dapat melakukan perbaikan di kemudian hari.

Trenggalek, 11 Agustus 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
Sepenggal Cerita, Sebongkah Makna.....	1
<i>Oleh: Imroatus Sholihah</i>	
Menjadi Air dalam Sebuah Pemikiran Teoritis	6
<i>Oleh: Indah Novitasari</i>	
NGLONGSOR MENYAPA KAMI MENGABDI	10
<i>Oleh: Ika Yulia Nurwindasari</i>	
Di Balik Lensa, Aku Belajar Arti Pengabdian	21
<i>Oleh: Nastiti Dianimas Pangesti</i>	
Fourty Days Behind the Lens : Kami Ada, Meski Tak Terlihat .	25
<i>Oleh: Dian Salsabila</i>	
Datang Untuk Mengabdi Pulang Dengan Rindu	34
<i>Oleh: Registha Devandia B.</i>	
Jejak 39 Hari: Merekam Langkah Kecil di Tanah Pengabdian .	48
<i>Oleh: Cahya Salsabilla</i>	
“Bukan Tentang Apa yang Dibawa, Tapi Apa yang Ditumbuhkan, dipelajari, dan diambil. Bagai gelas kosong yang mencari pengisinya” “Urip Iku Urup”	53
<i>Oleh : Achmad Syaihuddin Rochman.....</i>	
INILAH CERITA KKN KU DI DESA NGLONGSOR.....	64

Oleh: Ulfiana Nur Aini

**Suara Kecil dari Nglongsor: Di Sekolah Itulah Menemukan
Makna 69**

Oleh: Merlin Damayanti

Dari Nglongsor, Aku Belajar Mengabdikan 78

Oleh : Fajar Mustofa Azizi

**Sekolah, Anak-anak, dan Aku: Sebuah Perjalanan Pengabdian
..... 82**

Oleh: Ike Habib Insani

“Jejak Langkah Kaki Saya Di Desa Nglongsor” 89

Oleh: Geby Dwi Lestari

**Jejak Langkah di Desa Nglongsor: Pengalaman yang Tak
Terlupakan 96**

Oleh: Kholif Abdullah Syafi'i

**Menyatu dalam Kebersamaan Menyimpan Banyak Pelajaran
..... 102**

Oleh: Evi Dwi Utami

Ternyata KKN Seseru Itu: Dari Lelah Jadi Kenangan..... 108

Oleh: Putri Zumrotus 108

**KKN Desa Nglongsor: Tempat Belajar Tentang Kebersamaan
..... 112**

Oleh: Kharisma Putri Aprilia

**Peran Mahasiswa KKN dalam Membangun Karakter Anak
Bangsa melalui Kegiatan TPQ dan Dokumentasi Sanggar Tari di
Desa Nglongsor Tugu Trenggalek..... 116**

Oleh: Putri Ayyu Nur Maidatuzzahra

Asih, Asyik, Asing.....	124
<i>Oleh: NI'MATUR ROSIDAH</i>	
“Di Antara Waktu dan Rindu”	128
<i>Oleh: Brenda Nabila Putri Sunarya</i>	
Dari Mahasiswa Menjadi Sahabat Masyarakat	134
<i>Oleh: Ruly Maya Tahsun</i>	
PEMBINAAN SELAMA 40 HARI BERSAMA PARA ADIK-ADIK TPQ	140
<i>Oleh: Intan Helmina</i>	
Pengalaman Mengajar Mengaji di TPQ Al-Munawaroh, Desa Nglongsor	144
<i>Oleh: Ahmad Zidan Chusnaini</i>	
DARI MAHASISWA UNTUK DESA: KONTRIBUSI NYATA DI NGLONGSOR.....	148
<i>Oleh: Ade Dimas Pangestu</i>	
Penguatan Literasi Digital sebagai Alat Edukasi Lingkungan untuk Siswa dan Warga Desa Nglongsor.....	152
<i>Oleh: Calvin Rudi Septian</i>	
CERITA TENTANG NGLONGSOR DAN SEGALA RASA DI DALAMNYA.....	156
<i>Oleh: Aidatul Eza Andrianti</i>	
SIAP BERKARYA SIAP MENGABDI BERSAMA DI DESA NGLONGSOR.....	165
<i>Oleh: Arina Tabita</i>	
LANGKAH KECIL DARI NGLONGSOR	169
<i>Oleh: Anggun Desinta</i>	

Bersama Membangun Desa Ramah Lingkungan, Berdaya, dan Berdaulat.....176

Oleh: Nur Khofifah

KKN-KU DI DESA NGLONGSOR183

Oleh: Radhwaa Salsabiila Ulayyaa

Ketika Mahasiswa Menjadi Bagian dari Masyarakat.....190

Oleh: Nur Isnaini Rahmatul Fitria

BELAJAR MENJADI ABDI DARI DESA MANDIRI198

Oleh: Mohammad Zaky Fuad

Sepenggal Cerita, Sebongkah Makna

Oleh: Imroatus Sholihah

Jejak yang terkunci dalam waktu- Nglongsor. Nama ini mungkin terdengar asing di telinga mereka yang tak pernah singgah. Namun, bagi kami yang pernah melangkah dan menyusuri tanahnya, Nglongsor adalah kenangan yang enggan pasrah. Konon, desa ini lahir dari filosofi sebuah kayu tua yang rebah—ndlosor, kata warga, rebah pasrah, menyatu dengan tanah. Kayu itu tak sekadar tumbang, tapi memberi tanda, bahwa setiap awal bisa dimulai dari sebuah jatuh yang bijaksana. Dari sana, muncul pemukiman. Tumbuh akar kehidupan. Bertunas harapan. Desa ini tidak dibangun dalam satu malam. Ia disusun oleh waktu, dirawat oleh budaya, dan disiram oleh doa. Kami datang sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) , membawa proposal, rencana, dan peta kerja. Namun kenyataan jauh lebih kaya dari apa yang tertulis di kertas semata. Hari-hari kami di Nglongsor membuka mata, bahwa pengabdian bukan tentang “melakukan banyak hal,” melainkan tentang “menghidupkan sesuatu yang telah lama terdiam.”

Sepi yang Berbisik - Di bagian paling sunyi desa, kami menjumpai sebuah wilayah bernama Kuncen. Disebut demikian karena tempat ini seperti terkunci dari keramaian dunia. Jalan menuju ke sana sempit, rumah-rumah berjajar jarang, dan pemudanya hanya segelintir orang. Namun, jangan kira sunyinya adalah tanda kelemahan sebab justru di Kuncen, kami menemukan kekuatan. Kata warga, wilayah ini pernah dijejaki para waliyullah. Jejaknya tidak tertulis, tapi mengakar dalam tanah, dalam udara, dalam tutur orang tua. Sumber mata air di sana bening, seperti tidak pernah tercemar oleh kebisingan zaman. Dan doa-doa yang terasa begitu dekat, seolah setiap langkah kami diiringi zikir diam-diam. Seorang lelaki tua dengan mata setenang danau berkata, “Kuncen bukan tempat yang ditinggalkan. Ia disendirikan, agar tetap bisa menyimpan rahasia zaman.” Kami mengangguk, dan menyadari: Kuncen bukan hanya lokasi geografis, tapi ruang batin yang mengajarkan kita untuk menepi, merenung, dan kembali mengakar pada jati diri.

Kerah menjadi Karya - Jika Kuncen memberi kami sunyi, maka Dusun Corah memperkenalkan kami pada semangat yang berapi-api. Dulunya, tempat ini sering

disebut rawan keributan " kerah" , marahan, katanya. Namun kini, Corah adalah pusat geliat ekonomi, denyut industri rumahan yang tiada henti. Setiap pagi, kami mencium aroma kedelai yang direbus. Wajan-wajan besar mengepul, tangan-tangan perempuan sibuk mengaduk tahu, menata tempe, merapikan keripik. Keringat yang mengalir dari dahi mereka adalah wujud dari ketekunan, bukan beban. Anak-anak bermain di sela keranjang, sambil sesekali membantu, sambil sesekali tertawa lepas. Kami bertanya tentang nama "Corah", dan mereka tertawa, "Dulu iya, sekarang beda. Dulu marah, sekarang berkarya." Di sini, kami belajar bahwa luka masa lalu bukan untuk disesali, tapi ditambah dengan semangat baru. Corah bukan hanya tentang produksi makanan, tapi tentang produksi harapan.

Senyum menjadi Asih- Tak ada yang lebih hangat dari sambutan warga Nglongsor. Kami datang sebagai orang asing, dengan logat yang berbeda, cara pandang yang mungkin tak sama. Tapi sejak hari pertama, pintu-pintu terbuka. Piring-piring diisi. Tangan-tangan dijabat dengan penuh cinta. Kami bukan hanya diterima, tapi dirangkul. Di sebuah rumah kayu, seorang nenek menyeduhkan teh sambil berucap, "Nak, jangan hanya menginjak tanah ini.

Cobalah mengakar.” Kalimat itu sederhana, tapi menghujam ke dalam dada. Kami sadar bahwa pengabdian bukan soal menyumbang waktu dan tenaga, tapi tentang hadir sepenuh jiwa, menyatu dalam keluarga yang tak terikat darah. Dari senyum itu, tumbuh rasa yang lebih dari sekadar hormat—rasa asih, rasa ingin tinggal lebih lama.

Cinta tak Bersurat- Sebulan berlalu seperti hembusan angin sore. Kami menyusun laporan, mengisi logbook, dan mempresentasikan hasil kerja. Namun ada yang tak bisa ditulis: sorot mata anak-anak saat pertama kali menyalakan laptop, tawa spontan saat mereka berhasil mengetik namanya sendiri, saat ibu-ibu desa memberi kami bekal tanpa diminta, atau saat bapak-bapak menepuk bahu kami seraya berkata, “Jangan lupakan desa ini.” Hal-hal itu terlalu lembut untuk ditangkap angka. Terlalu jujur untuk sekadar diketik dalam bentuk laporan. Itulah pengabdian yang sesungguhnya hadir dalam bentuk yang tak terdefinisi. Kami datang membawa sepenggal cerita, namun pulang dengan sebungkah makna. Yang kami kira akan kami bagikan, justru menjadi pelajaran yang kami genggam selamanya. Nglongsor bukan hanya titik koordinat di peta. Ia adalah pengalaman yang hidup, bernapas dalam kenangan.

Tempat di mana pengabdian tidak hanya membentuk jejak langkah, tapi juga arah pulang.

Menjadi Air dalam Sebuah Pemikiran Teoritis

Oleh: Indah Novitasari

Penulisan antalogi ini berangkat dari problematika yang cukup kompleks yang mana dialami langsung oleh saya, selaku penulis. Sebelum masuk ke dalam rangkaian narasi yang nantinya menjadi fiksi reflektif yang cukup menyentuh, saya perlu menjabarkan judul yang menurut saya sangat bermakna. Pemilihan kata “air” dalam judul antalogi ini didasari dengan berbagai makna. Pertama, adalah air dalam artian umum, yakni benda cair yang berubah sesuai dengan tempat dimana dia diletakkan, sama halnya seperti saya yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang mana mengharuskan untuk hidup berdampingan dengan banyak orang. Kedua, Jika dijajaki lebih mendalam lagi, makna dari air disini adalah bagaimana saya berusaha bahkan dituntut untuk berfikiran realistis atas keadaan sekitar.

Sebelumnya, Saya Indah Novitasari merupakan salah satu mahasiswi Hukum Tata Negara semester 6, yang saat ini tengah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata). Saya akan memberikan sedikit gambaran terkait KKN. Dalam struktur kepengurusan KKN ini, terdiri dari Badan Pengurus Harian

(BPH), Divisi Pendidikan, Divisi Ekonomi, Divisi Sosial, Budaya, dan Agama, Divisi Publikasi, Desain, dan Dokumentasi, serta Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup. Dalam pemilihan divisi, di sini saya mengambil divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup yang beranggotakan, Muhammad Zaky Fuad, Registha Devandia Bervinda, Ulfia, dan Anggun. Kami berlima berangkat dari fakultas dan jurusan yang berbeda-beda.

Saya memilih Desa Nglongsor sebagai tempat saya menimba dan saling bertukar ilmu. Desa Nglongsor yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah pedesaan yang memiliki potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal. Dengan mayoritas penduduk yang memanfaatkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dari sektor pertanian dan usaha mikro, desa ini perlahan berkembang menjadi sentra industri rumahan (*home industry*) yang khas, salah satunya adalah produksi tahu. Industri tahu di Nglongsor telah lama menjadi mata pencaharian alternatif bagi masyarakat, khususnya di tengah keterbatasan akses terhadap lapangan pekerjaan formal. Ketersediaan bahan baku berupa kedelai yang

mudah diperoleh serta tradisi pembuatan tahu (yang sudah berjalan) secara turun-temurun menjadikan usaha ini bertahan dan berkembang dari generasi ke generasi.

Namun, perkembangan *home industry* tahu di Desa Nglongsor tidak terlepas dari berbagai tantangan, terutama dari aspek lingkungan. Proses produksi tahu menghasilkan limbah cuka yang belum terkelola dengan baik, sehingga limbah tersebut menyebabkan dampak lingkungan seperti pencemaran air, pencemaran tanah, dan bau tidak sedap di Sungai sekitar tempat produksi yang secara langsung memengaruhi keberlangsungan makhluk hidup. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan pendekatan solusi yang bersifat integratif dengan memanfaatkan limbah cuka menjadi lebih bermanfaat seperti pupuk organik cair. Dalam proses uji coba tersebut awalnya saya sangat percaya diri dalam mengemban proker tersebut, namun ternyata dalam prosesnya terdapat beberapa hal yang membuat saya cukup sulit untuk dilogika. Untuk itu, divisi Kesehatan Lingkungan Hidup berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi permasalahan tersebut dengan melakukan uji coba pengolahan limbah cair tahu yang nantinya dijadikan pupuk organik cair.

Selama menjalani KKN di desa Nglongsor ini, saya merasa sangat bersyukur atas sambutan hangat dan keramahan yang diberikan oleh seluruh warga. Setiap hari dipenuhi dengan pengalaman berharga, mulai dari belajar nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, hingga memahami kearifan lokal yang begitu kaya. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti program-program yang kami laksanakan memberikan semangat tersendiri bagi kami untuk terus berkontribusi secara maksimal. Kami berharap, program-program yang telah kami jalankan dapat memberikan manfaat dan terus berlanjut meskipun kami telah kembali ke kampus. Semoga semangat kolaborasi dan kebersamaan yang telah terjalin dapat terus dipertahankan dan dikembangkan untuk kemajuan desa ini. Kami juga berharap, hubungan baik yang telah terbangun tidak berhenti sampai di sini, dan kami akan selalu mengenang desa ini sebagai bagian penting dalam perjalanan hidup kami.

NGLONGSOR MENYAPA KAMI MENGABDI

Oleh: Ika Yulia Nurwindasari

Pada mulai tanggal 1 Juli sampai 8 Agustus 2025 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau tepatnya dijuluki dengan UIN SATU melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) khususnya bagi mahasiswa semester 6. Pada saat pendaftaran KKN, aku mendapatkan kuota KKN di Kabupaten Trenggalek tepatnya di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu. Desa Nglongsor merupakan salah satu dari 15 desa di wilayah Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Adapun batas wilayah Desa Nglongsor adalah sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banaran, Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kerjo, Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gondang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Buluagung. Ada tiga dusun di Desa Nglongsor yaitu Dusun Corahmulyo, Dusun Krajan, dan Dusun Etankali. Di hari pemberangkatan KKN telah tiba, aku berangkat dari rumah sekitar jam 6 lalu sampai di kampus jam 7 langsung melakukan upacara pelepasan di kampus. Kemudian, setelah upacara pelepasan selesai, aku dan teman-teman ku

menuju posko sekitar jam 11 dan sampai di posko sekitar jam 1 siang.

Keesokan harinya, pagi yang lembut menyambut langkah kami, dara desa Nglongsor masih menyisakan embun, dan aroma tanah basah terasa hangat di hidung. Aku dan kelompokku, yang telah dibagi menjadi beberapa tim kecil, melanjutkan anjungsana ke rumah-rumah warga di RT 1 hingga RT 4. Di tiap persinggahan, kami berbagi informasi seputar UMKM, budaya setempat, pengelolaan usaha rumahan, program posyandu, serta mendengarkan aspirasi dan harapan warga terhadap kemajuan desanya. Bukan hanya mereka yang belajar dari kami, tapi kami pun belajar lebih banyak tentang arti kesederhanaan, ketulusan, dan kerja sama.

Pada tanggal 6 Juli 2025, kelompok kami secara resmi mengadakan acara pembukaan KKN di Balai Desa Nglongsor. Hari itu menjadi momen penting yang menandai dimulainya pengabdian kami selama satu bulan ke depan. Acara dibuka dengan sambutan dari Kepala Desa yang menyampaikan harapan besar agar keberadaan mahasiswa KKN bisa membawa manfaat nyata bagi masyarakat. Setelah itu, DPL memberikan pidato singkat tentang semangat

kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, serta pentingnya menjalin hubungan harmonis dengan warga desa. Tak lupa, perwakilan mahasiswa dari kelompok kami turut menyampaikan komitmen kami untuk bekerja bersama masyarakat dengan hati dan tanggung jawab.

Setelah acara pembukaan KKN usai dan suasana kembali tenang, aku bersama teman-teman dari divisi ekonomi langsung bersiap untuk mengeksekusi salah satu program kerja utama kami, yaitu pendampingan pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha). Program ini ditujukan untuk membantu pelaku UMKM di Desa Nglongsor agar usahanya memiliki legalitas yang sah secara hukum. Warga yang sebagian besar menjalankan usaha rumahan seperti produksi tahu, keripik, kue, kecambah, jual ayam potong dan sebagainya tampak antusias dan tertarik. Kami membimbing mereka satu per satu dalam proses penginputan data secara online melalui sistem OSS (Online Single Submission).

Selain menjalankan program kerja yang cukup padat, aku juga menyempatkan diri menikmati hari-hari di Desa Nglongsor bersama teman-temanku. Setiap pagi sebelum kegiatan dimulai, kami rutin jogging menyusuri jalanan desa

yang masih berselimut kabut tipis. Udara pagi yang segar, suara burung, dan pemandangan sawah yang membentang luas menjadi terapi alami yang menenangkan pikiran. Setelah lelah berlari, kami selalu menyempatkan mampir ke Pasar Gondang. Di sana, kami memburu jajanan pasar seperti lupis, cenil, dan klepon yang dibungkus daun pisang manisnya gula merah dan lembutnya kelapa parut seolah jadi hadiah kecil setelah berolahraga. Saat malam tiba, setelah lelah menjalani aktivitas KKN, kami sering duduk santai di Alfamart dekat posko. Di sana, kami mengobrol ringan sambil menikmati jajan, tertawa bersama, dan sesekali merenung tentang perjalanan pengabdian kami.

Memasuki minggu ketiga, aku dan tim dari divisi ekonomi kembali bergerak menjalankan program kerja kedua kami, yaitu pembuatan Google Maps (GMaps) untuk UMKM di Desa Nglongsor. Setelah sebelumnya membantu mereka mengurus legalitas melalui pembuatan NIB, kali ini kami fokus pada visibilitas digital agar usaha warga dapat lebih dikenal dan dijangkau oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang bergantung pada teknologi. Kami memulai dengan mendata pelaku usaha yang belum terdaftar di GMaps. Kami mengunjungi satu per satu lokasi

usaha, mengambil foto tampak depan tempat usaha, mencatat titik koordinat, serta mewawancarai pemiliknya untuk mengisi informasi profil usaha.

Selain menjalankan program kerja dari divisi ekonomiku sendiri, aku bersama seluruh anggota kelompok KKN juga aktif mengikuti kegiatan sosial warga, salah satunya adalah senam bersama ibu-ibu di Balai Desa Nglongsor setiap hari Rabu pagi. Kegiatan ini menjadi momen yang selalu kami nantikan karena suasananya begitu hangat dan menyenangkan. Alunan musik senam dangdut memecah kesunyian desa, memanggil ibu-ibu keluar dari rumahnya dengan senyum ceria dan antusias. Gerakan demi gerakan kami ikuti bersama, kadang tertawa karena gerakannya tidak seragam, namun justru itulah yang membuat suasana semakin hidup dan akrab. Senam ini bukan hanya tentang kebugaran, tapi juga menjadi jembatan interaksi sosial yang kuat antara mahasiswa dan warga.

Selain senam bersama yang selalu membawa keceriaan di setiap hari Rabu pagi, aku dan kelompok KKN juga ikut serta dalam kegiatan kerja bakti bersama warga, yang menjadi bagian penting dari budaya gotong royong di Desa Nglongsor. Salah satu kegiatan yang kami lakukan

adalah membersihkan selokan di sekitar permukiman warga. Tak berhenti sampai di situ, semangat gotong royong terus kami lanjutkan dengan mengadakan kerja bakti di masjid bersama teman-teman kelompok KKN. Setelah selesai, kami duduk di serambi masjid, menikmati teh hangat dan gorengan yang disediakan oleh Takmir. Dari senyum warga yang menyambut hasil kerja kami, kami sadar bahwa kegiatan sederhana ini menyimpan makna besar: mengabdikan tidak harus dengan hal besar, tapi dengan ketulusan dalam tindakan kecil yang bermanfaat.

Setelah berbagai kegiatan yang kami jalani bersama warga, tibalah saatnya melaksanakan salah satu program kolaboratif yang sangat kami nantikan: penanaman tanaman obat keluarga (TOGA) di halaman Balai Desa Nglongsor bersama ibu-ibu PKK. Pagi itu, suasana balai desa begitu ramai dan penuh warna. Ibu-ibu datang dengan mengenakan seragam PKK, membawa bibit tanaman toga yang telah mereka siapkan dari rumah masing-masing. Dengan semangat gotong royong, kami mulai menyiapkan media tanam, mengisi pot-pot besar dengan campuran tanah dan kompos, lalu menanam satu per satu bibit toga bersama ibu-ibu yang sesekali bercerita tentang khasiat tanaman

yang mereka tanam. Kegiatan ini tak hanya mengajarkan kami tentang manfaat tanaman obat alami, tetapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat, terutama para ibu yang sangat antusias membagikan pengalaman mereka.

Selain menjalankan program kerja yang telah dirancang, aku dan teman-teman kelompok KKN juga berbagi tugas harian di posko, termasuk jadwal masak bersama. Setiap hari Sabtu, kelompok kami mendapat giliran untuk menyiapkan makan untuk semua anggota. Sabtu itu adalah pertama kalinya aku kebagian tugas memasak, dan setelah berdiskusi singkat dengan teman-teman, kami sepakat untuk memasak soto ayam menu yang hangat dan cocok disantap bersama. Pagi-pagi sekali, aku dan dua teman berangkat ke Pasar Gondang dengan membawa daftar belanja: ayam, tauge, kol, seledri, jeruk nipis, dan bumbu dapur lainnya. Setelah belanja selesai, kami pulang ke posko dan segera memulai proses memasak.

Memasuki minggu ketiga KKN, aku dan teman-teman kelompok mulai merancang sebuah proyek dokumentasi yang tak kalah menarik: pembuatan video profil Desa Nglongsor. Kami ingin menampilkan sisi-sisi istimewa desa

ini melalui lensa kamera, agar potensi lokalnya dapat dikenal lebih luas dan menjadi kebanggaan warga sendiri. Dengan semangat yang tinggi, kami mulai menjadwalkan pengambilan gambar di berbagai lokasi ikonik desa. Hari pertama kami mengunjungi industri batu bata yang terletak di pinggiran desa. Di sana, kami merekam proses pembuatan batu bata mulai dari pencetakan, penjemuran, hingga pembakaran dalam tungku besar. Hari berikutnya, kami meliput industri tempe kripik rumahan.

Kemudian, di tengah padatnya kegiatan minggu ketiga, aku mendapat kesempatan yang sangat berarti: ikut mengajar di Yayasan Paud Mutiara Kasih, sebuah tempat pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus di Desa Nglongsor. Saat pertama kali memasuki ruang kelas sederhana itu, aku langsung merasakan atmosfer yang berbeda hangat, tulus, dan penuh cinta. Anak-anak menyambut kami dengan senyum polos dan pelukan kecil yang begitu dalam maknanya.

Kemudian, saat memasuki minggu keempat pelaksanaan KKN, aku kembali fokus menjalankan program kerja dari divisi ekonomi, yaitu pembuatan konten promosi TikTok untuk membantu UMKM di Desa Nglongsor agar

lebih dikenal secara digital, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu UMKM yang kami bantu adalah Umi Laundry, sebuah usaha jasa cuci pakaian yang dikelola oleh seorang ibu rumah tangga bernama Bu Umi, yang tekun dan penuh semangat. Kami memulai dengan berdiskusi langsung bersama Bu Umi untuk memahami proses bisnisnya: mulai dari sistem pencucian, pewangi yang digunakan, waktu penyelesaian, hingga layanan antar-jemput yang ternyata menjadi keunggulan utamanya. Setelah itu, kami menyusun konsep konten TikTok yang ringan, informatif, dan menarik mengangkat cerita keseharian Bu Umi dalam menjalankan usahanya, serta menunjukkan kepraktisan dan kebersihan layanan laundry-nya.

Kemudian, selain fokus pada program kerja divisi ekonomi, aku juga berpartisipasi dalam kegiatan divisi Sosial Budaya yang tak kalah menarik dan penuh makna, yaitu lomba kaligrafi dari plastik bekas bersama anak-anak Madrasah Al-Munawar. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai bentuk edukasi kreatif yang menggabungkan nilai religius, seni, dan kepedulian terhadap lingkungan. Aku sangat terharu melihat antusias mereka, apalagi ketika hasil karyanya selesai dan mereka memamerkannya dengan

penuh bangga. Selain itu, aku juga ikut serta dalam kegiatan kolaboratif di SDN 1 Nglongsor, yakni menjalankan program kerja bertema ecobrick sebuah inisiatif yang menggabungkan kepedulian terhadap lingkungan dengan edukasi kreatif untuk anak-anak sekolah dasar. Program ini bertujuan mengajarkan siswa bagaimana cara mengelola sampah plastik menjadi sesuatu yang bermanfaat, salah satunya adalah ecobrick, yaitu bata ramah lingkungan yang terbuat dari botol plastik yang diisi padat dengan sampah anorganik.

Kesan Pesan

KKN di Desa Nglongsor bukan sekadar program pengabdian, tetapi perjalanan penuh makna yang mengajarkan kami arti kebersamaan, ketulusan, dan kerja nyata. Dari menjalankan program kerja divisi ekonomi hingga terlibat dalam kegiatan sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, dan keagamaan, setiap momen membawa pengalaman yang membentuk kami menjadi pribadi yang lebih peka, peduli, dan bertanggung jawab. Kami belajar langsung dari warga tentang semangat gotong royong, kesederhanaan yang menghangatkan, serta keteguhan dalam membangun desa dengan potensi yang dimiliki. Desa

Nglongsor telah menjadi rumah kedua, tempat kami tumbuh bersama masyarakat, berbagi tawa, ilmu, dan harapan.

Terima kasih kepada seluruh warga Desa Nglongsor, perangkat desa, guru, anak-anak, dan UMKM yang telah membuka pintu dan hati untuk kami. KKN ini mungkin telah usai secara waktu, namun jejaknya akan terus hidup dalam ingatan kami. Semoga segala hal kecil yang kami tinggalkan bisa membawa manfaat, dan semoga desa ini terus maju dengan kearifan lokalnya yang luar biasa.

Di Balik Lensa, Aku Belajar Arti Pengabdian

Oleh: Nastiti Dianimas Pangesti

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglongsor adalah salah satu masa dalam hidup yang takkan pernah saya lupakan. Selama sebulan, saya dan tim KKN tinggal di tengah warga desa, berbagi ruang, waktu, dan pengalaman. Sebagai anggota divisi Publikasi, Dokumentasi, dan Desain (PDD), tugas saya adalah merekam setiap kegiatan, mengabadikan momen-momen penting, serta menceritakan pengalaman tersebut kepada orang di luar desa. Namun, tak disangka, dari balik kamera, saya justru belajar banyak hal yang tidak bisa dipelajari di dalam kelas.

Saya masih ingat hari pertama kami sampai di posko. Udara terasa segar, warga tersenyum tulus, dan suasana yang sederhana langsung menyambut kami. Awalnya sedikit canggung, tapi perlahan suasana itu berubah menjadi hangat. Warga tak sungkan mengajak kami ngobrol, mengundang makan bersama, bahkan membantu kami saat kami terlihat bingung. Sungguh, rasa seperti keluarga di desa ini sangat terasa, membuat kami merasa nyaman.

Tugas saya sebagai anggota PDD bukanlah hal yang mudah. Kami harus siap siaga kapan saja, karena setiap kegiatan bisa jadi bukti penting. Mulai dari pagi hari merekam kegiatan posyandu, siang hari membantu membuat berita acara, hingga malam hari menyunting video tentang profil desa. Meski terasa sangat melelahkan, ada rasa puas yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Rasanya seperti menjadi bagian dari sejarah kecil yang istimewa bagi masyarakat desa ini.

Salah satu pengalaman yang paling menyenangkan adalah saat kami mengadakan pelatihan dasar Microsoft Word di SDN 1 Nglongsor. Meskipun fasilitas yang kami gunakan sangat terbatas—hanya satu laptop untuk dua siswa—kami tetap berupaya memberikan pengalaman belajar yang menarik. Materi yang diberikan sederhana, yaitu mengubah tulisan menjadi emoticon dan membuat biodata diri. Namun, semangat para siswa justru melebihi harapan kami. Mereka tertawa saat melihat tulisan berubah menjadi ikon senyum, dan dengan bangga menuliskan nama, hobi, serta cita-cita mereka di layar..

Sebagai anggota PDD, saya juga belajar banyak tentang kerja sama tim. Terkadang, ego dan lelah membuat

komunikasi antaranggota menjadi tidak lancar. Namun seiring waktu, kami belajar menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Kami belajar untuk saling mendengar, menegur dengan bijak, dan bekerja dengan hati. Masing-masing dari kami punya peran, dan setiap peran itu penting.

Saat tinggal di rumah warga, kami tinggal di posko yang berada tepat di tepi jalan raya—tempat yang cukup ramai karena banyak kendaraan lewat, dan terasa sedikit bising di pagi dan sore hari. Lingkungan sekitar posko tergolong masyarakat yang cenderung individual; mereka tidak terlalu sering berkumpul atau bersosialisasi secara terbuka seperti di desa pada umumnya. Meski begitu, mereka tetap peduli. Beberapa tetangga sering menyapa dari jauh, menawarkan air hangat, atau bertanya kabar ketika kami terlihat lelah setelah pulang dari kegiatan. Perhatian yang sederhana seperti itu sangat berkesan, karena di tengah sifat yang cenderung tertutup, mereka tetap menunjukkan kasih sayang dan kepedulian dengan cara yang halus dan tulus. Hal itu mengajarkan kami bahwa kebaikan tidak selalu datang dalam bentuk yang besar—kadang justru hadir dalam diam yang penuh makna.

Malam hari biasanya kami gunakan untuk evaluasi kegiatan dan menyusun laporan. Kadang kami juga duduk di ruang tamu sambil mendengarkan musik dan berbagi kisah dengan teman-teman tentang kegiatan mereka selama satu hari itu. Selalu ada saja cerita unik dari mereka yang membuat suasana di posko terasa nyaman.

Setelah KKN usai, saya pulang dengan hati yang penuh. Penuh kenangan, pelajaran, dan rasa syukur. Saya belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar dampak yang kita buat, tapi seberapa ikhlas kita hadir dan menjadi bagian dari masyarakat. Dan lewat peran saya di divisi PDD, saya merasa telah ikut merangkai cerita kecil yang bermakna besar. Terima kasih, Desa Nglongsor. Terima kasih atas segala pelajaran, keramahan, dan cinta yang kalian berikan. Di balik setiap dokumentasi yang kami abadikan, tersimpan kisah indah yang akan selalu hidup dalam ingatan.

Fourty Days Behind the Lens: Kami Ada, Meski Tak Terlihat

Oleh: Dian Salsabila

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pengabdian bukan hanya sekedar mengabdikan ke masyarakat Pengabdian bukan hanya sekedar datang, melaksanakan tugas, lalu pulang tetapi tentang meninggalkan kesan, membangun relasi, dan membawa pulang pelajaran hidup. Kami datang dari fakultas yang berbeda, jurusan yang tak sama, bahkan sebagian besar dari kami belum pernah saling menyapa sebelumnya. Semua terasa asing di awal. Ada rasa canggung, bingung harus memulai dari mana, dan sempat bertanya-tanya: “Apakah aku bisa cocok dengan mereka?” Tapi nyatanya, perbedaan itu justru menjelma menjadi warna.

Hari demi hari berjalan di sela sela kesibukan, setiap minggu sekali kami duduk melingkar dalam rapat membahas program kerja yang kami susun untuk empat puluh hari kedepan. 1 Juli 2025, tepat saat matahari mulai terbit, kami berdiri berbaris rapi di depan Mahad Kampus. Dengan wajah penuh harapan dan sedikit gugup karena

kami resmi dilepas untuk menjalankan KKN. 40 hari ke depan, kami tumbuh Bersama di tanah yang belum pernah kami pijak sebelumnya. Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa yang kelak bukan hanya menjadi tempat pengabdian, tapi rumah kedua yang menyimpan begitu banyak cerita. meninggalkan jejak pengalaman yang mendalam dan menginspirasi buat masyarakat.

Desa yang kami tempati tergolong cukup maju dalam mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini tercermin dari semangat warga dalam melestarikan budaya, sekaligus mulai membuka diri terhadap perkembangan zaman. Tak sedikit masyarakat yang telah memanfaatkan platform digital untuk menjual produk secara online. Namun, kami juga menyadari bahwa pemanfaatan teknologi digital belum sepenuhnya maksimal. Masih banyak potensi desa yang belum tergarap secara optimal karena keterbatasan literasi digital maupun akses informasi. Namun, di balik semua perkembangan tersebut, Desa Nglongsor tetap menyimpan kesederhanaan yang membuat hati ini terenyuh. Salah satu momen yang paling membekas adalah ketika kami berkesempatan untuk

beranjangsana ke rumah Pak RT. Sambutan hangat, obrolan ringan yang penuh makna, serta ketulusan yang terpancar dari setiap kata dan gestur beliau membuat kami merasa tidak sedang mengabdikan, melainkan sedang pulang ke rumah kedua. Kegiatan kami bukanlah sebuah formalitas belaka. Setiap program yang kami jalankan lahir dari kebutuhan nyata masyarakat dan rasa tanggung jawab kami sebagai mahasiswa. Kami tidak hanya hadir untuk menggugurkan kewajiban, tetapi untuk benar-benar menjadi bagian dari kehidupan warga—mendengar, membantu, dan belajar.

Awalnya, kami cuma anak-anak KKN yang datang ke desa. Tapi seiring waktu, kami mulai merasa jadi bagian kecil dari kehidupan warga, apalagi waktu ikut kegiatan Posyandu bareng ibu-ibu kader. Kami pikir bakal cuma bantu-bantu aja—ternyata lebih dari itu. Kami belajar langsung dari para ibu hebat yang semangatnya luar biasa. Mereka nggak cuma urus penimbangan balita, tapi juga aktif banget di kegiatan sosial lain. Kami ikut bantu nimbang anak-anak, nyatet data kesehatan, bahkan jadi ‘penghibur dadakan’ buat adik-adik kecil yang takut ditimbang. Lucu, rame, tapi juga bikin hati hangat. Dari obrolan singkat sama ibu-ibu kader, kami tahu ternyata banyak tantangan di

lapangan—mulai dari alat yang terbatas sampai edukasi soal gizi yang masih kurang. Hal-hal yang mungkin selama ini nggak kami sadari, tapi penting banget buat tumbuh kembang anak-anak desa.

Tidak hanya di Posyandu, kami juga sering ke SDN 1 dan 2 Nglongsor. Setiap pagi, disambut oleh adik-adik yang kebahagiaanya nggak bisa disembunyiin. Mereka excited banget setiap kami datang. Kami belajar bareng—kadang ngajar Microsoft Word, kadang main kuis-kuisan seru, kadang cuma ngobrol soal cita-cita mereka. Tapi semuanya berkesan. Selain itu, Kami juga juga ikut mengajar di TPQ Al munajah dan Al munawarroh. Rasanya seperti ditarik kembali ke masa kecil, saat kita duduk bersila di atas tikar, suara anak-anak melafalkan huruf hijaiyah dengan penuh semangat. Ada rasa haru yang sulit dijelaskan. Kegiatan ini mungkin terlihat sederhana. Tapi buat kami, momen itu membawa kenangan sekaligus pelajaran.

Bukan awal bagiku, Selama KKN berlangsung, untuk memegang kamera, menyusun footage, membuat flayer. Disinilah aku belajar, bahwa berada di balik layar bukan Cuma tentang teknis dokumentasi, tapi bagiku tentang mencintai proses. Setiap kegiatan yang terlihat sepele bagi

orang lain, bagiku adalah momen yang layak dikenang. Menyusuri jalan tanah dengan kamera tergantung di leher, menunggu momen terbaik di tengah panas atau hujan, merekam tawa anak-anak saat kami mengajar, atau mengabadikan keikhlasan ibu-ibu posyandu yang tak pernah lelah. Aku menyaksikan semuanya dari sudut yang jarang dilihat orang lain. Di saat teman-teman sudah lelap, aku masih berkutat dengan ratusan file di laptop. Mencocokkan nama folder, menamai foto agar mudah dicari nanti, memilih footage mana yang bisa bercerita tanpa suara. Kadang mataku buram, bahu pegal, dan memoriku... ya, penuh. Bahkan iCloud-ku pun menyerah “Storage almost full,” tulisnya. Mungkin iCloud lelah menyimpan ribuan wajah bahagia teman teman KKN. Tapi anehnya, aku tak pernah benar-benar merasa terbebani. Setiap senyuman yang terekam, setiap foto yang tersimpan, seakan menjadi semacam pelipur. Karena aku tahu, suatu hari nanti, saat kami semua pulang, momen-momen itu akan jadi harta paling berharga.

Di sela-sela padatnya program kerja, kami tetap menyempatkan diri untuk menciptakan kenangan—yang mungkin tak akan pernah terulang. Saat lelah melanda,

ketika otak nyaris tak bisa berpikir karena kejar-kejaran deadline laporan dan konten, justru di situlah tawa paling tulus tercipta. Bersama teman-teman, kami berbagi cerita receh yang kadang tak masuk akal, tapi justru membuat perut sakit karena kebanyakan ketawa. Ada Zaky, dengan logat khasnya yang selalu muncul tiba-tiba dengan punchline absurd. Putri, yang kalau sudah cerita bisa bikin suasana gaduh. Brenda, dengan ekspresi dramatisnya setiap kali ada hal receh. Dan Maya, yang diam-diam tapi selalu nyimak sambil senyum geli namun kadang keluar jokes receh yang random banget. Mereka bukan cuma teman satu kelompok, tapi bagian dari alasan kenapa aku kuat sampai hari ke-40. Bagiku, mereka adalah jeda. Jeda dari tekanan, lelah, dan keseriusan yang kadang terlalu menuntut. Di antara kerja bakti, dokumentasi, dan rapat rutin, kami mencuri waktu untuk sekadar duduk bareng sambil ngopi sachet, main uno di teras posko, atau karaokean dengan speaker mini yang suaranya cempreng. Tapi itu cukup untuk membahagiakan hati yang letih.

Di tengah perjalanan KKN, kami mendapat tantangan sekaligus kesempatan—membuat video profil Desa Nglongsor. Bukan perkara mudah, tapi bukan pula hal yang

mustahil. Kami mulai dengan menyusuri sudut-sudut desa, menyapa warga, mewawancarai tokoh masyarakat, dan menangkap setiap elemen yang menjadikan Nglongsor bukan sekadar tempat tinggal, tapi rumah yang penuh cerita. Dari pagi yang dibuka dengan embun di pematang sawah, hingga senja yang menyelimuti bukit dengan cahaya keemasan—semuanya kami rekam. Termasuk suara-suara alami: tawa anak-anak, deru motor petani, hingga adzan yang menggema dari surau kecil. Kami menyusunnya menjadi narasi visual. Bukan sekadar dokumentasi, tapi bentuk penghormatan kepada desa yang telah menerima kami dengan tangan terbuka.

Namun di saat itu, kejadian tak terduga membuat jantung kami nyaris copot—drone yang sedang merekam dari atas tiba-tiba jatuh, tersangkut di kabel listrik. Kami, tim media, sontak panik. Suasana yang awalnya penuh gelak tawa berubah jadi sunyi. Beberapa dari kami langsung refleks lari mendekat, sisanya cuma bisa berdiri bengong, berharap alat mahal itu masih bisa diselamatkan. “Wes... wes... jangan disentuh dulu!!” teriak salah satu teman, sambil ngelirik ke arah kabel dengan ekspresi ngeri-ngeris cemas. Kami pun mulai mikir cepat—hubungi siapa, ambil

tangga dari mana. Momen itu jadi salah satu adegan tak terlupakan: bagaimana dalam sebuah project yang kami anggap serius, tetap saja hal-hal lucu dan mendebarkan seperti ini muncul.

Ini aku ketik tepatnya 1 Agustus 2025. Terhitung sudah 32 hari sejak awal kami melangkah di Desa Nglongsor—sebuah perjalanan yang awalnya mungkin terasa asing, tapi perlahan berubah jadi rumah kedua. Rasanya cepat sekali waktu berlalu. Dulu masih saling tanya nama, sekarang sudah bisa saling lempar candaan tanpa canggung. Dalam 32 hari ini, bukan hanya program kerja yang berjalan. Tapi banyak momen yang tertinggal di hati—dari yang receh sampai yang bikin mellow. Rasanya seperti sedang menulis cerita, halaman demi halaman, dengan tawa, kerja sama, kesal, haru, dan semua rasa yang campur jadi satu. Namun detik-detik menuju penutupan KKN, rasanya begitu berat. Karena setelah ini, tidak akan ada lagi pagi-pagi dibangunin suara motor lewat depan posko, suara panci dari dapur, atau obrolan receh yang muncul tiba-tiba saat lagi ngerjain laporan. Sudah tidak ada lagi kegiatan bareng yang dadakan tapi seru, diskusi program yang berujung curhat, atau begadang sambil ngedit video sampai iCloud full.

Semua akan kembali ke rutinitas masing-masing. Tapi kenangan ini akan tinggal lama. KKN bukan cuma program 40 hari—ini adalah cerita, tempat tumbuh, dan mungkin, salah satu bab paling berharga dalam hidup. Berakhirnya KKN bukanlah akhir dari segalanya, tapi permulaan dari cerita baru—tentang kita yang pernah berjuang, tertawa, bahkan menangis bersama dalam ruang kecil bernama pengabdian. Desa ini mungkin akan kembali sunyi tanpa jejak kaki kita, tanpa kamera yang merekam, tanpa suara gaduh di posko. Tapi yang tak akan pernah hilang adalah rasa: hangatnya sambutan warga, tawa yang tak dibuat-buat, dan kebersamaan yang tumbuh dari hal-hal sederhana. Kelak, saat kita menoleh ke belakang, semoga kita tersenyum—bukan karena ingin kembali, tapi karena pernah ada masa di mana kita benar-benar hidup, benar-benar hadir, dan benar-benar saling menjaga.

Terima kasih, KKN. Terima kasih, Desa Nglongsor. Kami datang sebagai tamu, tapi pulang sebagai keluarga. See u when I see U Guys, sehat sehat ya, perjalanan kita masih panjang, tapi kenangan ini akan tinggal selamanya. Aku pribadi, caca pamit.

Datang Untuk Mengabdi Pulang Dengan Rindu

Oleh: Registha Devandia B.

Hitungan 40 hari bukan sekedar waktu yang singkat, tapi adalah ruang perjalanan, tempat hati-hati muda diuji, dikuatkan, dan dipertemukan dengan realitas yang tak bisa ditemukan di ruang kelas. Desa Nglongsor, sebuah Desa yang awalnya asing di telinga kami, perlahan berubah menjadi rumah kedua yang hangat. Di balik perbukitan, di antara jalanan kecil yang sunyi, dan suara ayam jantan setiap pagi, aku menemukan makna dari kata mengabdi bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai bentuk cinta yang tulus kepada sesama. Kami datang sebagai mahasiswa dengan banyak rencana, tapi pulang sebagai manusia yang lebih peka, lebih sadar, dan lebih bersyukur.

Setiap hari adalah cerita, dari program kerja yang harus disusun dengan segala keterbatasan, tawa yang muncul saat malam kelelahan melanda, hingga pelukan diam-diam dari warga yang tak ingin kami cepat pergi. Anak-anak kecil yang dengan polosnya memanggil nama kami, ibu-ibu yang tak segan mengajak kami makan bersama, dan

bapak-bapak yang mengajari kami banyak hal tentang kehidupan desa semuanya menjelma menjadi mozaik kenangan yang akan kami bawa pulang dalam hati.

Cerita ini adalah rekaman perjalanan selama KKN di Desa Nglongsor. Bukan hanya tentang apa yang kami lakukan, tetapi tentang apa yang kami rasakan. Kumpulan cerita kecil yang menyimpan makna besar, ungkapan syukur atas kesempatan singkat yang terasa begitu panjang. Sebuah persembahan untuk Nglongsor, desa kecil yang memberi kami kenangan selamanya di balik rumah sementara.

Awal Kedatangan

Langit siang tampak sedikit mendung ketika rombongan motor yang kami tumpangi akhirnya berhenti di depan sebuah rumah sederhana, yaitu posko kami di Desa Nglongsor. Debu jalanan dan suara alam seolah menyambut kehadiran kami, sekelompok mahasiswa yang membawa semangat, rencana, dan rasa penasaran. Untuk pertama kalinya, kami menjejakkan kaki di tempat yang akan menjadi rumah bersama selama 40 ke depan. Satu per satu barang bawaan diturunkan, ruangan ditata, dan posisi tidur mulai dipilih. Meski baru pertama kali tinggal bersama dalam satu

atap, ada rasa hangat yang tumbuh perlahan dari tawa ringan dan obrolan singkat di antara kami. Kami belum saling terlalu dekat, tapi waktu akan segera mengikat kami lebih erat dari yang kami bayangkan.

Sore harinya, aku dan co divisi kesehatan berangkat menuju Puskesmas Tugu Trenggalek. Kunjungan ini menjadi langkah awal pengabdian dari divisi Kesehatan yang sebenarnya. Kami disambut dengan ramah oleh para tenaga kesehatan, yang tak hanya menyampaikan kondisi kesehatan masyarakat sekitar, tetapi juga membuka ruang kolaborasi untuk program-program kami ke depan. Dari sana, kami mulai menyadari bahwa kehadiran kami di desa ini bukan hanya tentang menjalankan tugas kampus, tapi tentang belajar menyatu dengan masyarakat dan benar-benar memberi arti.

Malam pertama pun tiba, di tengah udara desa yang dingin dan suara jalanan yang gemuruh riuh, kami menghabiskan waktu dengan menyiapkan makan malam, berbagi cemilan, dan bercerita tentang kesan pertama hari ini. Tidur di posko tak senyaman kamar di rumah, tapi ada sesuatu yang lebih hangat dari sekedar selimut kebersamaan, tawa, dan semangat untuk menjalani hari-hari

berikutnya. Hari ini adalah bab pertama dari sebuah cerita panjang, dan aku siap menuliskan kebersamaan selama 40 hari kedepan.

Anjangsana RT/RW

Hari berikutnya di desa Nglongsor dimulai dengan semangat yang mulai membara. Suasana pagi terasa lebih akrab, bukan hanya dengan teman satu tim, tetapi juga dengan lingkungan sekitar yang mulai terasa bersahabat. Hari ini, kami menyusun rencana untuk melakukan anjangsana kunjungan ke rumah-rumah warga dan perangkat RT/RW. Tujuan utamanya sederhana namun bermakna: memperkenalkan diri, menjalin kedekatan, dan mendengarkan langsung kebutuhan serta harapan masyarakat terhadap program KKN kami.

Kami membagi kelompok kecil dan mulai menyusun daftar rumah yang akan dikunjungi. Dengan berpakaian rapi dan membawa senyum terbaik, kami berjalan menyusuri jalan desa yang sunyi, melewati persawahan, ladang, dan sapaan warga yang sudah mulai mengenal wajah-wajah kami. Dari satu rumah ke rumah lainnya, kami disambut dengan keramahan yang luar biasa.

Kegiatan ini bukan sekedar formalitas, dari setiap kunjungan kami belajar tentang kehidupan desa secara nyata tantangan mereka, kebiasaan sehari-hari, dan harapan kecil yang kadang terpendam. Para RT dan RW pun memberikan banyak masukan, mulai dari kondisi lingkungan, potensi yang bisa dikembangkan, hingga titik-titik persoalan yang bisa kami bantu selama KKN. Mereka menyambut dengan tangan terbuka dan hati yang hangat.

Kader Posyandu

Next, di desa Nglongsor membawa kami pada pertemuan yang penuh makna. Pagi hari dimulai seperti biasa, dengan udara segar yang menyelimuti desa dan secangkir teh hangat di posko yang jadi teman diskusi kecil kami sebelum beraktivitas. Hari ini, kami melanjutkan kegiatan anjagsana mengunjungi dua sosok perempuan hebat yang menjadi motor penggerak kegiatan sosial dan kesehatan desa: Ketua PKK dan Ketua Posyandu Pos 1.

Kunjungan yang kesekian kali yaitu ke rumah Ketua PKK. Sambutan beliau sangat hangat dan penuh keramahan. Dalam perbincangan yang akrab, beliau menceritakan perjalanan kegiatan PKK di Nglongsor, peran ibu-ibu dalam

pembangunan desa, dan harapan-harapan mereka terhadap generasi muda. Divisi kesehatan menyimak dengan penuh antusias. Beliau bukan hanya seorang pemimpin komunitas, tetapi juga seorang ibu, sahabat, dan panutan bagi banyak perempuan di desa ini. Dari beliau, kami belajar bahwa kekuatan perempuan desa bukan hanya pada tangan yang terampil, tapi juga pada hati yang tangguh.

Setelah itu, kami melanjutkan anjungsana ke rumah Ketua Posyandu Pos 1. Kami disambut dengan cerita-cerita tentang bagaimana pelaksanaan posyandu berjalan selama ini, mulai dari pengukuran berat badan balita, pemberian vitamin, hingga edukasi bagi para ibu muda. Meski dilakukan dengan keterbatasan fasilitas, semangat dan dedikasi para kader terasa begitu besar. Kami juga mendengar tentang beberapa kendala yang dihadapi—mulai dari kurangnya partisipasi warga hingga minimnya alat penunjang kegiatan kesehatan. Namun di balik itu, kami melihat semangat luar biasa dari para ibu yang tak pernah lelah memberikan yang terbaik untuk generasi penerus.

Kedua kunjungan hari ini bukan hanya memperkaya data kami dalam menyusun program, tetapi juga memperkaya hati kami dengan inspirasi. Kami semakin

sadar bahwa membangun desa tidak bisa dilakukan sendirian. Ada peran-peran besar yang tersembunyi dalam aktivitas kecil. Dan hari ini, kami beruntung bisa bertemu langsung dengan para perempuan tangguh yang setiap harinya menjaga kesehatan, ketahanan, dan keharmonisan Desa Nglongsor.

Memories Posyandu (4,8,11,14,15, Juli 2025)

Hari ini adalah hari paling hectic dan tidak akan pernah terlupakan, divisi kesehatan bangun lebih cepat dari biasanya. Kami bersiap sejak matahari baru terbit di balik perbukitan. Hari ini, kami mendapat kesempatan untuk mengikuti langsung kegiatan Posyandu, sebuah pengalaman yang tidak hanya memperkenalkan kami pada aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga mempertemukan kami dengan wajah-wajah kecil yang penuh harapan, anak-anak balita desa yang datang untuk ditimbang, diukur, dan diperhatikan tumbuh kembangnya.

Kami (divisi kesehatan) tiba di lokasi sekitar pukul delapan pagi. Suasana sudah ramai, lansia dan Ibu-ibu berdatangan sambil menggendong anak-anak mereka, sebagian datang bersama suami, sebagian lagi bersama

nenek si kecil. Para kader Posyandu yang mayoritas ibu rumah tangga tampak cekatan menyiapkan meja, alat ukur, timbangan, buku catatan, serta makanan tambahan balita. Tak ada suara lantang atau perintah, hanya kerjasama yang saling mengerti dan berjalan begitu alami.

Kami ikut membantu mencatat data, menenangkan anak-anak yang rewel saat ditimbang, dan berbincang dengan para ibu tentang kesehatan anak mereka. Dari sini kami belajar bahwa posyandu bukan sekadar kegiatan rutin bulanan, tetapi ruang penting bagi ibu-ibu desa untuk memantau tumbuh kembang anak-anak mereka, sekaligus tempat saling berbagi pengetahuan dan semangat sebagai sesama perempuan dan orang tua.

Kegiatan selesai menjelang siang, ditutup dengan pembagian makanan tambahan untuk balita dan vitamin. Meskipun kami hanya menjadi bagian kecil dalam kegiatan hari ini, rasanya ada kehangatan yang tumbuh. Hari ini kami tak hanya menjadi saksi, tapi ikut menyelam dalam peran sosial yang begitu penting dan seringkali luput dari perhatian. Dari posyandu kecil di sebuah desa ini, kami belajar tentang cinta, kepedulian, dan semangat menjaga kehidupan dari hal yang paling sederhana.

Limbah Tahu

Hari-hari telah berlalu setelah melewati banyak kegiatan diantaranya senam dan posyandu, kini kita akan beralih ke perekonomian masyarakat yaitu pembuatan tahu yang akan menjadi pengalaman tersendiri di KKN desa Nglongsor. Kami tiba di lokasi sekitar pukul sepuluh pagi. Aroma khas kedelai yang direbus langsung menyambut hidung kami, bersama dengan kepulan uap dari tungku-tungku besar yang masih mengepul. Di dalam pabrik sederhana yang berdinding batako dan beratap seng itu, para pekerja tampak sibuk. Beberapa sedang menggiling kedelai, sebagian lain menuang adonan ke cetakan, dan beberapa di antaranya membungkus tahu yang sudah jadi. Ritme kerja mereka cepat, tetapi terlihat sangat teratur dan terlatih.

Pemilik pabrik menyambut kami dengan ramah, lalu menjelaskan proses produksi tahu dari awal hingga akhir. Kami belajar tentang bagaimana kedelai direndam, digiling, direbus, disaring, dicetak, hingga menjadi tahu siap konsumsi. Tak hanya itu, kami juga berdiskusi tentang tantangan usaha kecil seperti ini—dari fluktuasi harga

kedelai, biaya produksi, hingga limbah tahu yang seringkali belum tertangani dengan maksimal.

Yang menarik, dalam kunjungan ini kami jadi lebih paham bahwa limbah padat maupun cair dari proses pembuatan tahu sebenarnya bisa dimanfaatkan menjadi pupuk atau pakan ternak jika dikelola dengan benar. Hal ini membuka wawasan dan inspirasi bagi kami untuk menyusun salah satu program kerja berbasis pengelolaan limbah tahu menjadi solusi ramah lingkungan.

Dari pabrik kecil itu, kami tak hanya membawa catatan dan ide. Kami membawa pulang pelajaran penting tentang ketekunan, tentang bagaimana kerja keras yang dilakukan sejak dini hari hingga malam bisa menjadi denyut ekonomi yang menghidupi keluarga. Anjongsana hari ini membuat kami lebih menghargai proses dan orang-orang di balik makanan yang sering kita nikmati tanpa berpikir panjang. Dan hari ini, kami melihat langsung bahwa di balik setiap potong tahu, ada peluh, ada semangat, dan ada cinta yang diolah dalam keheningan pabrik kecil di sudut Desa Nglongsor.

Sosialisasi Pengolahan Limbah Tahu Menjadi Pupuk Cair

Rumah Bu Titin, salah satu aktivis PKK Pokja 3 yang sudah lama bergerak dalam bidang lingkungan dan pangan di desa ini. Nama beliau sudah sering disebut oleh warga sejak hari pertama kami datang. Sosoknya dikenal aktif, ramah, dan menjadi panutan dalam berbagai kegiatan desa terutama yang berkaitan dengan kebersihan lingkungan, pemanfaatan lahan pekarangan, serta pemberdayaan ibu-ibu.

Kami datang di siang hari, disambut dengan senyum hangat dan segelas teh hangat yang sudah menunggu di meja tamu. Percakapan pun dimulai. Dari nada bicaranya yang tenang dan penuh semangat, kami tahu bahwa kami sedang duduk bersama seseorang yang mencintai desanya dengan sepenuh hati. Beliau bercerita bagaimana kegiatan PKK Pokja 3 berfokus pada pengelolaan lingkungan bersih dan sehat, program pemanfaatan lahan sempit untuk warung hidup dan apotek hidup, serta edukasi sederhana kepada warga tentang gaya hidup bersih dan hemat.

Bu Titin menunjukkan beberapa dokumentasi kegiatan yang pernah ia dan timnya lakukan, termasuk kebun kecil di belakang rumah yang ditanami sayur, toga, dan tanaman bumbu dapur. Ia juga membagikan beberapa tantangan, mulai dari kurangnya partisipasi generasi muda, minimnya fasilitas, hingga sulitnya membangun kesadaran lingkungan secara menyeluruh. Namun, yang paling menginspirasi adalah bahwa beliau **tidak pernah menyerah**, bahkan sering turun langsung dari rumah ke rumah untuk mengajak ibu-ibu bergerak bersama.

Pengumpulan Sampah Plastik Untuk Pembuatan Ecobrick Serta Proses Pencucian Sampah di Sungai

Salah satu kegiatan yang tak terlupakan selama masa pengabdian kami adalah pengumpulan sampah plastik untuk pembuatan ecobrick. Berawal dari keprihatinan terhadap limbah plastik yang banyak ditemukan di sekitar rumah warga dan jalan desa, kami pun berinisiatif mengajak anak-anak dan warga untuk bersama-sama melakukan aksi bersih lingkungan. Dengan kantong kresek besar dan semangat gotong royong, kami menyisir area sekitar balai desa, lapangan, serta halaman rumah warga yang bersedia berpartisipasi.

Setelah terkumpul cukup banyak sampah plastic, seperti bungkus makanan ringan, sachet kopi, detergen, dan sejenisnya, kami membawa sebagian besar ke sungai kecil yang alirannya bersih dan jernih. Di sanalah kami mencuci satu per satu sampah plastik tersebut agar bersih dari kotoran, debu, dan sisa makanan yang bisa mempercepat pembusukan jika dibiarkan di dalam ecobrick. Sambil berdiri di bebatuan dan merendam tangan ke dalam aliran air yang dingin, kami saling bercerita, bercanda, dan tertawa kecil menikmati proses sederhana yang ternyata cukup menyenangkan.

Setelah sampah dikeringkan, kami lanjutkan dengan proses pemotongan dan pepadatan ke dalam botol bekas air mineral. Tidak mudah memang memasukkan plastik kecil demi plastik kecil hingga benar-benar padat memerlukan tenaga dan kesabaran. Tapi kegiatan ini justru membuka mata kami bahwa mengelola sampah adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari langkah kecil. Anak-anak yang ikut serta pun tampak antusias, mereka tidak hanya membantu tetapi juga belajar bahwa plastik bukan untuk dibuang sembarangan, melainkan bisa diolah menjadi sesuatu yang berguna.

Ecobrick yang berhasil kami buat dikumpulkan untuk dijadikan sebagai meja sederhana di halaman SD 1 Nglongsor. Lewat kegiatan ini, kami tak hanya mengajak anak SD menjaga kebersihan lingkungan, tapi juga memberi contoh konkret bahwa peduli pada lingkungan bisa dimulai dari tangan sendiri, dari rumah sendiri, dan dari desa kecil seperti Nglongsor.

BYE KKN

Itulah ceritaku. 40 hari di Desa Nglongsor adalah kumpulan rasa yang tak bisa dirangkum dengan satu kata saja. Ada senang yang sederhana saat tertawa bersama warga, ada lelah yang tak terasa karena sibuk menjalankan program kerja, dan ada keseruan yang tumbuh dari hal-hal kecil dari makan bersama di posko, begadang menyusun ide, hingga menyambut pagi dengan harapan baru.

KKN bukan hanya tentang pengabdian, tapi tentang belajar hidup bersama. Tentang bagaimana menjadi bagian dari masyarakat, mengenal ritme desa, menghargai perbedaan, dan menjadikan setiap interaksi sebagai pelajaran. Di balik semua program kerja, kami menemukan makna tentang kerja sama, empati, dan ketulusan dalam

memberi. Setiap peluh dan tawa selama KKN adalah cerita yang akan kami kenang selamanya.

Kini, saat lembaran KKN telah usai, kami tak hanya pulang membawa laporan kegiatan. Kami pulang membawa cerita, kenangan, dan cinta yang tertinggal di sudut-sudut Desa Nglongsor. Tempat di mana kami pernah tinggal sementara, namun meninggalkan jejak untuk selamanya.

Jejak 39 Hari: Merekam Langkah Kecil di Tanah Pengabdian

Oleh: Cahya Salsabilla

Tiga puluh Sembilan hari mungkin terdengar singkat ketika dihitung, tapi cukup lama untuk meninggalkan kenangan berkesan di tempat yang kami tinggali. Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), saya dan tim mengalami pengalaman hidup yang berbeda, yaitu tinggal, belajar, dan berkontribusi langsung di sebuah desa. Desa ini bukan lagi terpencil, tapi juga belum sepenuhnya menjadi kota. Desa ini sedang berada di tengah proses perubahan, namun tetap menjaga nilai-nilai lokal yang hangat dan ramah.

Desa yang kami tempati memiliki infrastruktur yang cukup baik. Banyak warga sudah menggunakan smartphone,

media sosial, bahkan menjual barang secara daring. Namun, kami menyadari bahwa penggunaan teknologi belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk membangun kesadaran bersama, terutama dalam isu literasi digital dan lingkungan. Maka, selama 40 hari, kami fokus untuk memperkuat pemahaman tentang penggunaan teknologi secara bertanggung jawab, sekaligus mengajak warga untuk bersama-sama membangun desa yang ramah lingkungan. Kegiatan kami dimulai dari edukasi sederhana, seperti membantu UMKM lokal dalam mengelola konten digital agar bisa menggunakan media sosial secara optimal, hingga membuat konten promosi digital menggunakan aplikasi yang mudah diakses. Semua kegiatan kami sesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi nyata desa yang sudah cukup paham tentang teknologi.

Disisi lain, kami juga menyisipkan pesan-pesan lingkungan dalam berbagai kegiatan. Karna potensi di Desa Nglongsor adalah “industry tahu”, maka kami mengajak para pelaku UMKM tersebut membuat pupuk organic dari limbah cair tahu yang belum pernah terpakai sebelumnya (belum pernah memanfaatkan limbah cair tahu menjadi sesuatu yang bermanfaat, karna limbah dari pengolahan tahu masih

dibuang disungai). Kami juga mengadakan lomba kecil-kecilan tentang “kaligrafi plastik berlafadz” yang dihadiri oleh peserta didik TPQ Al-Munawwar dan Al-Munajjah.

Pengalaman 40 hari ini membuat saya menyadari bahwa pengabdian tidak selalu harus dilakukan di daerah yang sangat tertinggal. Justru di desa-desa yang sedang berkembang, mahasiswa bisa menjadi jembatan antara teknologi modern dan nilai-nilai lokal. Tidak untuk menggantikan, tapi untuk mengarahkan agar kemajuan yang terjadi bisa memberikan manfaat yang lebih luas dan berkelanjutan. Kami pulang dengan perasaan haru dan penuh rasa syukur. Masyarakat desa mengajarkan kami arti dari kemandirian, kerja sama, dan sikap sederhana dalam menerima perubahan. Di balik semua kegiatan dan program yang kami laksanakan, hal yang paling berharga adalah hubungan yang terjalin dan dampak yang terasa. Karena pada akhirnya, pengabdian bukan tentang seberapa besar kita bisa mengubah sesuatu, tapi seberapa tulus kita berjalan bersama mereka. Tantangan yang kami hadapi selama 40 hari ini pun tidak sedikit. Salah satunya adalah bagaimana menyampaikan gagasan secara tepat tanpa terasa seperti mengajarkan. Masyarakat di desa ini sudah

terbiasa dengan rutinitas dan cara hidup yang efisien, sehingga pendekatan yang terlalu teoritis seringkali terasa tidak cocok. Kami pun belajar untuk lebih peka, merancang program-program yang praktis dan sesuai dengan kebiasaan lokal.

Selama program berjalan, kami juga mencoba belajar dari masyarakat potensi sudah ada, bukan memulai dari nol. Salah satu program yang cukup berkesan adalah membantu proses pembuatan produk lokal “Corah Tahu”. Bersama warga, kami membuat tahu dari kedelai, kemudian diolah dan dicetak menjadi kotak, kemudian setelah menjadi tahu bisa digoreng. Hasilnya cukup memuaskan, kami bisa mendapatkan ilmu baru cara membuat tahu. KKN ini juga menjadi waktu untuk belajar manajemen program dan membangun relasi lintas usia. Kami belajar menyusun agenda, menghadapi dinamika kelompok, menyesuaikan pendekatan komunikasi dengan berbagai karakter warga, dan menempatkan diri sebagai bagian dari masyarakat, bukan sebagai tamu. Ada rasa lelah, tentu saja, tetapi terbayar oleh semangat gotong royong dan antusiasme warga yang begitu terbuka.

Saat ini, setelah program selesai, kami menyadari bahwa pengabdian tidak diukur dari seberapa besar kegiatan yang kami lakukan, tetapi dari seberapa besar rasa hati yang kami libatkan dalam prosesnya. Setiap senyum warga, setiap percakapan santai di balai desa, setiap momen kecil seperti anak-anak yang tertarik ikut kegiatan, semuanya menjadi bagian dari gambaran yang menyusun perjalanan ini.

“Jejak 40 Hari” bukan hanya tentang apa yang kami lakukan, tetapi juga tentang siapa kami saat menjalaninya, serta siapa kami setelah melaluinya. Kami datang sebagai mahasiswa, dan pulang sebagai pribadi yang lebih dewasa, lebih mengerti arti kerja sama, serta lebih menghargai peran kecil yang nyata dalam perubahan sosial. Karena pada akhirnya, perubahan besar dimulai dari langkah kecil yang konsisten dan bermakna, dan selama 40 hari tersebut, kami telah berjalan bersama dengan tulus.

**“Bukan Tentang Apa yang Dibawa, Tapi Apa yang Ditumbuhkan, dipelajari, dan diambil. Bagai gelas kosong yang mencari pengisinya”
“Urip Iku Urup”**

Oleh : Achmad Syaikhuddin Rochman

Pada Tanggal 01 Juli, Bapak Rektor kami melepaskan mahasiswanya untuk melaksanakan Pengabdian Masyarakat yakni (Kuliah Kerja Nyata) KKN pada desa” yang sudah dipilih oleh kampus kami yakni “UNIVERSITAS ISLAM NEGRI SAYYID ALI RAHMATULLAH” Selama 40 hari, dari tanggal 01 Juli Sampai 08 Agustus 2025. Yang Dimana KKN ini Adalah momen yang di tunggu oleh para mahasiswa mana pun. Pandangan KKN menurut saya Dimana ilmu yang di dapat oleh mahasiswa dari kampus itu di terapkan. Namun, Saya tidak menyangka bahwa KKN itu ilmu yg kita dapat, pengalaman hidup, Capek fisik, beda pendapat di kelompok, dan program yang tak selalu diterima warga bikin frustrasi. Tapi, dari keluh kesah itu, saya belajar sabar, rendah hati, dan arti kebersamaan. KKN ngajarin bahwa hidup bukan cuma soal hasil, tapi proses buat jadi lebih kuat dan bijak.

Hari Pertama Awalnya, saya dan teman-teman datang ke desa dengan semangat membara. Kami punya rencana besar: mengedukasi warga dan meninggalkan dampak positif. Namun, kenyataan tak seindah bayangan. Keterbatasan sumber informasi dan kurangnya antusias dari perangkat desa dan warga dikarenakan kkn sebelum sebelumnya bukan hanya kampus kita saja, ada yang dari malang juga itu kurangnya berbaur dengan masyarakat dan kurangnya benefit ke pihak perangkat desa, melainkan hanya fokus pada pengajaran agama saja dan hanya di lingkup dusun bukan desa (tidak menjelekan atau mengunggulkan kkn tahun saya atau gimana, boleh ditanya langsung ke perangkat desa dan warga langsung desa nglongsor, kec tugu, kab trenggalek. 2025). Ada hari-hari ketika lelah fisik bercampur dengan rasa frustrasi karena program yang kami susun ternyata kurang sesuai dengan kebutuhan warga. Saya masih ingat momen ketika warga memandang kami dengan skeptis, membuat saya bertanya-tanya apakah kehadiran kami benar-benar berarti.

Tantangan lain datang dari dinamika kelompok. Setiap anggota memiliki idealisme sendiri, dan perbedaan pendapat sering memicu konflik. Diskusi yang seharusnya

produktif berubah menjadi debat panjang, dan keputusan sulit diambil. Saya pernah merasa kesal ketika rencana yang sudah disusun berjam-jam harus dibatalkan karena tidak realistis. Belum lagi, kami harus belajar memahami cara berpikir warga desa yang berbeda dari kami, mahasiswa kota yang penuh teori tapi minim pengalaman lapangan. Namun, di tengah keluh kesah, KKN mengajarkan pelajaran hidup yang mendalam. Saya belajar tentang kesabaran—bahwa perubahan butuh waktu dan tidak selalu sesuai harapan. Mendengar cerita warga tentang ketangguhan mereka menghadapi hidup membuat saya menyadari betapa kecilnya masalah saya. KKN juga mengajarkan kerendahan hati. Kami, yang awalnya merasa membawa solusi, justru belajar banyak dari kearifan lokal warga. Mereka, dengan pengalaman hidupnya, mengajarkan kami tentang keteguhan dan keikhlasan.

Kebersamaan menjadi pelajaran terbesar. Meski ada konflik, kami belajar saling mengisi kekurangan. Malam-malam di desa, ketika kami duduk bersama, berbagi cerita sambil menikmati kopi sederhana, menjadi momen yang mempererat ikatan. Keberhasilan kecil, seperti melihat warga tersenyum saat program kami berhasil, terasa begitu

berharga. KKN membuat saya paham bahwa mengabdikan bukan hanya tentang hasil besar, tetapi tentang proses belajar, beradaptasi, dan tumbuh bersama. KKN adalah cermin kehidupan. Keluh kesahnya mengajarkan bahwa tantangan adalah bagian dari perjalanan. Dari setiap lelah dan kekecewaan, saya belajar untuk lebih sabar, rendah hati, dan menghargai kebersamaan. KKN bukan hanya tentang memberikan dampak pada masyarakat, tetapi juga tentang menemukan makna dalam diri sendiri. Pengalaman ini mengingatkan saya bahwa setiap langkah, sekecil apa pun, adalah bagian dari proses menjadi manusia yang lebih baik.

Saya bertemu dan menjalin hidup 40 hari dengan "vidyārthī saṅgha" (Bahasa sansekerta) kelompok mahasiswa, KKN juga mengajarkan saya tentang pengorbanan dan dukungan tim. Ada hari-hari ketika salah satu dari kami merasa lelah atau kehilangan motivasi. Di saat seperti itu, teman-teman lain selalu ada untuk menguatkan. Saya ingat ketika saya merasa putus asa karena sebuah program kerja tidak berjalan sesuai rencana, ada beberapa teman mengajak saya duduk bersama dan membantu mencari solusi. Mereka tidak hanya memberikan saran, tetapi juga semangat untuk terus melangkah. Sebaliknya,

saya juga belajar untuk menjadi pendengar yang baik ketika teman lain membutuhkan tempat untuk mencurahkan keluh kesah mereka.

Interaksi dengan warga juga menjadi lebih bermakna karena kebersamaan kami. Teman-teman KKN membantu saya memahami cara berpikir warga yang berbeda dari kami, mahasiswa kota yang penuh teori. Bersama-sama, kami belajar mendengar kebutuhan warga dan menyesuaikan program kerja agar lebih relevan. Salah satu pengalaman yang membekas adalah saat kami bekerja sama mengadakan kegiatan dengan anak-anak desa. Tawa dan semangat anak-anak saat bermain bersama kami menjadi pengingat bahwa dampak kecil pun bisa sangat berarti, dan itu tidak akan tercapai tanpa kerja sama tim.

Teman-teman KKN adalah cermin bagi saya untuk melihat kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Dari mereka, saya belajar tentang kesabaran, kerendahan hati, dan pentingnya menjaga harmoni dalam kelompok. Mereka mengajarkan bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi dari proses belajar dan tumbuh bersama. KKN di Desa Nglongsor bukan hanya tentang pengabdian

kepada masyarakat, tetapi juga tentang membangun ikatan yang kuat dengan teman-teman sekelompok.

Mereka adalah *vidyārthī saṅgha* yang membuat perjalanan ini penuh warna—dengan tawa, konflik, dan kebersamaan yang membuat setiap lelah terasa berharga. (Kkn nglongsor 2025).

Pengalaman ini mengingatkan saya bahwa teman-teman KKN bukan hanya rekan kerja, tetapi juga keluarga sementara yang berbagi mimpi dan perjuangan. Dari mereka, saya belajar bahwa kebersamaan adalah kunci untuk menghadapi tantangan, dan bahwa setiap langkah kecil yang kami ambil bersama adalah bagian dari perjalanan menjadi manusia yang lebih baik. Teman-teman KKN telah meninggalkan jejak di hati saya, sama seperti kami berharap meninggalkan jejak di hati warga Desa Nglongsor. Mereka adalah pengingat bahwa dalam setiap perjuangan, kita tidak pernah berjalan sendirian.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar tugas akademik, melainkan sebuah perjalanan yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, dan pertemanan. Dalam KKN, mahasiswa dari berbagai latar belakang dikumpulkan

dalam satu tim untuk bekerja bersama masyarakat demi mewujudkan perubahan positif. Di tengah dinamika ini, pertemanan menjadi elemen kunci yang tidak hanya mempererat hubungan antaranggota tim, tetapi juga membangun jembatan dengan masyarakat.

Pertemanan dalam KKN dimulai dari interaksi antaranggota tim. Mahasiswa yang awalnya asing harus belajar saling memahami, menghargai perbedaan, dan menyatukan visi. Proses ini tidak selalu mudah. Perbedaan karakter, pendapat, dan cara kerja sering kali memicu konflik. Namun, justru dari sini pertemanan sejati terbentuk. Dengan komunikasi yang terbuka dan sikap saling mendukung, anggota tim belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Momen-momen sederhana seperti diskusi larut malam, tertawa bersama saat kelelahan, atau saling membantu menyelesaikan tugas menjadi fondasi ikatan yang kuat.

Lebih jauh, pertemanan dalam KKN tidak terbatas pada hubungan antaranggota tim, tetapi juga meluas ke masyarakat. KKN mengajarkan mahasiswa untuk menjalin hubungan yang tulus dengan warga desa, mendengarkan cerita mereka, dan memahami kebutuhan mereka.

Pertemanan ini dibangun melalui kepekaan sosial dan empati. Misalnya, saat mengobrol santai dengan warga di warung kopi atau membantu anak-anak desa belajar, mahasiswa belajar bahwa pertemanan tidak mengenal batas status atau latar belakang. Hubungan ini menjadi jembatan untuk menciptakan program KKN yang relevan dan berdampak.

Pertemanan dalam KKN juga mengajarkan nilai keberlanjutan. Ikatan yang terjalin, baik dengan sesama mahasiswa maupun masyarakat, sering kali berlanjut setelah KKN selesai. Banyak yang menjadikan teman KKN sebagai sahabat seumur hidup, sementara hubungan dengan masyarakat dapat membuka peluang kolaborasi di masa depan. Lebih dari itu, pengalaman ini menanamkan pelajaran berharga tentang pentingnya kebersamaan dalam mencapai tujuan besar. Dalam esensinya, KKN adalah laboratorium kehidupan yang mengajarkan bahwa pertemanan bukan hanya tentang keakraban, tetapi juga tentang komitmen untuk saling mendukung dan memberi manfaat. Melalui KKN, mahasiswa belajar bahwa sebuah ikatan pertemanan yang kuat dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan perubahan, baik bagi diri sendiri, tim, maupun

masyarakat. Pertemanan dalam KKN, dengan segala dinamika dan kehangatannya, adalah cerminan dari semangat gotong royong yang menjadi jiwa bangsa Indonesia.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) telah menjadi perjalanan yang penuh makna, sebuah babak kehidupan yang menggabungkan pembelajaran, pengabdian, dan pertumbuhan pribadi. Ketika tirai pengalaman ini ditutup, saatnya kita merenungkan jejak yang telah kita tinggalkan, pelajaran yang kita petik, dan harapan yang kita bawa untuk masa depan. KKN bukan hanya tentang menyelesaikan tugas akademik, tetapi juga tentang menabur benih perubahan, baik bagi masyarakat maupun diri kita sendiri.

Selama berminggu-minggu, kami, para mahasiswa KKN, telah hidup dan bekerja bersama masyarakat. Kami belajar untuk mendengarkan, memahami, dan berkontribusi melalui program-program yang dirancang untuk memberi manfaat nyata. Dari kegiatan penyuluhan, pemberdayaan ekonomi, hingga pendampingan pendidikan, setiap langkah yang kami ambil adalah bukti bahwa semangat gotong royong masih hidup dan relevan. Namun, lebih dari itu, KKN mengajarkan kami tentang arti kebersamaan. Kami tidak

hanya bekerja untuk masyarakat, tetapi juga bersama mereka, membangun ikatan yang didasari oleh rasa saling menghormati dan empati.

Tantangan tentu saja tidak absen dalam perjalanan ini. Mulai dari perbedaan pandangan dalam tim, keterbatasan sumber daya, hingga dinamika sosial di lapangan, setiap rintangan menjadi guru yang mengasah kesabaran, kreativitas, dan ketangguhan kami. Kami belajar bahwa keberhasilan tidak selalu diukur dari hasil akhir, tetapi dari proses yang kami lalui—bagaimana kami bangkit dari kegagalan, menyelesaikan konflik, dan terus melangkah dengan semangat kolaborasi. Pertemanan yang terjalin, baik antaranggota tim maupun dengan masyarakat, menjadi perekat yang membuat setiap usaha terasa berarti.

Menutup KKN bukan berarti mengakhiri perjalanan. Pengalaman ini adalah titik awal untuk membawa semangat pengabdian ke mana pun kami melangkah. Kami pulang dengan hati penuh rasa syukur, membawa cerita tentang tawa anak-anak desa, kehangatan keluarga yang menerima kami, dan kebijaksanaan dari para tetua. Kami juga membawa komitmen untuk terus berkontribusi, entah dalam skala kecil di lingkungan terdekat atau dalam proyek

besar di masa depan. Kepada masyarakat yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, kami haturkan terima kasih atas kepercayaan dan dukungan yang diberikan. Kepada rekan-rekan seperjuangan, terima kasih atas kerja sama dan kenangan yang tak terlupakan. Dan kepada KKN, terima kasih telah mengajarkan kami bahwa perubahan dimulai dari langkah kecil, niat tulus, dan hati yang terbuka.

Semoga apa yang telah kami lakukan selama KKN ini menjadi fondasi bagi kebaikan yang berkelanjutan. Kami berharap, meski waktu kami di sini telah usai, semangat pengabdian dan kebersamaan akan terus hidup, menginspirasi kami dan generasi mendatang untuk terus berkarya demi Indonesia yang lebih baik. Selamat jalan, KKN—engkau bukan akhir, tetapi awal dari perjalanan panjang kami sebagai agen perubahan.

Dengan penuh rasa syukur, Saya menutup perjalanan KKN di Desa Nglongsor, membawa kenangan indah, pelajaran berharga, dan harapan agar semangat kebersamaan serta pengabdian yang telah tertanam terus menginspirasi langkah kami dan membawa kebaikan berkelanjutan bagi desa tercinta ini. (imeng kkn nglongsor 2

INILAH CERITA KKN KU DI DESA NGLONGSOR

Oleh: Ulfiana Nur Aini

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sudah menjadi salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan oleh setiap mahasiswa. Tulisan ini akan menguraikan pengalaman KKN Reguler dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan” dari kelompok KKN Nglongsor yang berada di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Kelompok ini terdiri dari 32 mahasiswa, dengan rincian 25 perempuan dan 7 laki-laki, yang berasal dari beragam program studi serta fakultas. Sebelum mulai berinteraksi dengan masyarakat Desa Nglongsor, kami sebagai mahasiswa KKN melakukan penyesuaian diri terlebih dahulu antara anggota kelompok, mengingat banyak dari kami yang belum saling mengenal. Karena setiap program kerja yang akan kami lakukan kepada masyarakat memerlukan dukungan dari kerja sama, kekompakan, dan semangat yang tinggi dari semua anggota KKN.

Pada tanggal 1 Juli 2025, kami mengawali adaptasi dengan lingkungan masyarakat Desa Nglongsor. Kami sangat berharap masyarakat Desa Nglongsor dapat menerima dan mendukung program kerja kami dengan baik. Setelah berupaya berkomunikasi dan berinteraksi, respons dari masyarakat sangat positif dan sesuai dengan harapan kami. Masyarakat Desa Nglongsor bersedia membantu menjalankan program kerja yang kami jelaskan. Dengan dukungan yang ada, kami berharap semua kegiatan KKN dapat berjalan dengan baik dari awal hingga akhir.

Sebagian besar warga Desa Nglongsor terlibat dalam produksi tahu. Proses pembuatan tahu menghasilkan limbah yang dapat berupa sisa tahu atau cuka tahu. Ada sebagian kecil masyarakat yang membuang limbah tersebut langsung ke sungai, sehingga menimbulkan bau tidak sedap dan mengganggu kenyamanan warga sekitar. Untuk menyelesaikan masalah limbah ini, kelompok kami mengusulkan agar limbah tahu tidak dibuang ke sungai, tetapi diolah menjadi pupuk organik cair yang memerlukan proses fermentasi sekitar dua minggu.

Dengan tema KKN 2025, “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kelompok kami dibagi menjadi

empat divisi: Divisi Pendidikan dan Teknologi; Divisi Ekonomi; Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan; serta Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Saya terpilih untuk menjadi anggota Divisi Lingkungan dan Kesehatan. Beberapa program yang ada di divisi kami meliputi:

- Kolaborasi dengan lembaga Kesehatan;
- Kerja bakti untuk lingkungan;
- Senam mingguan;
- Pembuatan ecobrick; dan
- Sosialisasi cara membuat obat nyamuk dari bahan rempah-rempah.

Pada minggu pertama, divisi kami berkolaborasi di bidang kesehatan dengan kegiatan di posyandu. Di Desa Nglongsor terdapat lima posyandu yang tersebar di berbagai lokasi, melayani balita, anak-anak, orang dewasa, dan lansia. Kami memperoleh banyak pengetahuan yang berguna, seperti cara mengukur tinggi badan, menimbang berat badan, mengukur lingkar kepala, lingkar perut, lingkar lengan, memeriksa tekanan darah, serta proses pencatatan

di buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) dan rekap hasil pemeriksaan untuk balita dan lansia.

Selain kegiatan di posyandu, setiap hari Rabu kami mengadakan senam ceria yang diikuti oleh remaja, ibu-ibu PKK, dan lansia. Semua peserta menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi. Tujuan dari senam ini adalah untuk menjaga kesehatan fisik masyarakat agar tetap bugar.

Pada minggu kedua, kami melakukan kegiatan literasi digital terkait lingkungan dengan memantau keadaan lingkungan di SDN 02 Nglongsor. Kami juga menyosialisasikan cara pembuatan obat nyamuk dari bahan rempah, khususnya serai. Dengan hanya menggunakan batang serai, tubuh bisa terlindungi dari gigitan nyamuk karena serai mengandung geraniol dan sitronela yang berfungsi sebagai pengusir nyamuk. Para siswa-siswi SDN 02 Nglongsor sangat bersemangat mendengarkan dan memahami materi yang kami sampaikan.

Pada minggu ketiga, dalam konteks pendidikan literasi digital, kami memperkuat praktik hidup bersih dan sehat serta pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Kami mengadakan pelatihan literasi digital di SDN 01

Nglongsor mengenai pentingnya daur ulang dan pemanfaatan limbah plastik menjadi produk bernilai, seperti ecobrick. Ecobrick dibuat dengan cara mengisi dan memadatkan sampah plastik yang tidak dapat didaur ulang ke dalam botol plastik yang kosong. Ecobrick berfungsi untuk mengurangi jumlah sampah plastik yang dibuang sembarangan dan bisa digunakan kembali sebagai bahan bangunan, contohnya meja.

Selama program KKN ini, kami sangat terinspirasi oleh semangat masyarakat dalam mengikuti literasi digital yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Literasi digital tidak hanya membuka akses terhadap informasi, tetapi juga menjadi alat yang efektif untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga lingkungan. Melalui program ini, kami berharap Desa Nglongsor menjadi lebih ramah lingkungan dengan masyarakat yang memahami teknologi dan peduli terhadap kelestarian alam. Terima kasih atas kerjasama dan antusiasme dari warga Desa Nglongsor, semoga program ini dapat membawa dampak positif yang berkelanjutan.

“GOOD BYE AND SEE YOU NEXT TIME”

Suara Kecil dari Nglongsor: Di Sekolah Itulah Menemukan Makna

Oleh: Merlin Damayanti

Pengabdian diri kepada masyarakat adalah sebuah pengalaman yang tak dapat diukur dengan materi. Ketika program Kuliah Kerja Nyata (KKN) membawa ke Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, pengalaman ini akan berbeda. Bukan sekadar formalitas dari tuntutan akademik, tetapi menjadi momen yang membuka mata dan hati tentang arti pendidikan, perjuangan, dan keberdayaan masyarakat dari sudut desa yang tenang, namun menyimpan dinamika yang luar biasa.

Desa Nglongsor merupakan wilayah dengan topografi perbukitan yang asri dan jalanan yang menyuguhkan pemandangan yang menyegarkan mata. Desa ini terdapat sungai yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, menghubungkan satu sisi ke sisi lain. Masyarakat desa Nglongsor ini memiliki semangat gotong royong, dan kreativitas yang tinggi.

Hari pertama saya menginjakkan kaki di SDN 1 Nglongsor menjadi salah satu momen yang tidak akan saya

lupakan. Sekolah dasar ini memiliki gedung yang bersih, rapi, dan terawat. Fasilitas yang tersedia cukup memadai seperti perpustakaan, ruang UKS, lapangan olahraga, bahkan tanaman hijau yang menjadikan sekolah ini layak menyandang predikat sekolah Adiwiyata.

Selama masa pengabdian ditempatkan di beberapa kelas berbeda. Salah satu kelas yang paling meninggalkan kesan adalah kelas yang hampir seluruhnya diisi oleh siswa laki-laki, dengan hanya dua siswi perempuan. Peserta didik di sekolah ini aktif. Banyak dari mereka sulit untuk diatur, kerap membantah instruksi guru dengan spontan, dan gemar mengobrol di tengah-tengah pelajaran. Namun, di balik sikap mereka yang kadang membuat guru kewalahan, mereka memiliki semangat belajar yang luar biasa besar jika didekati dengan metode dan pendekatan yang tepat.

SDN 1 Nglongsor memiliki kebiasaan yang luar biasa yakni adanya kegiatan pembiasaan tahfidz Al-Qur'an dengan metode *Bayyati* setiap pagi sebelum pelajaran dimulai. Anak-anak akan melantunkan ayat-ayat suci dengan irama yang khas dan menggema di seluruh phalaman sekolah bersama guru-guru. Meski mereka tergolong sulit diatur dalam proses KBM, pada saat tahfidz, mereka berubah

menjadi anak-anak yang tenang, khusyuk, dan penuh semangat. Inilah momen-momen yang memperlihatkan bahwa karakter siswa bisa dibentuk melalui kebiasaan baik yang konsisten.

Sekolah ini juga mengadakan kegiatan senam pagi bersama pada hari sabtu. Ini adalah waktu yang menyenangkan, di mana bisa lebih dekat dengan siswa tanpa tekanan akademik. Mereka menari, tertawa, dan bergerak dengan bebas. Uniknya lagi mereka mempunyai irama tepukan yang sangat khas ketika senam. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional antara siswa dan guru, termasuk kami para mahasiswa KKN yang ikut membaaur dalam kegiatan tersebut. Prestasi siswa di SDN 1 Nglongsor juga tak bisa dipandang sebelah mata. Banyak dari mereka menorehkan prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik, seperti lomba bercerita tentang kearifan budaya lokal daerah setempat “Turonggo Yakso”, MTQ, dan olahraga. Sekolah ini juga memiliki berbagai ekstrakurikuler yang menarik, mulai dari pramuka, seni tari, drumband hingga membatik. Semuanya dikelola dengan baik oleh guru-guru yang berdedikasi tinggi.

Selain di SDN 1, saya juga mendapat kesempatan untuk mengabdikan di SDN 2 Nglongsor. Meskipun secara jumlah siswa dan ukuran sekolah sedikit lebih kecil dibandingkan SDN 1, tetapi suasana pembelajaran dan kebiasaan siswa di sini sangat menginspirasi. SDN 2 Nglongsor memiliki banyak program kebiasaan positif yang diterapkan secara konsisten dan menyatu dalam budaya sekolah.

Salah satu kegiatan paling mencolok adalah GAMMIS (Gerakan Memungut dan Memilah Sampah), yang dilaksanakan setiap hari sebagai bentuk pendidikan karakter dan cinta lingkungan. Setiap siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan sekolah dengan cara memungut dan memilah sampah sesuai jenisnya. Dari kegiatan ini, saya melihat bagaimana kebiasaan kecil mampu membentuk kesadaran besar dalam diri anak-anak tentang pentingnya menjaga bumi. Kebiasaan tersebut selain untuk membentuk karakter siswa juga dapat dijadikan kreativitas siswa berupa produk olahan sampah seperti ecobrik, miniature kapal laut, dll. Sungguh sangat kreatif dan inovatif.

Tak kalah menarik, SDN 2 Nglongsor juga terdapat program GEMAYUR (Gerakan Makan Sayur) yang

dilaksanakan setiap hari Sabtu. Anak-anak membawa bekal sayuran dari rumah, dan guru akan memotivasi serta mendampingi mereka makan bersama-sama. Program ini sangat efektif, karena setelah adanya program ini siswa yang sebelumnya tidak suka makan sayur perlahan mulai mencicipi dan akhirnya menikmati. Ini adalah contoh nyata bagaimana pembiasaan bisa mengubah perilaku dengan cara yang menyenangkan dan tidak memaksa.

Pada waktu yang sama, dari tim kkn khususnya devisi Kesehatan yang berkolaborasi dengan devisi Pendidikan juga memberikan edukasi kepada anak-anak terkait pentingnya makan dengan makanan yang bergizi tinggi serta memberikan edukasi terkait pembuatan obat nyamuk berbahan dasar herbal. Siswa siswi yang ada disekolah tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sekali, dan ingin mencoba produk obat nyamuk tersebut.

Selain itu setiap pagi, siswa SDN 2 Nglongsor juga melakukan sholat Dhuha berjamaah dan membaca Juz Amma bersama. Aktivitas ini memberi ketenangan dan suasana religius yang kental sejak pagi hari. Siswa-siswi diajarkan untuk tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kuat. Fasilitas di

SDN 2 Nglongsor juga patut diacungi jempol. Sekolah ini memiliki akses ke teknologi seperti *Chromebook*, yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam pengamatan, pemanfaatan teknologi ini masih terus berkembang, tetapi menunjukkan komitmen besar dari pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Kejuaraan olahraga juga menjadi bagian dari identitas sekolah ini. Bahkan saat hujan sekalipun, jika memungkinkan, guru dan siswa tetap bersemangat untuk melaksanakan kegiatan olahraga, baik di teras kelas maupun dalam ruangan. Antusiasme mereka terhadap kegiatan fisik ini membuat kagum dan merasa bahwa semangat belajar dan berkompetisi tidak selalu harus didukung oleh fasilitas mewah, melainkan oleh kemauan dan komitmen yang kuat. Selain itu hal yang paling utama siswa-siswi SDN 2 Nglongsor juga memiliki semangat berlomba yang tinggi.

Tidak hanya berhenti di lingkup sekolahan saja, namun juga mengenal pada lingkup luar sekolah yakni lingkungan masyarakat desa, terutama ketika berinteraksi dengan warga di salah satu RT yang sangat unik yakni RT 17. RT ini diapit oleh sungai di kedua sisinya, sehingga untuk menuju ke desa tersebut harus melewati jembatan gantung

kecil. Jembatan ini menjadi satu-satunya akses alternatif bagi warga untuk keluar dan masuk desa menggunakan sepeda motor. Jika ada kendaraan roda empat yang ingin mengangkut barang, maka warga harus bahu-membahu memindahkan barang secara manual.

RT 17 ini hanya dihuni oleh 23 keluarga, kebanyakan sudah tidak memiliki kepala keluarga, dan karena keterbatasan akses serta minimnya peluang kerja lokal, banyak warganya yang memilih merantau ke kota lain atau luar daerah. Meski demikian, mereka tetap menjaga kebersamaan dan semangat gotong royong. Dari desa ini juga banyak belajar tentang ketahanan masyarakat desa dalam menghadapi kondisi alam. Saat musim hujan, jalanan menuju desa menjadi licin dan rawan longsor. Namun masyarakat tetap sabar, waspada, dan selalu saling mengingatkan satu sama lain. Meskipun hidup dalam keterbatasan akses dan infrastruktur, mereka tidak pernah kehilangan rasa syukur dan semangat hidup.

KKN di Desa Nglongsor mengajarkan banyak hal di luar bangku kuliah. Disana belajar bahwa pendidikan bukan hanya soal kurikulum, tetapi juga soal keteladanan dan pembiasaan. Guru-guru di desa dengan sabar membimbing

anak-anak yang aktif dan kadang sulit diatur, membuktikan bahwa kesabaran dan dedikasi adalah kunci utama dalam dunia pendidikan.

Pengalaman yang di dapatkan juga tentang belajar bahwa membentuk karakter siswa tidak cukup hanya melalui ceramah atau perintah. Dibutuhkan contoh nyata, kegiatan rutin, dan suasana yang mendukung agar anak-anak terbiasa melakukan kebaikan. Baik SDN 1 maupun SDN 2 Nglongsor telah memperlihatkan bagaimana sekolah bisa menjadi tempat yang menyenangkan sekaligus mendidik secara utuh: intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dari masyarakat, juga belajar arti gotong royong yang sebenarnya. Di kota, semua serba sendiri dan individualistis. Tapi di desa, terutama di RT yang dijadikan sebagai tempat anjungsana, tidak ada yang dibiarkan menghadapi kesulitan sendirian. Kekuatan utama mereka bukanlah pada kekayaan atau kelengkapan fasilitas, tetapi pada semangat saling membantu dan rasa memiliki yang kuat terhadap satu sama lain.

Pengalaman selama KKN di Desa Nglongsor bukanlah sekadar pengabdian sementara. Pengalaman ini telah menjadi bagian dari perjalanan hidup, yang dapat

membentuk cara pandang baru terhadap pendidikan, masyarakat, dan nilai-nilai kehidupan. Setiap tawa anak-anak, setiap peluh dalam kegiatan gotong royong, dan setiap senyuman hangat dari warga desa menjadi bekal berharga yang akan selalu terbawa ke mana pun dalam melangkah. Merasa bersyukur sekali pernah menjadi bagian dari cerita kecil di desa ini. Semoga kelak, anak-anak yang kami dampingi akan tumbuh menjadi pribadi yang kuat, cerdas, dan memiliki kepedulian tinggi terhadap sesama, dan semoga program-program luar biasa yang telah dijalankan sekolah dan masyarakat terus berkembang dan di ingat.

Dari Nglongsor, Aku Belajar Mengabdi

Oleh: Fajar Mustofa Azizi

Saat pertama kali mengetahui bahwa saya akan melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglongsor, saya tidak memiliki banyak ekspektasi. Menurut yang saya ketahui, desa ini berada tidak jauh dari pusat kota. Meski begitu, suasana di Desa Nglongsor ini tetap alami dan penduduknya yang hidup dengan kesederhanaan. Namun ternyata, pengalaman sebulan tinggal di sana justru memberikan pelajaran hidup yang jauh lebih besar daripada yang saya bayangkan.

Sejak hari pertama, kehangatan masyarakat menyambut kami dengan ramah dan terbuka. Mereka melihat kehadiran kami bukan hanya sebagai tamu, melainkan sebagai anak-anak mereka sendiri. Saya masih ingat bagaimana Bu Yayuk, salah satu warga yang rumahnya menjadi tempat kami menginap, berkata, “Di sini anggap saja rumah sendiri, Nak.” Kalimat itu sederhana, namun menghapus ketegangan yang sempat saya rasakan di awal.

Kami datang bukan sekedar untuk menetap, melainkan untuk mengabdi. Program kerja yang kami bawa

pun disusun agar benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat. Salah satu programnya adalah Pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB) bagi para pelaku UMKM di desa. Dalam program tersebut, kami mengajarkan cara membuat dan mendaftarkan identitas usaha atau NIB. Selain itu, kami juga menyelenggarakan program kerja pembuatan dan pelatihan konten marketing. Dalam program tersebut kami membantu UMKM yang ada di desa mulai dari perencanaan tema konten, proses edit video, pengambilan gambar, hingga cara publikasi ke akun sosmed. Ternyata, minat masyarakat terhadap program yang kami jalankan begitu tinggi.

Selain kedua program tersebut, kami juga membantu membuat Google Maps (GMaps) bagi beberapa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Desa Nglongsor. Hal ini tampak sederhana, namun penting bagi mereka guna dapat meningkatkan visibilitas dan aksesibilitas usaha-usaha lokal agar lebih dikenal masyarakat luas, baik di dalam maupun di luar desa. Dengan memanfaatkan teknologi digital seperti Google Maps, diharapkan produk dan jasa yang ditawarkan oleh pelaku UMKM dapat lebih mudah ditemukan melalui pencarian lokasi digital.

Namun, bukan hanya program kerja yang menjadi fokus utama dari pengalaman KKN ini. Bersosialisasi bersama masyarakat seperti makan bersama di warung kecil, ikut senam pagi bersama, dan mengobrol di sore hari di teras rumah warga adalah momen-momen yang sangat berarti. Salah satu pengalaman yang sangat mengesankan adalah ketika saya dan beberapa teman diminta untuk membantu menyiapkan acara band dan sholawat di balai desa. Kami ikut memasak di dapur umum, menata kursi, menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan, dan berdoa bersama. Meski sederhana, momen itu mempererat ikatan kami dengan masyarakat. Saya merasa menjadi bagian dari mereka, bukan sekadar mahasiswa yang sedang menjalankan tugas.

Dari sisi tantangan, tentu ada beberapa. Cuaca yang tidak menentu, listrik yang kadang padam, serta tantangan berkomunikasi dengan beberapa warga lansia yang belum terbiasa dengan istilah-istilah teknologi menjadi pengalaman tersendiri. Namun semua itu kami hadapi dengan saling mendukung dan mengutamakan pendekatan yang penuh empati. Justru dari keterbatasan itulah kami memahami mengenai keleluasan dan ketekunan.

Satu bulan di Desa Nglongsor telah menjadikan saya sadar bahwa mengabdikan bukan hanya soal memberi, tetapi juga tentang belajar menerima. Kami datang dengan niat untuk membantu, namun justru kami yang mendapatkan banyak pelajaran. Belajar tentang kebersamaan, kerja sama, kesederhanaan, dan ketulusan.

Kini, setelah program KKN berakhir, saya menyadari bahwa jejak kami mungkin akan perlahan hilang ditelan waktu. Tapi saya percaya, ikatan dan nilai-nilai yang ditanamkan selama satu bulan itu akan terus hidup di hati kami, dan semoga juga di hati masyarakat Desa Nglongsor.

Mengabdikan bukan sekedar hadir dan bekerja, tetapi juga tentang mendengarkan, merasakan, dan menghargai setiap dinamika yang ada. Dan dari Nglongsor, saya benar-benar belajar arti dari kata itu.

Sekolah, Anak-anak, dan Aku: Sebuah Perjalanan Pengabdian

Oleh: Ike Habib Insani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program wajib bagi mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, melainkan sebuah perjalanan nyata menuju pengabdian yang sesungguhnya. Di tengah-tengah derasny arus teknologi dan dinamika sosial, pendidikan dasar tetap menjadi fondasi penting dalam mencetak generasi masa depan. Itulah sebabnya, ketika saya dan teman-teman Divisi Pendidikan ditempatkan di sekolah dasar, tepatnya di SDN 1 dan SDN 2 Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, saya sadar bahwa ini bukan hanya soal mengajar, tapi juga belajar-belajar memahami dunia anak-anak, memahami peran guru, dan memahami diri sendiri dalam proses pengabdian.

Selama hampir tiga minggu, saya berkesempatan mendampingi dan kebersamai peserta didik di sekolah dasar yang sederhana namun penuh semangat. Setiap hari membawa cerita baru, tentang bagaimana anak-anak berjuang memahami pelajaran, bagaimana mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta bagaimana

interaksi kecil bisa menjadi momen yang begitu bermakna. Dari mengajar di depan kelas, melakukan pelatihan *Microsoft Word*, bermain aplikasi *Zep Quiz*, hingga sekadar mendengarkan cerita polos mereka pada saat jam istirahat, semua menjadi bagian dari proses pengabdian yang sangat membekas di dalam hati.

Esai ini saya tulis sebagai bentuk refleksi atas pengalaman saya selama KKN di Desa Nglongsor. Di dalamnya tersimpan berbagai peristiwa yang tak hanya menggambarkan kegiatan mengajar, tapi juga proses menjadi manusia yang lebih peka, sabar, dan sadar akan pentingnya peran kecil di tengah masyarakat. Karena pada akhirnya, sekolah bukan hanya tempat saya mengabdikan, anak-anak bukan sekadar peserta didik, dan aku bukan sekadar mahasiswa, kami adalah bagian dari perjalanan belajar yang saling melengkapi.

Hari Pertama di Sekolah: Langkah Awal yang Penuh Tanda Tanya

Langkah kaki saya terasa ragu ketika pertama kali menginjakkan kaki di halaman sekolah. Sebuah bangunan sederhana berdiri dengan kokoh, meski dindingnya mulai

memudar dimakan waktu. Anak-anak berseragam rapi berlarian sambil tertawa, sementara para guru menyambut kami dengan hangat. Namun, di balik senyum yang saya pasang, tersimpan banyak tanda tanya: Apa yang bisa saya lakukan di sini? Apakah saya mampu menjadi pendamping belajar yang baik? Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema sepanjang hari pertama.

Adaptasi tidak selalu mudah. Dunia anak-anak adalah dunia yang jujur, penuh spontanitas dan kejutan, mereka tidak bisa jika dipaksa. Maka, saya memutuskan untuk memulai dari hal-hal kecil: menyapa mereka, duduk di antara mereka, dan mencoba memahami bagaimana cara mereka belajar dan berinteraksi. Seiring berjalannya waktu, ketegangan berubah menjadi keakraban. Mereka mulai memanggil nama saya, mengajak bermain, bahkan menceritakan hal-hal pribadi. Di situlah saya mulai merasa diterima, dan siap menjalani hari-hari berikutnya.

Menjadi Teman, Kakak, dan Pengajar Sekaligus

Menjadi bagian dari kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar adalah pengalaman yang tidak hanya menantang, tapi juga memperkaya. Pernah suatu saat saya

diberi kesempatan untuk mengajar pelajaran matematika untuk menggantikan guru yang sedang cuti. Sejujurnya saya sedikit kurang menguasai mata pelajaran tersebut, karena sebenarnya saya bukan berasal dari Program Studi Pendidikan Matematika ataupun PGSD/PGMI melainkan dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Ternyata, menyampaikan materi kepada anak-anak usia sekolah dasar ini membutuhkan pendekatan yang berbeda. Tidak cukup hanya dengan penjelasan, tapi juga dengan cerita, lagu, permainan, bahkan gambar-gambar sederhana.

Ada kalanya saya duduk bersama mereka di bangku kecil, membantu mereka menuliskan huruf demi huruf. Ada pula saat di mana saya harus mendengarkan keluh kesah mereka tentang PR yang sulit atau cerita lucu tentang hobi mereka. Di setiap momen itu, saya merasa keterlibatan emosional sangat penting agar proses belajar tidak terasa kaku dan membosankan.

Pelajaran yang Aku Dapat dari Mereka

Tanpa saya sadari, anak-anak itu justru menjadi guru bagi saya. Dari mereka, saya belajar arti ketulusan, semangat belajar yang luar biasa, dan cara menikmati hidup dengan

sederhana. Mereka tidak pernah malu untuk bertanya, meskipun pertanyaannya kadang terasa "ajaib" di telinga orang dewasa. Mereka tidak gengsi menunjukkan rasa ingin tahu, dan selalu antusias terhadap hal-hal baru, hal yang seringkali hilang dalam diri orang dewasa.

Saya juga belajar tentang kesabaran dan konsistensi. Tidak semua anak bisa mengikuti pelajaran dengan cepat, dan tidak semua hari berjalan sesuai rencana. Namun, mereka mengajarkan saya untuk tetap hadir, tetap tersenyum, dan terus mencoba. Di balik setiap tawa dan celoteh mereka, tersimpan harapan-harapan kecil yang ingin mereka raih. Dan saya merasa terhormat bisa menjadi bagian dari perjalanan mereka, walau hanya sebentar.

Di Balik Tawa Anak-anak: Realita Pendidikan di Sekolah Dasar

Meski penuh cerita indah, kenyataan di lapangan tak selalu menyenangkan. Buku-buku yang usang, ruang kelas yang sempit, dan akses teknologi yang kurang memadai menjadi gambaran nyata dari kondisi sebagian sekolah dasar di pelosok negeri. Karena keterbatasan tersebutlah yang membuat beberapa peserta didik menjadi sedikit

kesulitan dalam menjalankan sebuah perangkat lunak seperti laptop atau komputer.

Namun, justru dalam keterbatasan itulah saya melihat semangat luar biasa dari para guru dan anak-anak. Para guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi motivator, orang tua, bahkan tukang perbaikan jika diperlukan. Saya pun merasa bahwa kehadiran mahasiswa KKN dalam sekolah tersebut bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk kontribusi nyata yang bisa memberikan energi baru dalam dunia pendidikan. Peran kecil kami, seperti membantu tugas guru, memberikan pelatihan dasar laptop, atau sekadar mendampingi anak belajar membaca, memberi dampak yang tidak bisa diremehkan.

Perjalanan KKN di sekolah dasar bukan hanya tentang menjalankan kewajiban akademik, melainkan juga tentang menemukan makna dalam pengabdian. Di tengah gelak tawa dan kepolosan anak-anak, saya menemukan pelajaran-pelajaran berharga yang tak pernah diajarkan di bangku kuliah. Saya belajar menjadi pendengar yang baik, pengajar yang sabar, dan manusia yang lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun waktu yang saya habiskan di sekolah ini sangatlah singkat, pengalaman yang tertinggal terasa sangat dalam. Setiap hari menjadi cerita tersendiri tentang tantangan, keberhasilan kecil, kegembiraan sederhana, dan relasi yang tumbuh tanpa paksaan. Saya percaya, meskipun kontribusi saya mungkin tampak kecil, kehadiran dan perhatian yang tulus dapat memberikan makna tersendiri dalam perjalanan belajar anak-anak.

Melalui esai ini, saya ingin mengajak siapapun yang membaca untuk tidak meremehkan kekuatan dari hal-hal sederhana seperti menyapa anak-anak, menemani mereka belajar, atau mendengarkan celoteh mereka yang polos. Karena dari sana, kita bisa menciptakan ruang tumbuh yang ramah, membangun masa depan yang lebih baik, dan mewujudkan pengabdian yang sesungguhnya bukan hanya untuk mereka, tapi juga untuk diri kita sendiri

“Jejak Langkah Kaki Saya Di Desa Nglongsor”

Oleh: Geby Dwi Lestari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah panggilan nyata bagi saya untuk mengabdikan dan menerapkan ilmu yang saya dapat selama saya kuliah dari semester 1 sampai semester 6, jadi bukan sekedar dari program akademik saja, melainkan sebuah panggilan nyata bagi mahasiswa seperti saya untuk terjun langsung ke dalam masyarakat untuk mengaplikasikan ilmu, dan merasakan denyut kehidupan di luar kampus. Dari Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Nglongsor ini saya ingin mengangkat judul buku esai antologi "Jejak Kaki Mahasiswa di Desa Nglongsor", dengan judul yang saya ambil ini bukan sekedar frasa saja, melainkan cerminan dari setiap langkah, setiap interaksi, dan setiap benih perubahan yang saya tanam di sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Desa Nglongsor merupakan sebuah desa yang menurut saya tergolong cukup kota untuk dijadikan tempat KKN. Desa ini lebih mirip sebuah kecamatan di pinggiran kota besar. Jalanannya mulus beraspal, di setiap sudut berdiri minimarket seperti alfamart, indomart, candra

busana, mulya abadi dan toko-toko kelontong lainnya, dan hampir setiap rumah memiliki koneksi wifi, serta anak-anak yang saya temui bukan lagi lugu memegang mainan, melainkan lincah menggeser layar ponsel, sibuk dengan permainan daring. Sedangkan anak-anak yang cukup dewasa sekitar anak lulus SMA itu sudah tidak ada kelihatan karena mereka sudah bekerja keluar kota bahkan ke luar negeri sehingga warga Nglongsor sangat minim pemuda-pemudi, serta kebanyakan anak-anak yang memilih sekolah di luar desa Nglongsor. Desa ini juga kebanyakan ibu-ibu yang janda.

Saat pertama kali menginjakkan kaki di Desa Nglongsor, saya dan teman-teman KKN Nglongsor disambut oleh hamparan hijau alam pedesaan yang menenangkan, namun di balik ketenangan itu, tersimpan tantangan nyata, yaitu kebutuhan akan peningkatan literasi digital, pengelolaan lingkungan yang lebih baik, serta sentuhan edukasi yang inklusif. Di sinilah KKN saya dan teman-teman KKN Nglongsor bermula, sebuah perjalanan di mana divisi pendidikan teknologi, kesehatan lingkungan, ekonomi, dokumentasi serta sosial budaya dan agama berpadu harmonis. Di sini kami kelompok KKN Desa Nglongsor

membawa tema KKN yang telah di bekali oleh kampus dengan “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”.

Berebekal dari observasi awal dan dialog hangat dengan perangkat desa bapak Supri serta Masyarakat desa Nglongsor, kelompok KKN saya merumuskan program kerja yang ambisius namun relevan. Fokus utama kelompok KKN saya adalah membangun fondasi literasi digital yang kuat, dimulai dari usia dini, dengan menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya menjaga masa depannya. Program-program inti yang divisi pendidikan usung meliputi pelatihan dasar Microsoft Word untuk anak SDN 1 Nglongsor yang berfokus pada anak kelas 6 dan SDN 2 Nglongsor yang berfokus pada anak kelas 4-5, inisiasi pojok baca sebagai oase ilmu untuk semua warga sekolah SDN 1 Nglongsor dan SDN 2 Nglongsor, serta pendampingan khusus bagi anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Mutiara Kasih. Tak hanya itu, divisi pendidikan juga membuat linktree yang di sarankan oleh kades serta perangkat-perangkat Desa Nglongsor. Setiap program dirancang dengan semangat kolaborasi antar divisi, memastikan bahwa setiap "jejak" yang kelompok KKN saya ukir adalah

hasil sinergi antara mahasiswa UIN SATU Tulungagung dengan masyarakat desa Nglongsor.

Implementasi program-program ini menjadi babak paling berkesan. Di divisi pendidikan, saya menyaksikan keajaiban saat anak-anak SDN 1 dan 2 Nglongsor mulai akrab dengan Microsoft Word. Mata mereka berbinar penuh rasa ingin tahu ketika jemari mungil mereka menari di atas keyboard, berhasil mengetik nama atau kalimat sederhana. Ini bukan sekedar pelajaran mengetik, melainkan gerbang awal menuju dunia digital yang lebih luas, menanamkan fondasi literasi digital sejak dini. Tak jauh dari sana, pojok baca yang kami inisiasi menjadi magnet baru. Dengan koleksi buku cerita dan edukasi yang menarik, termasuk yang bertema Pendidikan dan lingkungan kesehatan, pojok baca ini bukan hanya menumbuhkan minat baca anak, tetapi juga menumbuhkan benih kepedulian terhadap masa depan anak-anak untuk kedepannya. Lebih dari itu, hati saya tersentuh saat memberikan pendampingan individual bagi anak-anak di SLB Mutiara Kasih di desa Nglongsor. Dengan kesabaran dan metode yang disesuaikan, kami tidak hanya membantu mereka dalam belajar akademik, tetapi juga memperkenalkan konsep dasar melalui aktivitas interaktif

yang sederhana, memastikan setiap anak mendapatkan haknya untuk tumbuh dan peduli.

Sementara itu, program unggulan dari kelompok KKN desa Nglongsor adalah pembuatan pupuk cair dengan program pengelolaan limbah tahu, yang awalnya penuh tantangan, perlahan mulai mengubah kebiasaan warga dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membuang limbah tahu ke sungai sembarangan dan mengolah limbah tahu demi lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Setiap keberhasilan, sekecil apa pun, adalah bukti bahwa "jejak kaki" kelompok kami tidak hanya meninggalkan tapak fisik, melainkan juga inspirasi dan perubahan nyata. KKN ini menjadi laboratorium sosial yang tak ternilai, mengasah kemampuan komunikasi efektif, adaptasi terhadap warga sekitar, dan kepemimpinan transformasional saya. Saya belajar tentang empati, kesabaran, dan semangat gotong royong yang luar biasa dari Masyarakat Desa Nglongsor, sebuah pelajaran yang takkan pernah kami temukan di bangku kuliah.

Perjalanan KKN di Desa Nglongsor ini tak luput dari tantangan. Cuaca yang tak menentu, keterbatasan fasilitas, atau perbedaan pandangan terkadang menjadi ujian.

Namun, setiap kendala justru menguatkan tekad kelompok KKN saya untuk beradaptasi dan mencari solusi kreatif. Saya menyadari bahwa keberhasilan KKN bukan hanya diukur dari tercapainya semua target program, tetapi juga dari kemampuan untuk berinteraksi, beradaptasi, dan meninggalkan semangat positif yang berkelanjutan. Pada akhirnya, "jejak kaki" yang saya tinggalkan di Desa Nglongsor adalah serangkaian pengalaman berharga, inspirasi yang tumbuh bersama, dan harapan akan masa depan yang lebih cerah.

KKN ini telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih peka, sabar, tangguh, dan siap menghadapi realitas sosial yang lebih luas termasuk di dunia lembaga pendidikan. Saya berharap benih-benih literasi digital yang divisi pendidikan tanam, semangat membaca yang divisi pendidikan pupuk, dan pendampingan inklusif yang divisi pendidikan berikan, akan terus tumbuh dan membawa kemajuan berkelanjutan bagi Desa Nglongsor, mewujudkan impian menjadi desa yang cerdas digital dan ramah lingkungan.

Saya merasa bangga pada diri saya sendiri karena saya bisa melangkah sejauh ini dalam melakukan

pengabdian KKN di Desa Nglongsor. Pada hal ini saya menemukan banyak hal-hal baru yang belum pernah saya lakukan dan saya pun dapat mengenal bermacam-macam karakter orang baik yang ada di Desa Nglongsor, khususnya karakter anak-anak yang saya jumpai di lembaga seperti SDN 1 Nglongsor dan SDN 2 Nglongsor. Di waktu berpamitan saya sangat berat hati untuk meninggalkan anak-anak SD serta warga Desa Nglongsor yang baik hati dan ramah-ramah. Terimakasih banyak buat teman-teman KKN Desa Nglongsor yang seperjuangan.

Jejak Langkah di Desa Nglongsor: Pengalaman yang Tak Terlupakan

Oleh: Kholif Abdullah Syafi'i

Berawal dari pra KKN yang mana saya ditunjuk untuk menjadi ketua kelompok KKN di Desa Nglongsor, meskipun dengan keterpaksaan tetap kujalani seperti ketua-ketua lainnya yang memimpin anggotanya untuk menggapai kesuksesan kegiatan KKN yang diadakan oleh kampus tercinta. Kami satu kelompok beranggotakan 32 mahasiswa dengan berbagai macam program studi, yang mana dibagi menjadi 4 divisi diantaranya: divisi pendidikan dan teknologi, divisi ekonomi, divisi sosial, budaya, dan agama, dan divisi kesehatan dan lingkungan, serta ada tim khusus yang bekerja untuk meliput semua kegiatan selama KKN yaitu PDD.

Pada tanggal 1 juli kami diberangkatkan dari kampus UIN SATU untuk melaksanakan kegiatan KKN yang bertempat di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Desa Nglongsor, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Tugu, memiliki keindahan alam yang

luar biasa dan masyarakat yang ramah. Ketika kami melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa ini, kami tidak hanya melakukan tugas-tugas akademik, tetapi juga mengalami pengalaman yang tak terlupakan. Selama beberapa minggu, kami tinggal di desa ini dan berinteraksi langsung dengan masyarakatnya, sehingga kami dapat memahami kehidupan sehari-hari mereka.

Untuk mengenal masyarakat desa kami melakukan kegiatan anjongsana ke beberapa rumah di setiap RT yang ada di desa ini. Kedatangan kami ke rumah mereka disambut dengan baik yang mana membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga. Kami basa basi sekaligus menanyakan beberapa hal tentang potensi-potensi yang ada di desa ini dikarenakan kami juga ditugaskan untuk menggali informasi tentang potensi yang ada di desa. Kami juga belajar tentang tradisi dan budaya desa, serta kegiatan ekonomi yang menjadi sumber penghasilan utama masyarakat.

Masyarakat Desa Nglongsor sangat ramah dan terbuka terhadap kami. Mereka dengan senang hati membagikan pengalaman dan pengetahuan mereka kepada kami. Kami juga dapat melihat kehidupan sehari-hari

mereka, seperti kegiatan pertanian, perdagangan, dan kegiatan sosial lainnya. Pengalaman ini sangat berharga bagi kami, karena kami dapat memahami kehidupan masyarakat desa dari dekat.

Program Kerja KKN

Selama KKN, kami melaksanakan berbagai macam program kerja unggulan dan program kerja setiap divisi masing-masing yang bisa berdampak pada masyarakat desa. Kami terjun langsung untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, mengembangkan potensi ekonomi lokal, membantu untuk mendampingi serta mengajar di TPQ Desa Nglongsor dan juga memiliki program unggulan guna membantu desa untuk mengurangi limbah cair dari proses pembuatan tahu dirubah menjadi pupuk cair yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Nglongsor. Proyek-proyek ini tidak hanya membantu masyarakat desa, tetapi juga memberikan kami pengalaman yang berharga dalam bekerja sama dan memecahkan masalah.

Pengalaman yang Tak Terlupakan

Di sini kami sudah mengalami banyak pengalaman yang tak terduga, salah satu pengalamannya adalah ketika kami melakukan program unggulan yaitu mengubah limbah tahu cair menjadi pupuk yang di mana kegiatan ini melibatkan banyak pihak sehingga kami mendatangi beberapa pabrik tahu yang nantinya akan diambil limbah tahu cair yang akan dijadikan sampel untuk pupuk cair. Kegiatan ini tidak hanya membuat kami merasa lelah, tetapi juga membuat kami merasa bangga karena telah berkontribusi pada desa serta masyarakat di sekitaran lingkungan pabrik dan juga terkhusus kepada pemilik pabrik dengan membantu pengolahan limbah tahu cair agar tidak dibuang dan bisa dimanfaatkan oleh semua masyarakat. Pengalaman ini sangat berharga bagi kami, karena kami dapat memahami pentingnya kebersamaan dan kerja sama dalam memecahkan masalah.

Kesimpulan

KKN di Desa Nglongsor adalah pengalaman yang tak terlupakan bagi kami. Kami tidak hanya melakukan tugas-tugas akademik, tetapi juga mengalami kehidupan masyarakat desa dan melakukan kegiatan yang berdampak pada mereka. Pengalaman ini telah membentuk kami

menjadi lebih peduli dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar.

Kami berharap bahwa pengalaman ini dapat menjadi inspirasi bagi orang lain untuk melakukan kegiatan yang serupa dan membuat perbedaan pada masyarakat. Desa Nglongsor memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dan kami percaya bahwa dengan kerja sama dan kebersamaan, desa ini dapat menjadi lebih maju dan sejahtera.

Pesan untuk Kedepannya

Pengalaman KKN di Desa Nglongsor telah mengajarkan kami banyak hal tentang kehidupan masyarakat desa dan pentingnya kebersamaan dan kerja sama. Kami berharap bahwa pengalaman ini dapat menjadi bekal bagi kami untuk menjadi lebih peduli dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih besar. Kami juga berharap bahwa Desa Nglongsor dapat terus berkembang dan menjadi lebih maju. Kami percaya bahwa dengan kerja sama dan kebersamaan, desa ini dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain di Indonesia. Pengalaman KKN di Desa

Nglongsor akan selalu kami kenang sebagai pengalaman yang tak terlupakan dan berharga.

Menyatu dalam Kebersamaan Menyimpan Banyak Pelajaran

Oleh: Evi Dwi Utami

Terbiasa dengan kehidupan yang serba mudah dan nyaman sedikit banyak membuat peserta KKN, termasuk saya harus keluar dari zona nyaman dan mencoba menempatkan diri dalam keadaan yang tepat. Memang, pada saat persiapan KKN di sini kami sudah mempersiapkan jauh-jauh hari, mulai dari pemilihan posko yang nyaman dan dekat dengan akses umum, hingga merencanakan untuk *budgeting* makanan yang cukup agar kami tidak kekurangan di tengah perjalanan. Namun, realita tak selamanya seperti yang kita rencanakan. Banyak keluhan, banyak tantangan, banyak hambatan yang datang silih berganti. Akan tetapi, tentunya kebahagiaan dan pelajaran yang kami terima di sini jauh lebih banyak dari keresahan yang kami rasakan.

Memasuki hari ketiga *living in* posko, beberapa kendala yang terjadi cukup membuat kami geram, yaitu minimnya kamar mandi sehingga harus antre selama berjam-jam untuk sekadar membersihkan diri. Namun, selama proses adaptasi di lokasi KKN, kami semua

menyadari bahwa tidak selamanya orang itu hidup enak dan tidak selamanya pula orang akan hidup susah, seperti kata pepatah bahwa “roda selalu berputar”.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah sebuah momentum sakral yang menjembatani antara tingginya tembok menara gading akademis dengan realitas kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar program pengabdian, KKN merupakan sebuah perjalanan yang dengan sengaja diukir oleh seluruh mahasiswa menjelang akhir masa studinya dengan satu tujuan mulia, yaitu untuk kembali ke masyarakat. Dalam hal ini, kembali bukan hanya sekadar secara fisik, melainkan kembali dengan membawa hati berbekal ilmu pengetahuan, pengalaman, dan semangat baru untuk menjelajahi sudut-sudut terpenting dalam kehidupan masyarakat. Hal inilah yang menjadi esensi perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi dari sebuah program KKN yang saat ini sedang saya ikuti.

Nglongsor, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari 3 dusun, yakni Corahmulyo, Krajan, dan Etan Kali menjadi lokasi pengabdian kami selama KKN. Kedatangan kami di desa ini disambut dengan tangan terbuka oleh kepala desa dan

segenap warga desa Nglongsor. Bu Yayuk sebagai pemilik posko KKN pun menunjukkan rasa pedulinya dan sangat lapang dalam memberikan fasilitas rumah sewa sebagai tempat tinggal mahasiswa KKN. Warga setempat seperti ibu-ibu anggota senam, tetangga posko, dan warga yang kami kunjungi ketika anjongsana juga sangat antusias menerima kedatangan kami, bahkan sampai memberikan oleh-oleh ketika kami pulang. Hal ini sekaligus mengingatkan saya akan pepatah “*Deso Mowo Coro, Negoro Mowo Toto*”, dimana kita tahu bahwa setiap daerah itu memiliki adat istiadat masing-masing, dan negara mempunyai aturan/hukum masing-masing pula. Hal itu juga yang dapat saya soroti bahwa kultur masyarakat Desa Nglongsor masih mengedepankan semangat kebersamaan, gotong royong, dan rasa kepedulian yang tinggi.

Minggu pertama KKN, kami megawali perjalanan dengan melakukan anjongsana ke rumah warga masyarakat sekitar dan juga para tokoh masyarakat, mulai dari ketua RT, ketua RW, tokoh agama hingga ketua dusun dengan dibagi merata untuk setiap dusun. Berbagai informasi kami dapatkan dari anjongsana tersebut, mulai dari kondisi sosial masyarakat, remaja, anak-anak, kultur masyarakat, tempat

pendidikan formal dan nonformal, tempat peribadatan, mata pencaharian, hingga kendala yang sering di alami warga. Memasuki minggu kedua, divisi pendidikan melakukan anjagsana ke sekolah-sekolah, di antaranya SDN 1 Nglongsor dan SDN 2 Nglongsor. Di situ, kami mengulik lebih jauh tentang kultur, kondisi sekolah, potensi, sekaligus kendala yang terjadi di sekolah tersebut. Bu Rahma sebagai kepala sekolah SDN 1 Nglongsor dan Bu Nur sebagai kepala sekolah SDN 2 Nglongsor mengatakan kepada kami bahwa beliau akan memberikan dukungan penuh selama kami mengikuti kegiatan KKN, bahkan mempercayai kami untuk membantu mengajar di kelas, membantu melatih PBB, membantu siswa berlatih voli, dan sebagainya.

Minggu ketiga KKN, yakni mulai hari pertama peserta didik masuk sekolah sampai minggu kelima, kami mengikuti kegiatan bersama di sekolah. Hari pertama kami memulai kegiatan bersama di SDN 1 Nglongsor dan hari selanjutnya berganti ke SDN 2 Nglongsor secara bergiliran. Di sekolah itu, kami tidak hanya membantu siswa belajar tapi lebih jelas untuk mengetahui kecenderungan siswa pada saat belajar. Mereka lebih senang kepada pembelajaran terbaru yang

belum pernah mereka ketahui. Hal itu terlihat pada saat mereka diberikan media evaluasi pembelajaran *game base learning* berupa zipquiz. Antusias dan semangat mereka dalam mempelajari hal baru itu sangat membuat kami kagum karena artinya meskipun di tengah gempuran era digital yang penggunaannya bagai pisau dibelah dua ini, mereka masih memilih menggunakan media digital dengan bijak. Adapun antusias untuk belajar juga ditunjukkan ketika mereka menjalani proses pelatihan komputer dasar, dimana mereka sangat aktif bertanya dan siap mengikuti arahan dari kami dengan teratur. Namun, tentunya ada beberapa kelompok anak yang susah didekati dan diajak untuk berbaur dengan berbagai alasan sudut pandang dan latar belakang tertentu.

Pada saatnya memasuki minggu terakhir, kami berpamitan dengan bapak ibu guru dan anak anak di sekolah. Saya kemudian memahami bahwa ternyata mereka semua ketika dipamiti langsung diam tanpa kata. Kelompok yang awalnya ramai ketika kami ada dan seperti tidak menerima kehadiran kami, pada saat pertemuan terakhir itu tiba terlihat antusiasnya untuk mengobrol hingga berencana mengunjungi posko KKN kami. Meskipun dibaluri dengan

sikap mereka yang sedikit liar, tapi terlihat jelas bahwa mereka juga merasa kehilangan seperti teman-temannya secara umum yang memang dari awal sudah menerima kehadiran kami para peserta KKN. Hal itulah yang membuat saya seperti tidak rela meninggalkan mereka. Anak-anak perempuan ramai-ramai memeluk kami semua di detik-detik akhir perpisahan yang membuat kami trenyuh dan tak kuasa membendung air mata.

Dari kisah 40 hari di bumi pengabdian ini, saya menyadari bahwa banyak hal yang bisa kita nikmati dan syukuri. Kebersamaan, kehangatan, dan penerimaan dari orang-orang di sekitar kita adalah sebuah nuansa yang tak sepatutnya kita abaikan, sebab momen-momen kecil nantinya akan lebih indah daripada proker besar yang tidak memberikan bekas apapun untuk dikenang dan dibanggakan.

Ternyata KKN Seseru Itu: Dari Lelah Jadi Kenangan

Oleh: Putri Zumrotus

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sejatinya adalah momen yang paling ditunggu sekaligus paling dikhawatirkan oleh mahasiswa. Awalnya saya juga berfikir bahwa KKN ibaratkan “liburan sambil mengabdikan” tinggal di desa, berbaur dengan masyarakat, melakukan program kerja, dan menikmati suasana alam yang menenangkan. Namun kenyataannya tidak semanis ekspektasi. Di balik foto-foto senyum manis kami di Instagram, tersimpan berjuta keluh kesah yang tak bisa begitu saja dilupakan. Padahal dengan teman-teman yang hanya kami kenal Ketika kita sudah dalam posko (rumah) dan waktunya hanya 40 hari. Kami KKN dari UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH yang berlokasi di Desa Nglongsor, Tugu, Trenggalek. Hari pertama Kami datang dengan koper besar dengan semangat yang menggebu, tapi begitu sampai di rumah tempat tinggal atau posko, dimana tempat yang kami dapat berada pada sebrang jalan nasional menuju Ponorogo. Dengan fasilitas yang cukup memadai satu rumah yang berisikan 32 anak mirisnya kamar mandi hanya satu

menjadi problem yang sangat mngkhawatirkan. Belum lagi soal tempat tidur, dimana satu kamar yang berisikan 7 sampai 8 anak, dalam rumah yang berisikan 3 kamar. Malam pertama pun yang kami awalnya belum kenal menjadi lebih akrab karena satu Kasur ber 8 anak.

Hari-hari berikutnya tak kalah menantang dan pastinya semakin seru. Karena setiap pagi kami harus bangun lebih awal untuk piket memasak, yang beranggotakan 5 anak. Setelah itu, kami lanjut ke program kerja sesuai dengan divisi masing-masing ada yang mendampingi pembelajaran di Sekolah Dasar, ada yang membantu di balai desa, mengajar anak-anak di TPQ dan lain sebagainya. Semua kegiatan itu terasa menyenangkan jika dikerjakan Bersama sama dan dalam keadaan kenyang. Untungnya di desa yang kami tempati tidak jauh dengan pusat perjajanan. Adik-adik TPQ yang selalu mengingat Ketika kami mengajar, sangatlah merasa berarti bagi kami dan akan menjadi kenangan terindah. Dan warga sini ataupun Lembaga keagamaan yang menyambut kedatangan kami dengan baik, dan kami pun dilayani dengan baik juga. Banyak momen berharga yang sulit untuk dilupakan. Seperti uztadz uztadzah yang selalu menerima datangnya divisi

sosbud kami yang berniat untuk mendampingi adik-adik dalam pembelajaran mengaji. Tidak hanya itu diluar pembelajaran kami pun tetap diterima dan di bimbing dengan baik.

Meski penuh keluh kesah tetapi menurut saya tetap banyak serunya, pengalaman KKN ini justru mengajarkan banyak hal yang tak pernah saya dapat dalam pembelajarn saat kuliah. Dari KKN saya mengerti bahwa kerja tim bukan hanya soal membagi tugas, tapi juga belajar menghadapi perbedaan karakter dan cara berpikir. Saya belajar bahwa hidup di desa orang ternyata tidak sesederhana yang saya bayangkan. Ada nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan ketulusan yang membuat saya merenung tentang arti "mengabdikan" sesungguhnya. Hal tersebut bagi saya menjadikan hal yang sangat menantang, dan ilmu tersebut bisa jadi bekal nanti ketika saya sudah terjun dalam masyarakat. Kini, saat KKN telah usai, saya justru merindukan semua hal yang dulu saya keluhkan. Rindu ke random teman-teman yang selalu bikin ketawa setiap harinya. Bahkan rindu segala aktivitas yang pernah kami lakukan bersama warga Nglongsor, seperti senam Bersama, gotong royong, beracara Bersama. KKN bukan hanya soal

pengabdian, tapi juga perjalanan menemukan diri sendiri di tengah realita yang penuh tantangan. Keluh kesah yang dulu terasa berat, kini menjadi cerita lucu dan kenangan yang indah untuk dikenang

KKN Desa Nglongsor: Tempat Belajar Tentang Kebersamaan

Oleh: Kharisma Putri Aprilia

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam perjalanan mahasiswa untuk belajar langsung dari masyarakat. Pengalaman KKN saya bersama tim di Desa Nglongsor, Kabupaten Trenggalek, membuka mata tentang arti kebersamaan yang sesungguhnya. Selama lebih dari satu bulan tinggal di tengah warga desa, kami tidak hanya menjalankan program kerja, tetapi juga menyatu dalam kehidupan sosial dan budaya yang hangat serta penuh nilai gotong royong.

Perjalanan menuju Desa Nglongsor kami tempuh dengan semangat dan rasa ingin tahu. Sesampainya di desa, kami disambut hangat oleh perangkat desa dan langsung diarahkan menuju posko tempat kami tinggal. Beberapa hari pertama kami isi dengan anjongsana ke rumah warga, tokoh masyarakat, Ketua RT dan RW, sebagai bentuk pengenalan dan membangun komunikasi awal. Warga sangat terbuka, ramah, dan antusias menyambut kami. Dari kegiatan ini,

kami belajar bahwa membangun hubungan yang baik dengan masyarakat adalah pondasi penting dalam pelaksanaan KKN. Desa Nglongsor adalah desa yang terletak dikabupaten Trenggalek yang bertepatan di kecamatan Tugu. Desa Nglongsor memiliki 25 RT dan 5 RW. Di desa ini mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani serta pedagang. Desa nglongsor terdapat 2 rt yang penduduknya memilik usaha industri tahu yaitu didusun corahmulyo (RT 1&2), industri tersebut dimulai dari mengolah kedelai sehingga menjadi tahu, menggoreng tahu, serta menjual tahu dipasar. Selain itu penduduk diDesa Nglongsor juga banyak memiliki usaha, mulai dari industri tahu sampe dengan besek (wadah yang terbuat dari anyaman bambu).

Salah satu aspek penting dari KKN kami adalah menjalankan program kerja sesuai divisi masing-masing. Saya tergabung dalam divisi ekonomi, yang bertugas membantu pengembangan potensi ekonomi warga. Fokus kami adalah mendampingi pelaku usaha lokal melalui beberapa kegiatan utama, seperti:Pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha) Pembuatan konten promosi untuk UMKM, Pemetaan lokasi usaha dan fasilitas desa di Google Maps.

Seluruh kegiatan ini mendapat dukungan positif dari masyarakat. Kami bekerja bersama ibu-ibu pelaku UMKM, pemuda desa, hingga aparat desa. Suasana kolaboratif dan kekeluargaan sangat terasa dalam setiap proses, bahkan ketika ada kesulitan teknis, semua dihadapi bersama. Selain menjalankan program kerja, kami juga aktif mengikuti berbagai kegiatan rutin masyarakat, yang menjadi pengalaman sosial paling berkesan. Setiap Rabu pagi, kami ikut senam bersama ibu-ibu di halaman balai desa. Kegiatan ini sederhana tapi sarat makna: warga berkumpul, bergerak bersama, tertawa, dan saling menyemangati.

Pada Kamis malam, kami ikut tahlilan bersama warga, baik di rumah warga maupun di posko. Di sinilah kami belajar tentang nilai spiritualitas dan kebersamaan yang kuat di tengah masyarakat. Kami tidak merasa sebagai orang luar, justru diajak terlibat penuh, bahkan dalam hal kecil seperti menyiapkan konsumsi atau dokumentasi kegiatan. Setiap Jumat pagi, kami bersama warga melakukan kerja bakti membersihkan masjid dan lingkungan sekitar. Gotong royong ini menjadi cerminan nyata semangat kebersamaan yang masih sangat kental di desa. Semua turun tangan tanpa diminta, dari anak muda hingga orang tua.

Kami pun ikut menyapu halaman, mencuci alat salat, dan membersihkan selokan di sekitar masjid.

Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi sarana yang sangat efektif untuk membangun kepercayaan dan kedekatan dengan masyarakat. Tak jarang, setelah kegiatan, kami diajak makan bersama, bercerita. Suasana hangat dan akrab ini menjadi bagian tak terlupakan dari KKN kami. KKN di Desa Nglongsor mengajarkan kami bahwa kebersamaan adalah kunci dari kehidupan bermasyarakat. Baik dalam program kerja, ibadah, olahraga, maupun kerja bakti—semuanya dilandasi semangat untuk saling membantu dan saling peduli. Dari desa ini, kami belajar bahwa keberhasilan bukan hanya soal program selesai, tapi tentang bagaimana kita hadir, terlibat, dan meninggalkan jejak baik.

Kami datang sebagai mahasiswa, namun pulang dengan hati yang terisi oleh pengalaman, pelajaran, dan rasa terima kasih.

Desa Nglongsor bukan sekadar lokasi KKN—ia adalah tempat kami belajar tentang kebersamaan yang sesungguhnya.

Peran Mahasiswa KKN dalam Membangun Karakter Anak Bangsa melalui Kegiatan TPQ dan Dokumentasi Sanggar Tari di Desa Nglongsor Tugu Trenggalek

Oleh: Putri Ayyu Nur Maidatuzzahra

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian dari kegiatan akademik di perguruan tinggi. Melalui program ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, tetapi juga untuk belajar secara langsung dari kehidupan masyarakat. KKN menjadi wahana pembelajaran sosial yang mempertemukan teori dengan praktik, serta membentuk karakter mahasiswa agar memiliki kepekaan sosial, empati, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam. Salah satu divisi penting dalam kegiatan KKN adalah divisi sosial budaya dan keagamaan, yang berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual, moral, dan pelestarian budaya lokal. Dalam pelaksanaan KKN kali ini, divisi ini menjalankan dua kegiatan utama, yaitu mengajar di Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPQ) dan mendokumentasikan sejarah serta keberlangsungan sanggar tari di desa.

Pengalaman KKN di desa menjadi perjalanan yang penuh makna. Terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan, dinamika sosial, serta potensi lokal yang beragam. Dalam prosesnya, tidak hanya kontribusi yang diberikan kepada desa, tetapi juga pelajaran hidup yang diperoleh dari masyarakat. Interaksi yang intens dengan warga, partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, serta kolaborasi antaranggota tim menjadi bagian penting dari pengalaman ini. Melalui essay ini, saya ingin berbagi pengalaman selama mengikuti program KKN, mulai dari kegiatan utama, kontribusi nyata di masyarakat, hingga suka duka yang mewarnai perjalanan selama berada di lokasi. Harapannya, pengalaman ini dapat menjadi gambaran bagi mahasiswa lainnya serta menjadi refleksi pribadi untuk menjadi insan akademis yang lebih peduli dan siap berkontribusi bagi negeri.

Kegiatan di TPQ menjadi salah satu bentuk nyata pengabdian dalam bidang keagamaan. Mahasiswa KKN berperan aktif sebagai pengajar bagi anak-anak dalam

belajar membaca Al-Qur'an, memahami dasar-dasar ilmu tajwid, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dan akhlak mulia. Proses pembelajaran dilakukan dengan metode yang menyenangkan dan interaktif, disesuaikan dengan karakter anak-anak. Dengan pendekatan edukatif yang kreatif, seperti penggunaan lagu-lagu islami, permainan edukatif, dan cerita-cerita inspiratif dari kisah nabi, kegiatan ini mampu menumbuhkan minat dan kecintaan anak-anak terhadap agama Islam. Tidak hanya itu, mahasiswa juga menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan sikap santun selama proses mengajar.

Di sisi lain, kegiatan di sanggar tari tidak berupa pelatihan atau pengajaran tari secara langsung, melainkan dalam bentuk dokumentasi dan publikasi sejarah sanggar tari tradisional yang ada di desa tersebut. Mahasiswa KKN menggali informasi dari para pendiri, pengelola, dan warga sekitar mengenai asal-usul sanggar, perkembangan dari waktu ke waktu, serta perjuangan sanggar dalam menjaga eksistensinya di tengah perubahan zaman. Proses dokumentasi ini dilakukan melalui wawancara, pengumpulan arsip foto dan video, serta penulisan narasi sejarah yang kemudian dipublikasikan dalam bentuk artikel

dan media sosial sebagai bentuk promosi dan pelestarian budaya lokal. Sanggar tari tersebut menjadi bukti nyata bahwa budaya tradisional masih hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Mahasiswa KKN merasa terpanggil untuk membantu memperkenalkan sanggar ini ke publik yang lebih luas, sebagai bentuk apresiasi dan dukungan terhadap pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, masyarakat semakin menyadari pentingnya menjaga warisan budaya, dan generasi muda pun dapat lebih menghargai seni tradisional sebagai bagian dari identitas bangsa.

Kegiatan mengajar di TPQ dan pendokumentasian sejarah sanggar tari merupakan bentuk kolaborasi antara nilai-nilai spiritual dan budaya. Keduanya sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda yang beriman, berakhlak, serta mencintai warisan budaya. Mahasiswa KKN berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Mereka tidak hanya memberi, tetapi juga belajar: belajar memahami kehidupan sosial, belajar bersabar dalam mendidik, dan belajar menghargai perjuangan masyarakat dalam mempertahankan budaya.

Keberadaan mahasiswa KKN di tengah masyarakat desa tidak hanya membawa semangat baru, tetapi juga memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosial warga. Kegiatan di TPQ dan pendokumentasian sanggar tari memberi dampak ganda: spiritual dan kultural. Anak-anak menjadi lebih antusias datang ke TPQ karena metode belajar yang bervariasi dan menyenangkan. Orang tua pun merasa terbantu dengan hadirnya tenaga pengajar tambahan yang sabar dan komunikatif. Dari sisi sanggar tari, publikasi sejarah dan proses dokumentasi yang dilakukan mahasiswa telah membuka mata banyak pihak tentang pentingnya menghargai seni tradisional yang selama ini mungkin terpinggirkan.

Selain berkontribusi pada masyarakat, mahasiswa juga mengalami proses pembelajaran yang sangat berharga. Mereka belajar bagaimana membangun komunikasi efektif dengan berbagai kalangan, mengatasi keterbatasan sarana, dan menyusun strategi agar program berjalan sesuai harapan. Hal ini tentu memperkuat karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin yang tangguh, adaptif, dan memiliki kepekaan sosial. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya membawa perubahan kecil di desa, tetapi juga pulang

dengan perubahan besar dalam diri mereka sendiri. Inilah esensi sejati dari KKN belajar, berbagi, dan tumbuh bersama masyarakat. Sebuah pengalaman yang tak hanya mengisi waktu, tetapi juga membentuk makna hidup.

Salah satu aspek paling berkesan dalam pelaksanaan KKN adalah kebersamaan antaranggota tim. Meskipun berasal dari latar belakang jurusan yang berbeda, para mahasiswa belajar untuk bekerja sama, saling memahami, dan membentuk solidaritas yang kuat demi menjalankan program kerja bersama. Kebersamaan ini tercermin dalam setiap kegiatan—mulai dari diskusi program malam hari, persiapan mengajar di TPQ, survei dan wawancara di sanggar tari, hingga gotong royong bersama warga desa. Setiap individu memiliki peran dan kontribusinya masing-masing, dan hal ini menciptakan rasa saling menghargai dalam tim. Ketika ada kendala, seperti kelelahan, perbedaan pendapat, atau tekanan jadwal, kekompakan tim menjadi kunci untuk saling menguatkan. Bahkan, momen-momen sederhana seperti memasak bersama, ronda malam, atau makan di warung desa menjadi kenangan manis yang mempererat hubungan satu sama lain.

Kebersamaan inilah yang menjadikan KKN bukan sekadar program kerja, melainkan perjalanan hidup yang membentuk kepribadian. Mahasiswa belajar arti toleransi, empati, dan pentingnya saling mendukung. Setelah KKN selesai, ikatan yang terjalin di antara mereka seringkali menjadi awal dari persahabatan seumur hidup. KKN di Desa Nglongsor bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tapi juga tentang belajar bertahan, beradaptasi, dan membaur dalam kehidupan masyarakat desa. Di sanalah kami belajar bahwa pengabdian bukan soal hasil besar, tapi tentang keikhlasan dalam hal-hal kecil. . Warga desa sangat ramah dan terbuka menerima kehadiran mahasiswa KKN, bahkan memperlakukan kami seperti keluarga sendiri. Setiap pagi disambut senyum hangat ibu-ibu, dan malam hari penuh canda bersama anak-anak desa itulah sukacita yang tak tergantikan.

KKN di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, bukan sekadar pengabdian selama satu bulan, melainkan pengalaman hidup yang mengubah cara pandang kami terhadap masyarakat, budaya, dan nilai kebersamaan. Melalui kegiatan mengajar di TPQ, mendokumentasikan sejarah sanggar tari, serta membaur dengan kehidupan

warga desa, kami belajar arti ketulusan, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Suka dan duka selama menjalankan program menjadi proses pembelajaran yang nyata dan bermakna. Kebersamaan tim, keramahan warga, serta keindahan alam desa menciptakan kenangan yang sulit dilupakan. KKN bukan hanya tentang program kerja yang selesai, tetapi tentang hubungan yang terbentuk, nilai-nilai yang tumbuh, dan perubahan dalam diri masing-masing individu. Semoga semua kontribusi kecil yang kami berikan dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan menjadi bekal berharga bagi kami sebagai calon intelektual yang berjiwa sosial.

Asih, Asyik, Asing

Oleh: NI'MATUR ROSIDAH

Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung. Sebuah pepatah yang mengajarkan bahwa episode KKN kali ini begitu mengajarkan arti bermasyarakat. Dimulai dari rencana pribadi dalam memilih lokasi KKN, saya sengaja memilih lokasi yang dekat dengan domisili, yakni di Kabupaten Trenggalek. Desa Nglongsor menjadi opsi diantara Desa Gondang yang sama-sama berjarak kurang lebih 3 km dari rumah. Namun, saya memantapkan hati untuk memilih desa Nglongsor atas rekomendasi kedua orangtua. Tak harus jauh untuk mengabdikan, karena esensi KKN adalah berkontribusi. Dimata saya, desa Nglongsor terlihat biasa saja hingga akhirnya satu bulan lebih saya hidup disini dengan penuh makna.

Bak intan permata di bawah tanah. Desa ini berhasil membuat saya kagum. Ceritanya dimulai dari petualangan anjangsana di minggu pertama. Kami berkunjung ke rumah ketua RT dan kunjungan UMKM. Perjalanan dan komunikasi warga terasa lancar dan hangat. Namun, ada satu yang membuat hati tersentuh. Dalam 25 RT

tersebut, terdapat satu RT yang akses jalannya hanya menggunakan jembatan tali. Jauh dari akses mobilisasi dan infrastruktur yang masih minim. Daerahnya disebut “Kuncen” yang memiliki arti daerah yang terkunci. Disebut terkunci karena daerah tersebut diapit oleh jembatan tali yang menghubungkan desa dengan sawah. Kata warga setempat, daerah kuncen seperti terisolasi karena jumlah warganya yang sedikit dan pemudanya bisa dihitung jari. Pemerintah desa juga belum melirik daerah tersebut untuk sekadar mengganti jembatan tali tersebut dengan batu dan besi sehingga cukup menyulitkan aktivitas warga. Bahkan, ketika hari raya idul fitri jika ingin bersilaturahmi dengan keluarganya harus memarkirkan kendaraan di daerah sebelah dan harus jalan kaki. Cukup kaget dengan ceritanya, karena mengingat desa Nglongsor masih terjamah perkotaan dan dekat dengan fasilitas desa.

Dibalik kedelai ada harga yang bernilai. Beberapa kali melewati jalan desa ini selama hampir bertahun-tahun. Saya baru sadar ternyata desa Nglongsor memiliki home industry tahu dan tempe yang berbahan dasar kedelai. Sudah berdiri sejak 1940-an, home industry ini menjadi potensi utama desa Nglongsor untuk mensejahterakan

masyarakatnya. Banyak produk mereka yang dikirim ke luar kota karena menerima pesanan dalam jumlah banyak. Saya bersama teman-teman juga berkesempatan untuk melihat proses produksi pembuatan tahu dan tempe. Bahkan waktu pulang kami dibawakan oleh-oleh tahu untuk dimasak bersama menu makan malam.

Pengalaman adalah ilmu yang berharga. Kegiatan demi kegiatan. Program demi program. Kelompok KKN Desa Nglongsor ikut terlibat dalam setiap kegiatan desa. Seperti senam, bersih lingkungan, acara keagamaan, hingga kesehatan. Posyandu salah satunya. Pengalaman memang guru yang paling berharga. Dari posyandu, saya jadi mengerti tata cara penggunaan alat kesehatan. Memang, saya tidak memiliki latar belakang pendidikan kesehatan yang begitu baik sehingga wajar jika memang tidak mengetahui cara pemakaian alat kesehatan. Alat itu adalah alat cek tensi. Dari ketidaktahuan tersebut, akhirnya saya belajar dengan ibu-ibu posyandu. Mereka ikhlas mengajarkan kepada saya dan membuat saya percaya diri dengan pengetahuan dan praktek tersebut. Sangat bermanfaat.

Tak kenal maka tak sayang. Sebuah pepatah yang mengajarkan bahwa KKN tidak semenyeramkan itu. Dulu saya pikir KKN hanyalah sekumpulan mahasiswa dengan kegiatan yang itu-itu saja. Paling hanya mengajar ngaji dan sosialisasi. Tapi lebih dari itu, KKN mengajarkan kepada saya untuk mengasihi dan menyayangi. Mengasihi masyarakat dengan dedikasi dan kontribusi serta menyayangi teman satu kelompok dengan memahami karakternya. Kami tumbuh dan hidup bersama selama 40 hari dengan banyak cerita. dulunya bukan siap-siapa, sekarang merasa bahwa kami adalah keluarga. Kehangatan dan canda tawa teman-teman selalu bergema sepanjang hari. Namun, waktu yang telah merenggut kebahagiaan itu. keharmonisan hubungan dengan perangkat desa dan warga setempat juga membuahkan hasil. Banyak warga yang memberikan kesan positif kepada kelompok kami. Gercep, solid, kompak, dan sopan, itu kata-katanya yang menjadi bahan bakar semangat kami untuk memberikan sebuah hadiah kecil yaitu Video Profil Desa. Sebuah persembahan kolaborasi penugasan dan timbal balik kepada desa yang telah menyambut kami dengan penuh sukacita. Yang datang akan pergi, dan kenangan akan menyinari hati.

“Di Antara Waktu dan Rindu”

Oleh: Brenda Nabila Putri Sunarya

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang menjadi bagian dari proses pembelajaran mahasiswa di lapangan. Dalam waktu yang relatif singkat, kami belajar banyak hal yang tidak akan pernah ditemukan di dalam ruang kelas. Saya dan 32 orang anggota menjalani KKN selama 40 hari di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Dengan tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan”, kami datang membawa program kerja yang disesuaikan dengan kebutuhan desa, sembari menyelami kehidupan sosial masyarakat secara langsung.

Hari-hari pertama di Desa Nglongsor terasa penuh rasa penasaran. Kami berkenalan dengan warga, perangkat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat. Sambutan mereka yang ramah membuat kami merasa cepat beradaptasi. Desa Nglongsor termasuk desa yang cukup berkembang, sehingga kegiatan kemasyarakatan di sini pun sangat aktif. Kami sering mendapat undangan untuk mengikuti berbagai acara,

mulai dari senam bersama warga, tahlilan, yasinan rutin, sampai kegiatan TPQ dan Madin.

Salah satu pengalaman paling berkesan adalah ketika kami ditunjuk untuk menampilkan hadrah dalam sebuah acara di salah satu TPQ. Meskipun persiapan kami terbatas, namun kerja sama dan semangat dari teman-teman menjadikan penampilan itu membekas di hati. Kegiatan keagamaan seperti ini bukan hanya menjadi bentuk pengabdian kami sebagai divisi sosial, budaya, dan keagamaan, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Selain itu, kami juga aktif mengunjungi berbagai TPQ di desa ini untuk bersilaturahmi, mengajar, atau sekadar berbagi cerita. Dari TPQ 1 hingga TPQ lainnya, alhamdulillah kami selalu diterima dengan sangat baik, baik oleh murid-murid maupun oleh ustadz dan ustadzahnya. Anak-anak TPQ sangat antusias, mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga ingin bermain, ingin diajak cerita, dan tak jarang menyampaikan curhat khas anak-anak yang menggemaskan.

Pada malam hari, ketika kegiatan resmi telah selesai, suasana berubah menjadi lebih santai. Kami sering bermain kartu UNO bersama, bercanda, tertawa, dan bercerita banyak hal satu sama lain. Dari situlah kami makin mengenal latar belakang teman-teman kami, sifat asli mereka, keunikan masing-masing, bahkan cerita-cerita kecil yang mungkin tak pernah muncul selama kuliah. Kebersamaan semacam ini yang saya yakin akan paling kami rindukan ketika semua telah berakhir.

Ada juga momen-momen seru yang mungkin terlihat sederhana, namun sangat membekas. Misalnya ketika kami pergi jalan-jalan berkeliling desa atau sekadar jajan. Saya pribadi sangat sering jajan, mencoba berbagai makanan lokal seperti tahu kres, pentol, es coklat, dan jajanan pasar lainnya. Di balik makanan sederhana itu, ada rasa kebersamaan yang tidak bisa dibeli. Bahkan saat belanja bahan masakan, saya sering menjadi bahan tertawaan karena tidak bisa menawar. Semua harga yang disebut langsung saya bayar begitu saja. Untungnya, ada teman yang menemaniku belanja, jadi setidaknya ada yang membantu menertawakan kekuranganku bersama-sama.

Kegiatan masak-memasak juga menjadi rutinitas yang seru. Setiap hari ada jadwal piket yang bergiliran, dan saat tiba giliran saya, tentu saja momen belanja menjadi cerita tersendiri. Gelak tawa dalam dapur pasti akan terdengar sangat merdu ketika pulang nanti. Memasak nasi bersama, menggoreng bersama kadang juga banyak hal diluar nalar yang terjadi. Piket masak waktu itu masakan sudah hampir matang tetapi gasnya habis, jadi mau tidak mau harus membeli dengan perasaan sedikit kesal.

Selain aktivitas harian, kami juga sering diajak mengikuti berbagai event desa. Kadang ada kerja bakti, kadang ada kegiatan seni dan budaya yang diadakan oleh sanggar lokal, bahkan warga pun terbuka jika kami ingin belajar tentang budaya mereka. Ini memberikan pengalaman luar biasa bagi kami, terutama bagi saya yang berada di divisi sosial, budaya, dan keagamaan.

Di balik semua kegiatan yang padat itu, kami juga menyempatkan waktu untuk berdiskusi, menyusun laporan, dan mengevaluasi program kerja. Meskipun kadang lelah, namun karena dilakukan bersama-sama, semua terasa lebih ringan. Ada rasa kebersamaan yang tumbuh kuat, bahkan di luar program kerja yang formal.

Menjelang akhir masa KKN, perasaan mulai campur aduk. Di satu sisi ingin segera pulang, namun di sisi lain mulai muncul rasa rindu bahkan sebelum benar-benar berpisah. Rasanya baru kemarin kami datang dengan tas besar dan hati yang deg-degan, kini kami pulang dengan hati yang lebih penuh-penuh kenangan, pengalaman, dan pelajaran hidup yang nyata.

KKN di Desa Nglongsor bukan hanya tentang program kerja, laporan, dan pengabdian. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan batin, proses menjadi dewasa, belajar menjadi bagian dari masyarakat, dan mencicipi kehidupan dengan cara yang lebih utuh. Saya percaya bahwa kenangan tentang hadrah, jajan tahu kres, tahlilan, belanja di pasar, bermain UNO, dan canda tawa di malam hari akan terus saya bawa sebagai bagian dari perjalanan hidup yang indah.

Kita datang tanpa saling mengenal, hanya membawa nama dan tugas di tangan. Tapi hari demi hari, kalian menjelma menjadi tempat pulang saling menampung tawa, diam, dan air mata. Dalam lelah yang tak terlihat, kalian tetap memilih bertahan, saling menggenggam walau tak selalu sependapat. Terima kasih telah menjadi bagian dari

proses ini, bagian dari cerita yang akan selalu terulang dalam hati.

Semoga langkah kita tak berhenti di sini. Semoga setelah ini, kita jadi manusia yang lebih peka, lebih bijak, dan lebih kuat. Semoga kebersamaan ini tak hanya tercatat di laporan, tapi juga abadi dalam ingatan. Dan jika suatu hari kita dipertemukan kembali, aku harap masing-masing dari kita sudah tumbuh menjadi versi terbaik dari diri sendiri, seperti yang selalu kita doakan diam-diam.

Maaf jika tak semua rasa sempat kuucap, tak semua kebaikan sempat kubalas. Tapi sungguh, kalian telah menjadi rumah paling indah selama 40 hari ini. Tetap jaga hati, tetap jaga semangat dan jangan lupa, pernah ada kita di Desa Nglongsor yang saling menguatkan, meski tak pernah diminta.

Dari Mahasiswa Menjadi Sahabat Masyarakat

Oleh: Rully Maya Tahsun

Pada tanggal 01 Juli 2025, Bapak Rektor kami melepaskan mahasiswa KKN nya untuk pengabdian langsung kepada masyarakat selama 40 hari. Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah fase yang selalu diceritakan sebagai masa pengabdian, tantangan, dan pembelajaran. Namun, saya tak menyangka bahwa KKN juga menjadi titik balik dalam cara saya memandang masyarakat dan makna dari kebersamaan. Sebelum berangkat, kami disibukkan dengan berbagai persiapan barang apa saja yang akan dibawa, program kerja, materi sosialisasi, hingga logistik pribadi. Fokus kami saat itu hanya bagaimana agar program bisa berjalan lancar dan meninggalkan hasil positif yang membekas bagi masyarakat Desa Nglongsor. Tapi kenyataan di lapangan jauh lebih luas dari sekadar menyelesaikan tugas.

Hari pertama di desa Nglongsor, kami masih kaku dan belum terbiasa bahkan dengan teman seperjuangan KKN juga. Sambutan warga memang hangat, namun sebagai pendatang, ada jarak yang masih terasa. Kami tinggal di

salah satu rumah warga yang menjadi orang tua asuh selama KKN, tepatnya di lingkup RT 05 Dusun Corah Mulyo. Awalnya kami hanya saling menyapa seperlunya. Namun, seiring berjalannya waktu, setiap sapaan berubah menjadi obrolan hangat, dan setiap aktivitas bersama menjadi momen penuh makna. Kami pun melakukan anjingsana ke warga-warga sekitar guna mempererat tali silaturahmi.

Kegiatan KKN kami mencakup bidang pendidikan, lingkungan, ekonomi masyarakat, dan sosial budaya keagamaan. Kami mendampingi anak-anak SD, TPQ, dan Yayasan lainnya, memberikan penyuluhan tentang sampah dan kesehatan, serta agenda senam mingguan bersama ibu-ibu senam. Saat program berjalan sesuai rencana, adalah suatu kebanggaan dan menjadikan hal tersebut berkesan dan membekas bagi kami. Selain itu, hal yang membuat kami berkesan lainnya adalah ketika masyarakat mulai terlibat bukan karena mereka diminta, tetapi karena mereka peduli.

Menjadi sahabat masyarakat berarti bukan hanya datang untuk "mengabdikan", melainkan juga untuk belajar. Banyak hal yang tidak pernah kami temui di ruang kelas, namun justru kami pelajari secara nyata selama KKN berlangsung. Kami berinteraksi dengan warga, mendengar

cerita mereka, memahami masalah yang mereka hadapi, dan bersama-sama mencari solusi. Dalam proses ini, kami belajar bahwa pengabdian bukan soal memberi bantuan, tetapi soal menjalin hubungan yang tulus dan saling menguatkan.

Kami sering kali mendatangi balai desa tidak hanya untuk menjalankan piket, belajar membuat surat menyurat, tetapi juga untuk menjalin kedekatan dengan para perangkat desa melalui obrolan santai, saling bertukar cerita, bercanda bersama, dan terkadang setelah maghrib bermain badminton dengan teman-teman dan warga sekitar, sehingga suasana di balai desa terasa hidup, penuh keakraban dan kenangan. Di balai desa mengajarkan banyak hal tentang arti hidup sesungguhnya, mulai dari nilai kekeluargaan, ketulusan dalam melayani masyarakat, kesederhanaan, bersyukur atas kehendak Tuhan dan makna mendalam dari kerja sama demi kebaikan bersama.

Perlahan, kami merasa bukan lagi tamu, tapi bagian dari desa itu sendiri. Ada satu momen yang sangat berkesan bagi saya. Yaitu ketika di balai desa bercengkrama dan sharing cerita antar sesama perangkat desa. Pesan dari perangkat desa Nglongsor yang akan saya ingat selalu dan

terapkan adalah ketika beliau-beliau dawuh “dimanapun kamu berada, apapun profesimu tetaplah mengabdikan, tetaplah bersungguh-sungguh mengerjakan tugasmu, dan jika selesai masa KKN nya jangan sampai lupa warga sini ya mbak, bila ada waktu senggang sempatkan kesini kami pasti akan menyambut kalian, dan satu lagi semoga sukses dan selalu diberikan kelancaran”. Pesan-pesan tersebut inilah yang membuat saya seakan-akan sangat beruntung dikelilingi orang-orang sebaik beliau ini.

Dari proses inilah kami sadar, bahwa keberhasilan KKN tidak hanya diukur dari banyaknya proposal yang disetujui atau laporan yang tersusun rapi. Keberhasilan itu justru tampak ketika warga mulai menyapa kami dengan akrab di jalan, anak-anak memanggil kami dengan nama, dan ibu-ibu mengajak kami makan, bercanda bersama tanpa canggung, serta mereka merasa sedih ketika kami tinggal. Kami belajar bahwa membangun kedekatan dengan masyarakat adalah hal yang tak bisa dibeli dengan teori atau dana program. Kedekatan itu dibangun oleh ketulusan, kehadiran, dan kesediaan untuk belajar dari mereka.

Ketika KKN berakhir, perasaan haru dan kehangatan sangat terasa. Berat rasanya meninggalkan desa yang

selama beberapa minggu ini menjadi rumah kedua kami. Kami tidak hanya membawa pulang laporan kegiatan dan dokumentasi program, tapi juga membawa pulang banyak nilai kehidupan, pengalaman yang membekas, serta ikatan emosional yang tak tergantikan. Dalam hati, kami yakin bahwa kami tak lagi sekadar mahasiswa tetapi kami telah tumbuh menjadi sahabat masyarakat. Di setiap sudut Desa Nglongsor pasti meninggalkan jejak yang membuat Kesan indah dan penuh makna bagi saya pribadi.

Melalui KKN, kami mengalami transformasi yang nyata. Kami belajar mengubah ilmu menjadi aksi, mengubah empati menjadi keterlibatan nyata, dan mengubah peran sebagai pelajar menjadi pelayan masyarakat. Menjadi sahabat masyarakat bukanlah peran sementara, tapi semestinya menjadi panggilan sepanjang hayat. Karena sejatinya, pendidikan tinggi yang kita tempuh akan bermakna jika bisa memberi manfaat, menggerakkan kebaikan, dan menebar kebermanfaatn bagi sesama.

Pada akhirnya, KKN bukan hanya soal menyelesaikan program kerja, tetapi tentang membangun hubungan manusiawi yang kuat. Dari mahasiswa menjadi sahabat masyarakat adalah proses panjang yang mengasah

intelektual, membentuk karakter, dan menumbuhkan kepedulian sosial. Sebuah proses yang menjadikan kami bukan hanya lebih pintar, tetapi juga lebih peduli, lebih rendah hati, dan lebih siap untuk menjadi bagian dari perubahan di masa depan.

PEMBINAAN SELAMA 40 HARI BERSAMA PARA ADIK-ADIK TPQ

Oleh: Intan Helmina

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tidak hanya sekadar pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, melainkan juga menjadi tempat untuk belajar tentang kehidupan sosial secara langsung. Dalam program KKN yang berlangsung selama 40 hari, saya memberikan perhatian khusus kepada pengembangan anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Desa Nglongsor. Aktivitas ini menjadi pengalaman yang berarti, tidak hanya bagi saya sebagai mahasiswa, tetapi juga bagi anak-anak TPQ yang dengan semangat tinggi mengikuti kegiatan pembelajaran setiap harinya.

Sejak hari pertama, saya disambut dengan penuh semangat oleh para adik-adik kecil dan pengurus TPQ. Meskipun fasilitas yang ada terbatas dan metode pengajaran yang digunakan masih konvensional, semangat belajar mereka sangat mengagumkan. Kondisi ini mendorong saya untuk tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga berupaya membawa perubahan yang positif. Saya memulai dengan

pendekatan langsung, berkenalan dengan setiap anak, memahami kepribadian mereka, dan membangun hubungan emosional. Hal ini sangat penting agar proses pembinaan tidak terasa seperti beban, tetapi menjadi aktivitas yang mereka nantikan.

Program pelatihan kami meliputi berbagai elemen: mulai dari tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, pembelajaran doa-doa sehari-hari, kisah-kisah nabi, hingga pengenalan tentang akhlak dan prinsip-prinsip Islam untuk kehidupan sehari-hari. Saya juga menyertakan pendekatan belajar yang menyenangkan, seperti permainan yang berfungsi sebagai edukasi, kuis bertema Islam, dan kompetisi untuk hafalan. Dengan cara ini, adik-adik TPQ bisa belajar tanpa merasa tertekan. Mereka bisa belajar sambil bermain, dan bermain sambil belajar.

Sebelum itu, saya sempat berjumpa dengan adik yang bernama Nugroho. Dia memiliki keistimewaan meskipun agak nakal, namun ketika saya mengajak bicara, akhirnya percakapan kami berjalan baik. Hal yang sebelumnya sulit untuk dipahamkan kini sudah bisa diajak berbincang dengan lancar. Dia juga mulai mampu menyampaikan perasaan dan masalahnya, sehingga saya jadi lebih mengerti

sifat dan karakter anak. Di samping itu, anak-anak yang belajar di TPQ memiliki keunggulan seperti kemampuan mengaji yang baik, memahami makhroj huruf dengan tepat, hafal doa-doa harian dan juga bisa bermain TikTok.

Selama proses pembinaan, kami melihat perubahan yang cukup signifikan. Anak-anak yang awalnya malu-malu menjadi lebih percaya diri. Hafalan mereka meningkat, dan kebersamaan antarsantri pun semakin erat. Di samping aspek spiritual, kami juga mengajarkan nilai-nilai sosial seperti saling membantu, disiplin, dan saling menghormati. Saya ingin adik-adik tidak hanya mahir dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga dapat menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Selama 40 hari pelatihan, perubahan itu mulai tampak. Anak-anak yang semula merasa malu kini lebih percaya diri saat membaca di depan publik. Yang sebelumnya kesulitan menghafal, kini mampu menyelesaikan beberapa ayat pendek. Bahkan, beberapa di antara mereka mulai menunjukkan kepedulian kepada teman-teman, saling membantu dalam mengulang hafalan dan doa. Bagi saya, ini bukan hanya keberhasilan program, tetapi juga merupakan bukti bahwa pelatihan yang

dilakukan dengan kasih, kesabaran, dan kegigihan akan memberikan hasil yang memuaskan. Saya memperoleh banyak pengetahuan, tidak hanya dengan memberikan, tetapi juga dengan belajar dari ketulusan dan keikhlasan mereka. Semoga bimbingan ini menjadi langkah awal yang positif bagi mereka dalam menjalani perjalanan pengetahuan dan keyakinan. Disini saya belajar bahwa mendidik bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menjadi teladan dan hadir di saat yang tepat.

Kegiatan KKN ini telah selesai, tetapi kenangan serta pengalaman yang didapat selama 40 hari bersama adik-adik TPQ akan selalu diingat. Kami berharap bahwa pembinaan ini menjadi langkah awal bagi mereka untuk terus mencintai Al-Qur'an serta menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan bagi saya, pengalaman ini menjadi modal berharga untuk terus memberikan manfaat di tempat manapun kami berada.

Pengalaman Mengajar Mengaji di TPQ Al-Munawaroh, Desa Nglongsor

Oleh: Ahmad Zidan Chusnaimi

Mengajar mengaji di TPQ Al-Munawaroh yang terletak di Desa Nglongsor merupakan salah satu pengalaman paling berkesan dan bermakna dalam hidup saya. Desa Nglongsor adalah desa kecil yang tenang, dan tentram, dengan semangat religius dan kekeluargaan yang erat. Di tengah kesederhanaan itulah, TPQ Al-Munawaroh hadir sebagai cahaya yang menerangi masa depan anak-anak desa dalam memahami dan mencintai Al-Qur'an.

Saya mulai bergabung sebagai pengajar di TPQ Al-Munawaroh dengan niat ingin mengabdikan diri kepada masyarakat serta turut andil dalam menyebarkan ilmu agama, terutama dalam membaca dan memahami Al-Qur'an. Awalnya saya merasa sedikit gugup, karena belum memiliki banyak pengalaman dalam mengajar. Namun, sambutan hangat dari para ustadz dan ustadzah, serta antusiasme anak-anak, membuat saya merasa diterima dan semakin semangat untuk mengajar di TPQ Al-Munawaroh.

Setiap sore, sekitar pukul 15.00, adik-adik mulai berdatangan ke TPQ dengan mengenakan pakaian muslim sederhana. Ada yang berjalan kaki, ada juga yang diantar oleh orang tua mereka. Mereka datang dengan senyum tulus dan semangat yang menyala, meskipun beberapa dari mereka harus menempuh jarak cukup jauh dari rumah ke lokasi TPQ. Pemandangan ini selalu menyentuh hati saya, mengingatkan bahwa semangat menuntut ilmu tidak terbatas pada kenyamanan atau fasilitas yang memadai.

Kegiatan belajar di TPQ diawali dengan pembacaan doa bersama, kemudian dilanjutkan dengan pelajaran membaca Iqra', Al-Qur'an, hafalan doa sehari-hari, dan akhlak mulia. Saya biasanya membimbing kelompok anak-anak yang masih berada di tingkat Iqra' 1 hingga 3. Tantangan utamanya adalah tingkat pemahaman dan kemampuan membaca yang berbeda-beda. Ada anak yang cepat tanggap, namun ada juga yang memerlukan pendekatan khusus dan lebih banyak waktu.

Untuk mengatasi hal tersebut, saya mencoba menggunakan metode belajar yang menyenangkan dan interaktif. Saya menggunakan papan tulis kecil, buku iqro', serta sesekali menyisipkan permainan edukatif yang masih

berkaitan dengan pelajaran. Misalnya, kami bermain tebak surat-surat pendek dengan memberi hadiah kecil seperti permen atau ATK. Tujuannya adalah agar anak-anak tetap fokus dan tidak merasa bosan. Selain itu, saya juga sering menceritakan kisah nabi dan sahabat sebagai selingan agar mereka bisa belajar nilai-nilai keteladanan Islam.

Pengalaman ini memberikan banyak pelajaran hidup bagi saya. Saya belajar bahwa kesabaran adalah kunci utama dalam mendidik anak-anak. Tak jarang saya menghadapi anak-anak yang sulit diatur, malas mengaji, atau suka mengganggu teman. Namun dengan pendekatan yang sabar dan penuh kasih sayang, mereka perlahan mulai berubah menjadi lebih baik. Saya juga belajar bahwa menjadi guru ngaji bukan hanya soal mengajar bacaan, tetapi juga menanamkan cinta kepada Al-Qur'an dan membentuk karakter islami.

Interaksi dengan para pengajar senior di TPQ juga sangat membantu saya berkembang. Mereka banyak memberi nasihat dan berbagi pengalaman bagaimana menghadapi berbagai karakter anak, serta pentingnya keikhlasan dalam mendidik. Di tengah keterbatasan fasilitas, semangat mereka tak pernah surut. Bahkan banyak dari

mereka yang mengajar tanpa berharap bayaran, semata-mata karena mengharap ridha Allah.

Sebagai penutup, saya merasa sangat bersyukur dapat menjadi bagian dari TPQ Al-Munawaroh. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya ilmu saya, tetapi juga memperdalam rasa cinta saya kepada Al-Qur'an dan dunia pendidikan. Semoga TPQ ini terus berkembang menjadi tempat yang mencetak generasi Qur'ani yang cerdas, berakhlak mulia, dan membawa kebaikan untuk Desa Nglongsor dan sekitarnya.

DARI MAHASISWA UNTUK DESA: KONTRIBUSI NYATA DI NGLONGSOR

Oleh: Ade Dimas Pangestu

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk pelayanan mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi penghubung antara dunia pendidikan dan kenyataan sosial di lapangan. Selama 40 hari, saya bersama tim KKN ditempatkan di Desa Nglongsor, sebuah desa kecil pada lereng bukit yang berada di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Desa ini, dalam kesederhanaannya, menyimpan berbagai potensi besar yang belum sepenuhnya dieksplorasi. KKN kami bukan hanya mengenai pengabdian, tetapi juga tentang belajar, beradaptasi, dan menjalin hubungan sosial yang dekat dengan warga desa.

Kegiatan kami dimulai dengan observasi serta pemetaan permasalahan. Dari hasil diskusi dengan pihak desa dan warga, kami mengidentifikasi beberapa aspek penting yang dapat dikembangkan, seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi lingkungan, serta penguatan ekonomi berdasarkan potensi lokal. Dari sini, kami merancang

program-program yang tidak hanya bersifat ceremonial, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan masyarakat.

Salah satu kontribusi nyata kami adalah program “Rumah Baca Nglongsor Ceria”, sebuah inisiatif literasi yang ditujukan untuk anak-anak sekolah dasar. Dengan menyediakan buku bacaan, dongeng interaktif, dan pelatihan belajar kelompok, anak-anak di desa menjadi lebih bersemangat untuk belajar. Beberapa di antara mereka bahkan mulai bermimpi untuk menjadi guru dan dokter hal yang sederhana namun sangat berarti. Melihat semangat mereka menjadi motivasi utama bagi kami untuk terus berkarya.

Selain fokus pada pendidikan, kami juga memberikan penyuluhan kesehatan mengenai pola hidup bersih dan sehat, termasuk pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan lingkungan, dan nutrisi seimbang. Warga, terutama para ibu, menyambut baik program ini dan aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi. Kami juga menyelenggarakan pemeriksaan tekanan darah gratis dan pelatihan membuat sabun cuci dari bahan alami sebagai bagian dari aktivitas pemberdayaan ekonomi keluarga.

Kami juga mengamati potensi di sektor pertanian dan peternakan di Desa Nglongsor. Melalui kolaborasi dengan kelompok tani setempat, kami memperkenalkan ide pertanian organik yang sederhana dan sistem pupuk kompos menggunakan limbah rumah tangga. Meskipun masih tahap awal, respons dari warga sangat positif. Mereka mulai menyadari bahwa inovasi kecil dapat membawa perubahan signifikan dalam jangka panjang.

Namun, kontribusi yang paling berharga kemungkinan bukan hanya hasil dari program-program yang kami jalankan, tetapi juga interaksi yang terjalin dengan warga. Kami diterima seperti keluarga. Setiap percakapan di pos ronda, undangan untuk kenduri, sampai kerja bakti di sawah, semuanya menjadi ruang pembelajaran yang tidak pernah kami temui di kelas. Dari warga Nglongsor, kami belajar tentang kebersamaan, kolaborasi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan.

KKN di Desa Nglongsor lebih dari sekadar program dari kampus; ini adalah pengalaman hidup yang menorehkan kesan mendalam. Kami datang sebagai mahasiswa, namun kembali dengan peran baru sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab

sosial. Kami mungkin memberikan kontribusi yang kecil, tetapi kami percaya bahwa perubahan besar mulai dari langkah-langkah kecil yang dilakukan dengan tulus.

Dalam akhirnya, 40 hari pengabdian ini mengajarkan kami bahwa ilmu yang didapat di bangku kuliah akan lebih berarti saat dibagikan kepada mereka yang membutuhkannya. Desa Nglongsor mungkin hanya satu dari ribuan desa di Indonesia, tetapi semangat warga, keramahannya, dan semangat kolaboratifnya menjadikan desa ini tempat di mana kami benar-benar merasa diterima dan berguna. Inilah kontribusi kami, dari mahasiswa untuk desa nyata, sederhana, dan penuh makna.

Penguatan Literasi Digital sebagai Alat Edukasi Lingkungan untuk Siswa dan Warga Desa Nglongsor

Oleh: Calvin Rudi Septian

Ada zaman digital saat ini, keterampilan literasi tidak hanya berkisar pada kemampuan membaca dan menulis secara tradisional. Literasi digital telah menjadi salah satu keahlian penting yang diperlukan masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Di sisi lain, isu lingkungan adalah perhatian global yang harus diperhatikan, termasuk di daerah lokal seperti Desa Nglongsor. Memperkuat literasi digital sebagai alat edukasi lingkungan bagi pelajar dan penduduk desa adalah langkah strategis untuk menciptakan masyarakat yang paham teknologi sekaligus peduli terhadap perlindungan lingkungan.

Desa Nglongsor adalah desa yang tetap menjaga nilai-nilai tradisional, namun kini mulai terbuka terhadap inovasi teknologi. Walaupun demikian, tantangan dalam penggunaan teknologi masih cukup besar. Banyak penduduk, terutama yang berusia lebih tua, belum terbiasa dengan perangkat digital, sedangkan siswa sekolah lebih

menggunakannya sebatas untuk hiburan dan berkomunikasi. Padahal, dengan arahan yang sesuai, teknologi digital bisa jadi alat yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan edukasi lingkungan dengan cara yang menarik dan berdampak.

Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, menganalisis, memanfaatkan, dan menyebarkan informasi melalui media digital. Dalam konteks edukasi lingkungan, literasi digital memberikan kesempatan kepada siswa dan warga desa untuk mengakses beragam informasi mengenai pentingnya menjaga lingkungan, metode pengelolaan sampah, pelestarian sumber daya alam, dan praktik hidup yang berkelanjutan. Dengan menggunakan media sosial, video edukatif, serta infografis, pesan-pesan mengenai lingkungan dapat disampaikan secara visual dan mudah dipahami oleh semua kalangan.

Contoh penerapan literasi digital dalam edukasi lingkungan adalah pelatihan pembuatan konten digital bertema lingkungan bagi siswa SD. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan cara membuat Biodata diri, Ms Word, atau artikel blog yang membahas isu-isu lingkungan di sekitar desa mereka. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan

kemampuan teknis siswa dalam menggunakan teknologi, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga lingkungan. Selain itu, warga desa dapat dilibatkan dalam pelatihan penggunaan aplikasi digital yang sederhana untuk mencari informasi, mengikuti seminar online tentang lingkungan, atau mendokumentasikan kegiatan gotong royong serta penanaman pohon.

Selain pelatihan, perlu juga untuk membuat kanal digital resmi desa, seperti situs web atau media sosial yang dikelola oleh karang taruna atau komunitas pemuda. Kanal ini dapat berfungsi sebagai pusat informasi dan kampanye digital dengan tema lingkungan. Konten-konten yang dihasilkan oleh siswa dan warga dapat dipublikasikan secara teratur, sehingga membentuk ekosistem digital yang edukatif dan berkelanjutan. Pemerintah desa juga bisa memanfaatkan kanal ini untuk secara berkala memberikan edukasi kepada masyarakat tentang peraturan mengenai kebersihan, jadwal pengelolaan sampah, atau kegiatan penghijauan.

Dampak dari penguatan literasi digital ini tidak hanya dirasakan dalam waktu dekat, tetapi juga akan

membawa manfaat jangka panjang. Siswa, sebagai generasi penerus, akan memiliki kesadaran dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan di masa depan. Di sisi lain, warga desa akan lebih aktif terlibat dalam menjaga lingkungan karena mereka memahami pentingnya tindakan tersebut dan memiliki akses informasi yang memadai.

Namun, untuk mencapai tujuan ini, diperlukan kolaborasi dari banyak pihak, termasuk institusi pendidikan, pemerintah desa, masyarakat setempat, dan mahasiswa melalui program KKN. Program KKN dapat berfungsi sebagai langkah awal dalam mengembangkan literasi digital dan kesadaran lingkungan secara bersamaan. Melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal, penguatan literasi digital untuk pendidikan lingkungan di Desa Nglongsor dapat menjadi contoh pengembangan desa yang cerdas dan berkelanjutan.

CERITA TENTANG NGLONGSOR DAN SEGALA RASA DI DALAMNYA

Oleh: Aidatul Eza Andrianti

Saya tidak pernah benar-benar menyangka bahwa langkah kaki saya akan sampai di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek, sebuah tempat yang sebelumnya bahkan belum pernah saya dengar namanya. Saat mendengar kata “KKN”, yang terlintas di kepala hanyalah laporan tebal, jadwal padat, dan program kerja yang harus selesai. Rasanya seperti kewajiban kampus yang harus ditunaikan. Tapi ternyata, sejak hari pertama tiba di desa itu, perasaan saya berubah pelan-pelan. Di balik udara pagi yang lembap, dan senyum ramah warga, saya belajar bahwa KKN bukan sekadar pengabdian, tapi juga perjalanan mengenal orang lain dan diri sendiri secara lebih dalam.

Kegiatan diawali dengan pembukaan KKN di kampus, sebuah simbol bahwa kami siap untuk benar-benar terjun ke tengah masyarakat. Meski masih ada rasa canggung, semangat dalam hati kami sudah menyala sejak hari pertama. Setibanya di posko, sambutan dari warga sekitar

begitu hangat. Sapaan ramah, senyuman lebar, bahkan obrolan ringan dari tetangga depan posko langsung membuat suasana terasa bersahabat.

Hari-hari awal kami diwarnai dengan kegiatan anjongsana ke rumah-rumah RT. Siang hari saat itu terasa terik, matahari menyengat, tapi semangat kami tidak kalah panas. Sambil menyusuri gang demi gang, kami menyapa warga, memperkenalkan diri, dan sesekali diajak mengobrol di teras rumah. Ketika lelah mulai terasa, kami mampir sebentar ke Alfamart yang letaknya hanya beberapa rumah dari posko sekedar membeli es krim, air dingin, dan duduk sebentar di depan sambil tertawa-tawa membahas rute anjongsana kami yang mulai melenceng dari rencana.

Karena ada beberapa rumah yang belum sempat kami kunjungi siang harinya, di waktu selepas Magrib yang hangat itu, kami kembali melanjutkan langkah. Suasana tetap cukup ramai, kendaraan sesekali lewat di jalan raya depan posko, dan beberapa warga tampak duduk santai di teras rumah. Di tengah lalu lintas dan aktivitas ringan itu, ada rasa akrab yang tumbuh perlahan. Bukan karena suasananya sepi, tapi justru karena kehidupan di sekitarnya terasa nyata, dan kami ada di dalamnya.

Setiap hari Jumat, kami rutin melakukan kegiatan bersih-bersih masjid dan musholla. Kegiatan ini jadi salah satu rutinitas mingguan yang paling kami nantikan. Bersama beberapa teman, kami menyapu, mengepel, menyikat tempat wudhu, hingga menata ulang karpet dengan rapi. Suasananya tenang, tapi penuh semangat. Meskipun ini kegiatan yang tampaknya sederhana, ada rasa lega setiap kali melihat tempat ibadah menjadi bersih dan nyaman kembali.

Berbeda dengan hari Jumat, setiap hari Minggu kami ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong bersama warga. Biasanya kegiatan ini dilakukan di area umum seperti jalan lingkungan, balai desa, atau selokan sekitar. Suasananya jauh lebih ramai dan penuh interaksi. Bapak-bapak membawa alat kerja, ibu-ibu ikut membantu merapikan sampah atau menyapu pinggiran jalan, dan kami mahasiswa berbaur di antaranya, melakukan apa pun yang dibutuhkan. Ada banyak canda, tawa, dan kadang saling goda saat bekerja. Tapi dari kegiatan ini, saya belajar bahwa gotong royong bukan hanya soal kebersihan fisik, melainkan cara masyarakat saling menjaga dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan mereka.

Sebagai wakil bendahara, saya memang tidak terikat dalam satu divisi tertentu. Tapi justru dari situ, saya punya kesempatan untuk terlibat di berbagai kegiatan lintas bidang, dan itu menjadi pengalaman yang sangat membuka wawasan. Salah satunya adalah saat kami membantu warga mengurus pembuatan NIB (Nomor Induk Berusaha). Dari proses pengumpulan data hingga menjelaskan fungsi dan manfaat NIB kepada warga, semuanya membuat saya sadar bahwa akses terhadap legalitas usaha ternyata belum benar-benar mudah dipahami semua kalangan. Tapi justru di situlah letak tantangannya, sekaligus kepuasannya.

Saya juga ikut membantu proses pemetaan lokasi UMKM ke Google Maps. Kegiatan ini membawa kami langsung ke lapangan seperti mengunjungi satu per satu usaha rumahan, mencatat detail alamat, memotret lokasi, dan berdialog dengan pemiliknya. Di sanalah kami bertemu banyak sosok inspiratif seperti pengusaha tahu, pengusaha tempe kripik, juga pengusaha cambah dan yang lainnya.

Tak hanya itu, saya juga terlibat dalam proses pengambilan video profil desa. Dari merekam aktivitas di balai desa, mendokumentasikan UMKM, hingga mewawancarai warga. Kegiatan ini benar-benar

mempertemukan saya dengan sisi lain desa yang sebelumnya tidak terlihat. Di balik rumah-rumah sederhana, ternyata tersimpan banyak potensi besar dan semangat yang luar biasa.

Di bidang sosial budaya dan keagamaan, saya terlibat aktif dalam kegiatan mengajar di TPQ setiap sore. Menjelang waktu Ashar, anak-anak mulai berdatangan sambil menenteng iqro atau Al-Qur'an kecil yang sebagian halamannya sudah mulai kusut yang berarti bahwa buku-buku itu setia menemani hari-hari mereka. Mereka duduk lesehan berjejer, sebagian masih sibuk bercanda, saling menyembunyikan pulpen atau menggoda hafalan temannya. Tapi begitu satu per satu nama mereka dipanggil, suasana berubah lebih tenang.

Suatu sore kami mengadakan lomba kecil yang sederhana tapi penuh antusias, yakni lomba kaligrafi dari bahan daur ulang. Meja-meja kecil berubah jadi arena kreativitas. Ada yang penuh semangat menempel satu-satu dengan lem, ada yang meminta pendapat temannya. Hasilnya beragam, unik, lucu, kadang berantakan, tapi semuanya menggambarkan semangat dan imajinasi anak-anak yang luar biasa.

Saya juga sempat mengajar di SD Negeri Nglongsor 1, dengan mendampingi siswa dalam pembuatan ecobrick dari sampah plastik bekas. Aktivitas ini tampak sederhana, tapi di sinilah saya benar-benar berhadapan langsung dengan dinamika ruang kelas. Ada yang terlalu bersemangat sampai sulit diarahkan, ada yang justru terlalu pendiam dan hanya menunduk ketika diajak bicara. Saya harus belajar cepat untuk memodifikasi cara menyampaikan instruksi, hingga mencoba memahami satu per satu karakter anak tanpa menghakimi.

Kegiatan fisik juga jadi bagian tak terpisahkan dari keseharian kami. Setiap Rabu pagi, saya dan beberapa teman rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu PKK di GOR yang terletak di Balai Desa. Ritme dangdut yang enerjik jadi penanda bahwa senam segera dimulai. Tanpa banyak aba-aba, para ibu langsung berdiri membentuk barisan. Ada yang semangat mengikuti tiap hitungan, ada pula yang menari ala kadarnya sambil tertawa-tawa.

Selama KKN, saya hanya sekali berkesempatan mengikuti kegiatan yasinan malam Jumat bulanan di Balai Desa. Malam itu, warga dari berbagai dusun berkumpul memenuhi ruangan balai desa. Lantunan bacaan Yasin

mengalun khusyuk, mengisi ruang dengan ketenangan yang sulit digambarkan. Saya duduk bersila di antara ibu-ibu yang turut hadir, merasa benar-benar diterima bukan hanya sebagai mahasiswa KKN, tapi sebagai bagian dari lingkaran masyarakat itu sendiri. Seusai acara, kami disuguhi teh hangat dan beberapa camilan lalu berbincang ringan tentang banyak hal, dari cerita masa muda mereka, sampai tanya-jawab santai soal kegiatan kami selama di desa.

Pagi hari biasanya saya isi dengan jogging santai bersama teman-teman menyusuri jalanan Desa Nglongsor yang sudah padat namun tetap sejuk. Meski merupakan desa yang sudah maju, Nglongsor masih menyimpan keasrian dan kesederhanaan yang menyegarkan. Kami sering berhenti sejenak di pinggir sawah atau di tepi jalan hanya untuk menikmati pemandangan atau bercanda ringan sambil menarik napas panjang sebelum kembali ke posko dan memulai kegiatan harian.

Ketika sore berganti malam dan rasa penat mulai terasa, kami punya pelarian sederhana. Biasanya kami berjalan kaki menyusuri jalanan desa, mampir ke warung untuk jajan gorengan atau minuman dingin, dan kadang hanya duduk sebentar di depan Alfamart yang letaknya

hanya dua rumah dari posko. Hal-hal kecil seperti berbagi tawa di jalan, menatap lampu jalanan sambil menyeruput es susu, atau sekadar mengobrol ringan setelah seharian berkegiatan menjadi penyegar di tengah padatnya program KKN, dan diam-diam menjadi bagian paling hangat dari kenangan yang kami bawa pulang.

Salah satu momen paling membekas selama KKN adalah ketika kami ikut menonton acara “Layar Bawah Bukit” di lapangan Desa Nglongsor. Malam itu, lapangan yang biasanya kosong berubah jadi ruang hiburan terbuka yang meriah. Warga dari berbagai penjuru desa dan sekitarnya datang berduyun-duyun, membawa tikar, bahkan camilan dari rumah. Kami duduk bersama warga, menonton film lokal yang penuh pesan, sambil berbagi gorengan dan cerita ringan. Di bawah langit malam yang sejuk, dengan cahaya bintang dan suasana yang begitu akrab, saya merasa seperti benar-benar berada di tengah keluarga besar.

Menutup masa KKN di Desa Nglongsor bukanlah hal yang mudah. Selama 40 hari, kami tak hanya menjalankan program kerja dan menyelesaikan tanggung jawab, tetapi juga menenun kenangan dari pagi yang sibuk hingga malam

yang syahdu. Desa Nglongsor mungkin bukan tempat yang asing bagi banyak orang, karena ini desa yang sudah berkembang dan cukup ramai. Tapi justru di balik kemajuannya, tersimpan nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang tulus. Di sini, saya belajar banyak hal seperti tentang tanggung jawab, komunikasi, adaptasi, hingga arti kebersamaan yang sesungguhnya. KKN di Nglongsor mengubah cara pandang saya terhadap pengabdian. Ia bukan hanya tentang program, tapi tentang kehadiran. Bukan hanya tentang bekerja, tapi tentang menjadi bagian dari masyarakat yang nyata. Terima kasih Nglongsor, untuk pelajaran, tawa, hangatny sambutan, dan kenangan yang tak akan pernah saya lupakan.

SIAP BERKARYA SIAP MENGABDI BERSAMA DI DESA NGLONGSOR

Oleh: Arina Tabita

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu program pengabdian masyarakat yang menjadi bagian dari kurikulum perguruan tinggi di Indonesia. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, menerapkan ilmu yang telah dipelajari, serta belajar dari kehidupan sosial yang nyata. Saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari program KKN di sebuah desa yang lumayan luas dan juga merupakan desa mandiri yaitu Desa Nglongsor, Kec. Tugu, Kab. Trenggalek.

Kegiatan KKN kami berlangsung selama 40 hari yang beranggotakan 32 mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dari berbagai jurusan yang dimulai dari tanggal 1 juli sampai 8 Agustus 2025. Disini kami bertempat tinggal di satu posko yang sama dan sangat mudah dijangkau karena terletak di dekat jalan raya antar kota jurusan Trenggalek-Ponorogo. Kami dibagi menjadi beberapa divisi yaitu BPH (Badan Pengurus Harian), Ekonomi, Kesehatan

Lingkungan, Pendidikan dan Sosial Budaya dan Keagamaan. Saya sendiri tergabung dalam divisi ekonomi yang bertugas untuk membantu memajukan UMKM di sekitar Desa Nglongsor.

Kegiatan kami hari pertama di posko adalah bersih-bersih posko, pembagian kamar tidur dan juga pembagian piket seperti piket posko dan piket masak. Piket posko dibagi sesuai divisi tetapi untuk piket masak kita dibagi merata yang per hari nya ada 5 orang. Di hari pertama juga kita proses adaptasi dengan lingkungan dan warga sekitar serta budaya lokal. Kami tinggal bersama warga, berinteraksi langsung dengan mereka, dan mencoba memahami kebutuhan serta potensi desa. Salah satu tantangan terbesar adalah membangun kepercayaan masyarakat, terutama karena sebagian besar dari mereka awalnya merasa canggung dengan kehadiran kami. Namun, melalui komunikasi yang intens dan sikap terbuka, perlahan kami mulai diterima sebagai bagian dari komunitas.

Selanjutnya, Di minggu pertama kami melakukan anjaksanaan di beberapa RT dan RW yang ada di Desa Nglongsor yang bertujuan kami meminta izin untuk menjalankan program kerja dari mahasiswa KKN serta

meminta bimbingan dari masyarakat setempat, tidak lupa juga kita menanyakan tentang potensi yang ada di desa Nglongsor. Kami disini ada beberapa kegiatan rutin yang harus diikuti dari desa seperti senam bersama ibu-ibu PKK setiap hari rabu yang bertempat di Balai Desa, rutinan yasinan ibu-ibu dari RT 05 setiap hari jumat malam sabtu untuk tempat fleksibel, dan lain-lain.

Dari devisi ekonomi memiliki beberapa program kerja yaitu pembuatan NIB, pembuatan Google Maps, dan juga pembuatan konten untuk UMKM sekitar. Di minggu pertama kami melaksanakan program kerja yang pertama yaitu pembuatan NIB dengan konsep kami mendatangi i UMKM rumah ke rumah untuk mendata. Setelah kami memiliki beberapa data langkah selanjutnya yaitu mendaftarkan melalui online di website OSS dan KBLI, selanjutnya jika sudah berhasil otomatis keluar surat NIB nya. Tujuan utama pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) adalah untuk memberikan identitas tunggal bagi pelaku usaha, baik itu usaha mikro, kecil, menengah, maupun badan usaha besar, serta mempermudah pengurusan izin usaha dan akses ke berbagai fasilitas serta program pemerintah.

Berhubung program kerja yang pertama sudah tuntas di minggu selanjutnya kami melaksanakan pembuatan Google Maps. Untuk potensi Desa Nglongsor mayoritas produksi tahu itu kebanyakan di RT 01 DAN 02, ada juga beberapa produksi tempe kripiik, tempe goreng, kue basah, besek, konveksi, dan lain-lain. Rata-rata di usaha rumahan atau UMKM itu belum terdapat Google Maps dan NIB, maka dari itu kami memilih proker tersebut.

Melalui kegiatan KKN, saya belajar bahwa ilmu tidak hanya berasal dari bangku kuliah, tetapi juga dari interaksi sosial dan pengalaman nyata di lapangan. Kami belajar bekerja dalam tim lintas disiplin, mengasah kemampuan komunikasi, serta mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Program ini mengajarkan kami bahwa kontribusi sekecil apapun bisa membawa dampak yang berarti bagi masyarakat.

Sebagai mahasiswa, KKN telah menjadi titik balik yang mengubah cara pandang saya terhadap ilmu dan pengabdian. Saya menyadari bahwa keberadaan kita di tengah masyarakat bukan hanya untuk belajar, tetapi juga untuk memberi manfaat. Semoga pengalaman ini menjadi pijakan untuk terus berkarya demi kemajuan bangsa.

LANGKAH KECIL DARI NGLONGSOR

Oleh: Anggun Desinta

Tahun 2025 menjadi salah satu tahun paling berkesan dalam hidupku. Bukan karena liburan panjang atau pencapaian akademik, tapi karena sebuah pengalaman yang mengajarkanku arti kebersamaan dan pengabdian secara nyata. KKN, tiga huruf yang terdengar sederhana, namun menyimpan begitu banyak makna ketika dijalani secara langsung. Aku tidak akan pernah melupakan beberapa hari pengabdianku di Desa Nglongsor, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tugu, Trenggalek. Desa Nglongsor bukan desa terpencil yang jauh dari peradaban seperti yang sering kubayangkan sebelumnya. Justru letaknya cukup dekat dengan pusat kota Trenggalek, dan akses jalannya sangat baik bahkan posko kami tepat di pinggir jalan raya. Mobilitas kami selama KKN sangat terbantu, tapi itu juga berarti tantangan kami tidak terletak pada soal akses, melainkan pada bagaimana kami bisa menyatu dengan masyarakat dan membawa perubahan kecil yang nyata.

Pagi pada minggu pertama kami di Desa Nglongsor, terjadi kecelakaan lalu lintas di dekat posko yang menyebabkan sekitar tiga rumah warga rusak. Beruntungnya, tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut. Meski bukan ranah medis secara langsung, peristiwa itu menjadi pengingat bahwa kondisi darurat bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Sebagai anggota divisi kesehatan, aku bersama teman-teman merasa semakin terdorong untuk hadir lebih dekat di tengah masyarakat serta membangun kedekatan emosional yang akan mempermudah kami dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan. Kami sadar bahwa untuk bisa diterima, kami harus lebih dulu hadir sebagai teman. Maka kami memulainya dari hal-hal kecil, seperti anjongsana ke rumah-rumah warga dan menyapa mereka saat jalan-jalan pagi. Dari kedekatan itulah kami berharap pelan-pelan kepercayaan mulai tumbuh.

Sebagai anggota divisi kesehatan, salah satu agenda yang aku jalankan adalah mengikuti senam bersama setiap Rabu pagi. Aku dan teman-teman lainnya mengikuti senam di balai desa, lengkap dengan musik semangat serta instruktur senam yang super luwes dan centil. Kegiatan

senam ini bukan hanya menyehatkan badan, tapi juga mempererat hubungan kami dengan warga. Hari pertama kami ikut senam ternyata cukup memantik semangat para warga, hari itu instruktur senam sampai memutar lagu berkali-kali dan tidak sedikit yang mengabadikan momen tersebut. Selepas senam, obrolan ringan sering menjadi momen akrab yang tidak tergantikan, bahkan waktu itu kami sempat diajak merayakan ulang tahun salah satu personil senam. Acaranya sederhana, hanya sekadar memberi kejutan dengan menyanyikan lagu selamat ulang tahun dan makan bersama, tapi momen itu cukup berkesan menurutku.

Selain senam, kegiatan lain yang paling menyentuh hatiku adalah pendampingan posyandu. Setiap bulan, balita, ibu hamil, dan lansia berkumpul di pos yang ditentukan untuk pemeriksaan rutin. Di desa nglongsor ini terdiri dari 5 posyandu, pada masing-masing pos kami membantu proses penimbangan, pencatatan, dan edukasi tentang gizi. Kami belajar banyak hal selama mengikuti kegiatan posyandu di 5 pos yang berbeda dan yang paling menyenangkan, kami sering diberi nasi gegok, makanan khas Trenggalek. Nasi gegok ini cukup unik untuk aku yang baru pertama kali

mencoba. Jika nasi biasanya disajikan terpisah dengan lauknya, nasi gegok ini justru disajikan dalam balutan daun pisang lengkap dengan nasi dan lauknya. Lauknya memang hanya sambel-sambel an dan rasanya pun sederhana, tapi dinikmati dengan penuh kehangatan dan perhatian dari warga membuat rasa nasi gegok menjadi lebih istimewa.

Sembari menjalankan kegiatan posyandu, kami juga menginisiasi program ecobrick sebagai sebuah upaya sederhana yang diharapkan dapat berdampak dalam mengurangi sampah plastik. Berjalannya program ini dimulai dengan kami mengadakan bank sampah di posko dan juga mengumpulkan plastik bekas disekitar posko. Dalam penerapannya kami berkolaborasi dengan divisi pendidikan, kami mengarahkan anak² sekolah dasar di SD N 1 NGLONGSOR untuk bersama-sama mengumpulkan sampah di plastik dan membawa botol bekas pada hari yang telah ditentukan. Tiba pada hari yang ditentukan kami mengajarkan cara mengisi sampah plastik ke dalam botol hingga padat, lalu dijadikan meja. Proyek ini tidak hanya tentang lingkungan, tapi juga tentang membentuk kebiasaan baru yang lebih ramah lingkungan. Anak-anak cukup antusias mengikuti kegiatan ini sampai selesai.

Dari sampah plastik, kami belajar bahwa solusi bisa datang dari hal-hal sederhana. Maka, kami lanjutkan langkah kecil itu ke persoalan lain yang sering luput yaitu kesehatan rumah tangga. Masih dengan target anak sekolah dasar, program edukatif lain yang kami jalankan selanjutnya adalah gemayur & sosialisasi pembuatan obat nyamuk alami. Dalam program Gemayur (Gemar Makan Sayur), kami mengajak adik-adik sekolah dasar untuk mulai suka makan sayur dengan cara yang seru dan menyenangkan. Setiap hari sabtu, mereka diminta membawa bekal berisi sayur, lalu kami kami berkeliling mengecek sayur yang mereka bawa sambil sedikit ngobrol. Kadang kami ajak tebak-tebakan jenis sayur, atau cerita soal manfaat sayur, misalnya wortel untuk menyehatkan mata, dan bayam agar kuat seperti tokoh kartun. Ternyata, banyak dari mereka antusias dan mulai bangga menunjukkan bekal sayurinya. Dari bekal sayur sederhana itu, kami percaya kebiasaan baik bisa tumbuh jika dimulai dengan cara yang menyenangkan. Kebiasaan baik memang bisa tumbuh dari hal kecil, tapi hal itu juga membuat kami makin peka terhadap kebiasaan lain yang berisiko, seperti penggunaan obat nyamuk berbahan kimia tanpa pemahaman yang cukup. Bersama adik-adik sekolah dasar kami belajar membuat obat nyamuk

sederhana berbahan sereh, daun jeruk, dan minyak kayu putih. Kami membuat versi spray yang lebih aman untuk anak-anak. Respons adik² sangat positif, dan beberapa bahkan tertarik untuk mencoba membuat sendiri di rumah.

Kegiatan-kegiatan tersebut mungkin tampak sederhana, tapi dari sanalah kami belajar banyak hal. Belajar bahwa perubahan tidak selalu datang dari hal besar. Kadang cukup dari keberanian untuk hadir, mendengarkan, dan menawarkan solusi yang bisa diterapkan langsung. Kami tidak datang membawa jawaban, tapi datang untuk belajar dan tumbuh bersama. Hidup bersama di posko juga menjadi pelajaran tersendiri. Dalam satu rumah, kami belajar toleransi, kerja sama, dan saling memahami. Ada tawa saat masak bersama, panik saat mati listrik mendadak, hingga diskusi panjang malam hari tentang evaluasi program. Kelelahan sering datang, tapi rasa kebersamaan jauh lebih kuat.

Desa Nglongsor mengajarkanku bahwa pengabdian tidak harus besar, tapi harus tulus. Sebuah langkah kecil pun bisa menjadi awal perubahan, selama dilakukan dengan hati. Dan aku tahu, langkah kecil kami di sana telah menanam benih kebaikan yang akan terus tumbuh di mana pun kami berada.

Kami memang datang dengan sederhana hanya membawa niat baik dan semangat untuk belajar. Tapi dari tanah itu, kami pulang dengan hati yang lebih luas, pandang yang lebih dalam, dan jiwa yang lebih tenang. Nglongsor bukan sekadar tempat singgah, tapi ruang bertumbuh. Di sanalah kami belajar bahwa pengabdian sejati tak selalu bersuara nyaring, Ia kadang hadir dalam diam, dalam peluh yang tak sempat dihitung, dalam senyum yang tak sempat diabadikan tapi tertinggal abadi di sanubari.

~❏ **END** ❏~

Bersama Membangun Desa Ramah Lingkungan, Berdaya, dan Berdaulat

Oleh: Nur Khofifah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat yang termaktub dalam tri dharma perguruan tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. KKN bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga sebuah pengalaman hidup yang sangat berharga dan tak akan terulang kembali. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di kampus, tetapi juga belajar secara langsung tentang dinamika sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat desa. KKN merupakan pembelajaran multidimensional yang membangun karakter dan menumbuhkan empati serta kesadaran sosial.

KKN UIN SATU Tulungagung mengusung tema “Literasi Digital Menuju Desa Ramah Lingkungan.” Tema ini sangat relevan mengingat perkembangan teknologi digital yang terus pesat dan tantangan pelestarian lingkungan yang semakin mendesak. KKN Tematik ini meliputi bidang

Pendidikan dan Teknologi, Kesehatan dan Lingkungan, Sosial, Agama dan Kebudayaan, serta Ekonomi. Melalui tema ini, kami diarahkan untuk mengintegrasikan teknologi digital sebagai alat penguatan pemberdayaan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan desa.

Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. Nglongsor sendiri berasal dari kata ndlosor/selonjor, karena dulunya terdapat pohon besar yang akarnya menjalar panjang, sehingga orang dulu menyebutnya ndlosor / selonjor. di desa ini saya tinggal, belajar, dan mengabdikan bersama 32 teman-teman lainnya, yang berasal dari berbagai program studi, wilayah, dan kepribadian yang berbeda selama 40 hari. Adaptasi menjadi tantangan pertama bagi kami, satu posko KKN perempuan yang kami huni bersama 25 anak, dengan fasilitas terbatas, hanya memiliki satu kamar mandi yang harus dipakai secara bergantian, dan beradaptasi dengan masyarakat desa, dengan budaya mereka, membuat kami harus belajar saling menghargai dan memahami kebiasaan masyarakat satu sama lain.

Dalam minggu-minggu awal, suasana terasa berat, apalagi interaksi kami yang awalnya asing harus disulap

menjadi kekompakan solid. Namun perlahan, kesulitan tersebut berganti menjadi kebersamaan yang hangat dan rasa kekeluargaan yang kuat. Hidup bersama mengajarkan kami arti solidaritas, berbagi, dan kepedulian, nilai-nilai yang tak mudah didapatkan hanya melalui bangku kuliah. Di minggu pertama kami melakukan anjungsana, mulai dari pemerintah desa, RT, dan masyarakat sekitar posko.

Kami juga mengunjungi beberapa UMKM lokal, industri tahu, tempe kripi, kerajinan anyaman bambu, sekolahan, TPQ dan komunitas kesenian di desa.

Untuk mengetahui potensi desa kami mengajak masyarakat khususnya petani untuk melakukan PAR (*Participatory Action Reset*) untuk mengetahui dan mengidentifikasi potensi, masalah desa dan solusinya. Program kerja kami sangat beragam sesuai dengan tema literasi digital serta kelestarian lingkungan dan potensi desa. Di bidang pendidikan, kami mendampingi anak-anak SDN 1 dan SDN 2 untuk mengenalkan teknologi digital, Membimbing anak-anak dalam penggunaan pojok baca digital, literasi digital agar anak-anak mendapat akses belajar lebih luas dan kreatif. Kami juga aktif mendampingi Yayasan Mutiara Kasih yang mengurus Anak Berkebutuhan

Khusus (ABK), Di bidang Sosbud kami mendampingi TPQ untuk mendukung kegiatan pendidikan agama dan sosial budaya anak-anak desa di bidang Kesehatan, kami turut membantu kegiatan posyandu yang fokus pada kesehatan ibu, balita, dan lansia, menjadi bagian dari senam rutin bersama ibu-ibu PKK, serta turut serta dalam penanaman tanaman pangan untuk ketahanan pangan desa di halaman balai desa. Partisipasi kami dalam kegiatan kebudayaan seperti tradisi Suroan Agung di desa juga memperkaya pengalaman kami sekaligus memperkuat ikatan dengan masyarakat.

Selain itu, kami melakukan sosialisasi pengolahan sampah ramah lingkungan, mengajarkan cara membuat *ECObriick* (pendaurulangan sampah plastik) bersama anak SD, serta pembuatan obat nyamuk alami menggunakan bahan ramah lingkungan. Kami juga membantu pembuatan website sebagai sarana pelayanan desa yang mempermudah komunikasi dan akses informasi warga desa. Program digital lain yang kami fasilitasi adalah pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) serta video branding yang bertujuan mempromosikan potensi lokal secara modern. Lomba kaligrafi plastik berlafadz juga kami adakan untuk

meningkatkan kesadaran seni sekaligus pemanfaatan ulang sampah plastik.

Desa Nglongsor memiliki potensi yang sangat kaya, baik dari segi ekonomi maupun budaya. Di Dusun Corah Mulyo, terdapat usaha industri tahu yang merupakan salah satu penggerak ekonomi lokal. Produksi batu bata merah di Dusun Krajan, Selain itu, produksi tempe kripih dan kerajinan anyaman bambu di Dusun Etan Kali juga menjadi sumber pendapatan warga. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan pengusaha tahu, sehingga produk tahu Corah menjadi ciri khas desa ini.

Namun, di balik keberhasilan industri tahu, terdapat permasalahan lingkungan yang sulit diabaikan. Limbah cair hasil produksi tahu mengandung cuka dalam kadar tinggi, sulit diolah dan tidak mudah diserap tanah. Banyak pengusaha tahu membuang limbah tersebut ke sungai yang pada akhirnya mencemari perairan sekaligus membahayakan ekosistem biota sungai. Bau tidak sedap yang menyebar juga mengganggu kenyamanan warga. Dalam upaya menangani masalah ini, tim KKN UIN SATU Desa Nglongsor, bersama masyarakat menginisiasi sebuah program pengolahan limbah tahu menjadi pupuk organik

yang ramah lingkungan dan bermanfaat untuk pertanian. Lewat program ini, limbah yang selama ini menjadi sumber pencemaran tidak hanya diminimalisasi dampaknya, tapi juga diubah menjadi sumber daya yang bermanfaat. Kami melakukan edukasi kepada para pengusaha tahu untuk memahami pentingnya pelestarian lingkungan dan menawarkan alternatif pengelolaan limbah yang berkelanjutan.

Selain aspek lingkungan dan ekonomi, Desa Nglongsor juga kaya dengan potensi budaya yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Kesenian lokal seperti Reog Sardulo Seto, Jaranan Turonggo Yakso, Sanggar Tari Arcakana, grup Sholawat, dan orkestra Alfita masih eksis dan rutin tampil di berbagai acara desa. Kesenian-kesenian ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukasi dan penyebaran nilai-nilai moral dan religius bagi warga. Kami turut mendokumentasikan kesenian tradisional tersebut sebagai arsip digital agar bisa diakses luas dan dipromosikan sebagai warisan budaya desa.

Melalui pengalaman di Desa Nglongsor, saya belajar bahwa kemajuan teknologi dan pelestarian lingkungan tidak harus bertentangan. Justru keduanya bisa berjalan

beriringan bila masyarakat diberdayakan dengan baik dan didukung literasi digital yang memadai. Literasi digital bukan hanya soal penggunaan gadget, tetapi juga kemampuan untuk mengakses informasi yang membangun, serta meningkatkan kualitas hidup secara menyeluruh.

Pengalaman 40 hari di desa ini tidak hanya memperdalam ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kerja sama, tanggung jawab, kesabaran, dan konsistensi. Saya menyadari bahwa pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak dan tidak bisa dilakukan secara instan. Seluruh elemen masyarakat harus bergerak bersama dengan dan keberlanjutan. Banyak hal yang harus kita nikmati dan syukuri, mulai dari kebersamaan, kekeluargaan, dan penerimaan masyarakat yang menjadi memori yang tak terlupakan.

KKN-KU DI DESA NGLONGSOR

Oleh: Radhwa Salsabiila Ulayyaa

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut dengan KKN merupakan salah satu program dari beberapa kampus di Indonesia. UIN Sayyid Ali Rahmatullah merupakan salah satu kampus yang menyelenggarakan program KKN. Pada tahun 2025 ini, saya terdaftar sebagai salah satu peserta KKN tersebut. Saya mengikuti program KKN reguler-multisektoral yang bertempat di Desa Nglongsor, Kecamatan Tugu, Kabupaten Trenggalek. KKN yang diselenggarakan oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dilaksanakan pada 01 Juli 2025 hingga 08 Agustus 2025.

Pada hari Selasa, 01 Juli 2025, kami mengikuti upacara pembukaan KKN yang bertempat di lapangan ma'had UIN SATU Tulungagung. Selesaiannya upacara pembukaan, kami menuju ke masing-masing desa yang telah ditentukan. Pada masa awal KKN, saya melakukan anjagsana ke RT, RW dan pelaku UMKM setempat. Tidak lupa, saya juga berkunjung ke Kantor Desa untuk

mengkoordinasikan kegiatan yang akan kelompok KKN saya lakukan dan konsep pembukaan KKN di Desa nantinya.

Pembukaan KKN di Desa terlaksana pada hari Minggu, 06 Juli 2025 pukul 13.00 WIB. Kami mempersiapkan dengan cukup matang, sehingga acara berjalan dengan lancar. Namun, pada pagi harinya, saya mengikuti kegiatan gotong royong di RT 05 bersama warga sekitar yang dipandu oleh ketua RT 05 dan dilanjutkan dengan penanaman bibit pohon.

Saya juga mengikuti kegiatan bersih-bersih masjid yang dilaksanakan pada hari Jum'at, 04 Juli 2025, yang mana kegiatan tersebut bersamaan dengan kegiatan posyandu yang berkolaborasi dengan divisi lingkungan dan kesehatan yang bertempat di kediaman ketua RT 05 dan kebetulan terletak di depan masjid yang kami gunakan untuk kegiatan bersih-bersih. Kami juga mendapat jajanan dan minuman hangat dari salah satu warga disana.

Pada hari Rabu, 09 Juli 2025, saya mengikuti kegiatan senam pagi bersama ibu-ibu PKK yang diselenggarakan di Balai Desa Nglongsor. Seluruh peserta senam terlihat sangat antusias dan bersemangat. Senam pagi tersebut rutin

dilaksanakan pada setiap hari Rabu dan dipandu oleh salah satu ibu-ibu PKK. Kemudian, pada hari Minggu, 13 Juli 2025, saya mengikuti kegiatan senam bersama se-Kecamatan Tugu yang dilaksanakan di Lapangan Nglongsor. Disana, saya berjumpa dengan teman-teman KKN dari desa lain dan melakukan foto bersama seusai senam.

Pada hari-hari berikutnya, saya mengikuti kegiatan pelatihan komputer dasar yang diselenggarakan oleh divisi pendidikan dan teknologi di SDN 01 Nglongsor. Saya mendampingi dua siswa dan siswi untuk mengoperasikan Ms. Word sesuai arahan dari teman-teman divisi pendidikan dan teknologi, serta memperkenalkan beberapa fitur dan *shortcut* pada siswa-siswi tersebut. Rata-rata siswa disana cepat dalam memahami informasi yang kami berikan, sehingga beberapa dari mereka meng-*explore* sendiri Ms. Word tersebut.

Saya juga mengikuti kegiatan di Yayasan KB Mutiara Kasih PAUD Anak Berkebutuhan Khusus. Saya mendampingi anak-anak untuk bermain sambil belajar. Pada awalnya, saya merasa sedikit kesulitan untuk berbaur dengan mereka, namun lambat laun saya mengerti apa yang harus saya lakukan. Saya mendampingi anak yang berbeda setiap

harinya, sehingga saya juga harus menyesuaikan diri dengan karakter yang mereka miliki.

Di PAUD, saya dan anak-anak tersebut bermain banyak hal. Terdapat satu kejadian dimana saya mengajak salah satu anak tersebut untuk bermain kartu bergambar hewan dan buah. Pada awalnya anak tersebut mau mengikuti arahan yang saya berikan, namun saat akan lanjut ke putaran kedua, anak tersebut merengek dan mencubit tangan saya. Lalu, salah satu guru berkata bahwa anak tersebut tidak suka bermain kartu.

Pada hari lain, terdapat kejadian yang hampir serupa. Saat itu sudah mendekati jam pulang sekolah anak PAUD. PAUD tersebut memiliki 2 ruang bermain dan belajar yang dipisahkan oleh pagar kecil. Terdapat salah satu anak yang masih ingin bermain di ruang bermain, sementara beberapa temannya sudah keluar ruangan. Saya berusaha mencegah anak tersebut untuk pergi ke ruang bermain. Ketika saya duduk setara dengan anak tersebut dan membelakanginya, anak tersebut gelendotan di punggung saya lalu menarik hijab dari belakang. Untungnya, hal tersebut dapat diatasi oleh teman saya dan salah satu guru disana.

Saya juga mengikuti kegiatan sosialisasi pembuatan *eco brick* dari botol bekas yang diselenggarakan oleh divisi lingkungan dan kesehatan di SDN 01 Nglongsor. Saya mendampingi 3 siswa dan membantu mereka dalam pembuatan *eco brick*. Disela-sela sibuknya kegiatan dan program kerja, sesekali saya juga mengikuti kegiatan mengajar mengaji di TPQ Al-Munajah pada sore harinya. Disana saya dan salah satu teman saya mengajar anak-anak yang sudah kelas 6 hingga SMP. Selain itu, saya juga mengikuti kegiatan yasinan rutin yang diadakan di Balai Desa Nglongsor.

Pada masa minggu akhir KKN, terdapat tim Layar Bawah Bukit dengan slogannya yaitu “Berlayar dari Desa ke Desa”. Sesuai dengan slogan tersebut, tim Layar Bawah Bukit menyelenggarakan penayangan film pendek di Lapangan Nglongsor. Tentunya, kami menghadiri acara tersebut hingga akhir. Kemudian, saya juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan divisi sosial, budaya, dan keagamaan yaitu lomba kaligrafi dari sampah plastik di beberapa TPQ Desa Nglongsor.

KKN bukan hanya mendapat teman baru, namun juga cerita menarik dan pengalaman luar biasa. KKN

mengajarkan banyak hal baru yang tidak akan didapatkan di dalam kelas perkuliahan. Pengalaman KKN ini telah menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan hidup saya. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya belajar tentang teori yang diajarkan di bangku kuliah, tetapi juga merasakan langsung tantangan dan dinamika kehidupan masyarakat. Interaksi dengan warga, kerja sama dengan teman-teman, serta berbagai kegiatan yang kami lakukan telah memperkaya wawasan dan memperkuat rasa empati saya terhadap sesama.

Saya menyadari bahwa setiap individu memiliki cerita dan potensi yang unik. KKN mengajarkan saya untuk lebih menghargai perbedaan dan berkontribusi dalam menciptakan perubahan positif, sekecil apapun itu. Saya berharap pengalaman ini dapat menginspirasi saya untuk terus berkontribusi dalam masyarakat, serta mendorong teman-teman mahasiswa lainnya untuk aktif terlibat dalam kegiatan pengabdian.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam kegiatan KKN ini. Semoga apa yang telah kami lakukan dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah

awal untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat.

Ketika Mahasiswa Menjadi Bagian dari Masyarakat

Oleh: Nur Isnaini Rahmatul Fitri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang menjalankan program kerja, tetapi tentang belajar menjadi bagian dari masyarakat. Itulah yang saya rasakan selama 40 hari menjadi peserta KKN di sebuah desa di Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Sebagai mahasiswa yang terbiasa hidup di lingkungan kampus dan kota, pengalaman hidup bersama masyarakat desa membuka banyak pelajaran baru yang sebelumnya tak pernah saya temui di ruang kuliah.

Sejak hari pertama, saya dan tim disambut dengan hangat oleh perangkat desa dan warga. Kesan awal ini membuat kami merasa nyaman dan diterima. Kami tinggal di salah satu rumah warga, berbaur dengan mereka, mengikuti ritme harian mereka. Momen setiap pagi di depan posko banyak lali lalang warga beraktivitas mulai dari menyapu halaman, berangkat kerja, berangkat sekolah, dan gotong royong membersihkan lingkungan adalah pengalaman yang sangat membekas bagi saya.

Program kerja yang kami jalankan meliputi kegiatan divisi pendidikan, divisi ekonomi, divisi kesehatan lingkungan, divisi sosialisasi budaya, media publikasi, dan ada pengurus harian. Disini saya bertugas sebagai pengurus harian yaitu sekertaris 2. Namun di luar kegiatan formal tersebut, justru interaksi sosial sehari-hari yang memberikan dampak paling besar bagi saya secara pribadi. Melihat semangat warga yang bekerja keras meski dalam keterbatasan, membuat saya lebih menghargai hidup dan belajar bersyukur atas apa yang saya miliki.

Momen paling berkesan salah satunya adalah ketika saya mengajar di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) desa. Anak-anak begitu antusias mengikuti pelajaran, dan waktu itu saya mendapat bagian mengajar iqro'. Tapi semangat belajar mereka luar biasa, antusias dengan kedatangan kami anak KKN. Dan disana saya mendapatkan kejadian yaitu anak - anak cowok berantem sampai baku hantam karena diejek dan sangat susah untuk melerainya,akhirnya ustadzah datang dan melerainya. Dan pembelajaran pun kembali kondusif lagi dan masih bersemangat seperti awal mereka datang. Dari mereka saya belajar tentang semangat,

rasa ingin tahu, dan betapa pendidikan menjadi harapan besar bagi masa depan.

Kemudian saya mendapatkan pengalaman baru lagi yaitu badminton bersama bapak - bapak di Nglongsor yang bertepatan dibalai desa pada hari Senin dan Jum'at. latihan sehabis isya, aku dan temanku selalu kesana dan tidak pernah absen, bapak - bapak disana sangat welcome sama anak KKN. itu salah satu momen seru yang tidak terlupakan. Mereka begitu terbuka menerima masukan dari kami, bahkan sering bertanya lebih jauh tentang kami dan keluarga. Rasa ingin tahu dan antusiasme mereka membuat saya sadar bahwa masyarakat sebenarnya sangat terbuka terhadap perubahan, asalkan dilakukan dengan pendekatan yang baik dan tidak menggurui.

Selain berbagai pengalaman yang telah saya ceritakan, saya juga belajar banyak tentang arti tanggung jawab dan kepemimpinan. Sebagai sekretaris 2, saya memiliki tugas administratif seperti mencatat hasil rapat, membuat laporan harian, hingga membantu mengoordinasi beberapa kegiatan lintas divisi. Walaupun terkesan sepele, tanggung jawab ini mengajarkan saya pentingnya ketepatan waktu, komunikasi yang jelas, dan kerja tim yang harmonis.

Kadang saya harus menyesuaikan jadwal pribadi dengan kebutuhan tim, bahkan mengalah untuk kepentingan bersama. Di sinilah saya belajar bahwa menjadi pemimpin tidak harus selalu berada di depan, tapi bagaimana kita bisa melayani dan mendukung tim agar berjalan dengan baik.

Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana membangun kepercayaan dengan warga desa. Tidak semua warga langsung terbuka. Beberapa di antaranya sempat bersikap dingin atau bahkan skeptis terhadap kehadiran kami. Namun, seiring waktu dan melalui berbagai interaksi, seperti membantu warga menanam padi, ikut ronda malam, dan sekadar berbincang di warung kopi, kami mulai diterima sepenuhnya. Proses ini mengajarkan saya tentang pentingnya kesabaran dan konsistensi dalam menjalin hubungan sosial. Kepercayaan tidak bisa dibangun dalam sehari, tapi bisa tumbuh dari kepedulian dan keterlibatan yang nyata.

Selain itu, saya juga menyadari pentingnya empati sosial. Saya teringat ketika ada salah satu warga yang mengalami musibah—istrinya jatuh sakit dan harus dirujuk ke rumah sakit kabupaten. Kami, tim KKN, bersama-sama membantu menggalang dana kecil-kecilan, serta menemani

proses administrasi rujukan. Kejadian ini begitu membekas karena menunjukkan bahwa kepedulian sekecil apapun bisa memberikan arti besar bagi orang lain. Saya merasa inilah makna sejati dari kuliah kerja nyata—menjadi manusia yang hadir bagi sesama dalam situasi apapun.

Tak hanya itu, pengalaman menyaksikan berbagai tradisi lokal juga menjadi pelajaran berharga. Di desa ini, masih sangat kuat budaya saling menghormati dan menjunjung tinggi adat. Kami berkesempatan mengikuti acara kendoren, tari tradisional, dan reog yang digelar dengan penuh kekhidmatan. Dalam acara tersebut, para sesepuh memberikan wejangan, dan. Saya melihat betapa budaya lokal bisa menjadi perekat sosial yang sangat kuat. Tradisi bukan hanya tentang seremonial, tetapi tentang identitas dan kebersamaan.

Hal lain yang membuat saya tersentuh adalah keramahan anak-anak di desa. Di sela kegiatan, mereka sering datang ke posko, sekadar untuk bermain, bercerita, atau belajar bersama. Mereka begitu polos, penuh semangat, dan selalu ingin tahu. Kebersamaan dengan mereka membuat saya merenung bahwa masa depan bangsa ada di tangan generasi seperti mereka, dan tugas kita sebagai

mahasiswa adalah menjadi inspirasi sekaligus pendamping dalam proses tumbuh kembang mereka.

Kini setelah KKN usai, saya membawa pulang bukan hanya kenangan, tetapi juga perubahan dalam diri saya. Saya menjadi lebih terbuka, lebih peka terhadap lingkungan sekitar, dan lebih siap menghadapi tantangan sosial di luar kampus. Saya menyadari bahwa ilmu, tanpa empati dan pengalaman langsung di masyarakat, hanyalah teori kosong. Justru ketika kita terjun langsung, kita belajar memahami realitas dengan lebih utuh.

KKN bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan panjang pengabdian. Saya berharap, semangat dan nilai-nilai yang saya pelajari selama di desa bisa saya bawa dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Karena sejatinya, menjadi mahasiswa bukan hanya soal pencapaian akademik, tapi juga bagaimana kita memberi makna pada ilmu yang kita miliki dengan mengabdikannya untuk kebaikan bersama.

Selain itu, pengalaman mengikuti kegiatan gotong royong mingguan di desa benar-benar menyentuh hati saya.

Setiap hari Jumat, warga bergotong royong membersihkan saluran air dan area masjid. Anak muda, orang tua, bahkan ibu-ibu pun ikut berpartisipasi. Tidak ada imbalan, tidak ada paksaan. Semua bergerak karena kesadaran bersama. Hal ini membuat saya merenung: di tengah kota yang individualistik, semangat kebersamaan seperti ini nyaris hilang. Saya belajar bahwa gotong royong bukan hanya kerja fisik bersama, tetapi wujud kepedulian satu sama lain.

Interaksi yang saya jalani selama KKN telah mengubah perspektif saya tentang masyarakat desa. Mereka bukan sekadar “objek pengabdian,” melainkan guru-guru kehidupan yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan, kesabaran, dan solidaritas. Saya datang ke desa dengan niat berbagi ilmu, tapi justru saya yang belajar lebih banyak.

KKN telah menjadi titik balik dalam hidup saya sebagai mahasiswa. Kini saya memahami bahwa ilmu yang kami pelajari di kampus akan kehilangan makna jika tidak disalurkan kepada masyarakat. Kehidupan di desa bukanlah kehidupan yang tertinggal, tetapi kehidupan yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan.

Melalui pengalaman ini, saya sadar bahwa pengabdian bukanlah tentang seberapa besar dampak yang kita tinggalkan, tetapi seberapa tulus kita hadir dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. KKN telah mengajarkan saya menjadi manusia seutuhnya bukan hanya berpikir, tetapi juga merasakan dan bertindak.

BELAJAR MENJADI ABDI DARI DESA MANDIRI

Oleh: Mohammad Zaky Fuad

Berawal dari gemuruh semangat mahasiswa angkatan 2022 yang mulai menginjak jenjang pendidikan kuliah semester enam. Kalenderisasi akademik Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberi mandat kepada mahasiswa semester enam untuk melakukan pengabdian ke masyarakat secara struktural dan prosedural yang lengkap. Kuliah Kerja Nyata (KKN) dianggap sebagai adat yang harus dilewati bagi mahasiswa program S1.

Desa Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek menjadi satu dari beberapa pilihan tempat pengabdian mahasiswa UIN SATU Tulungagung 2025. Setelah memenuhi prosedural yang ada, mahasiswa-mahasiswa yang memilih Desa Nglongsor terkumpul dalam rumah sederhana yang cukup untuk membelai punggung amanah para pengabdian disetiap harinya pada tanggal 01 Juli 2025.

Jumlah peserta KKN kali ini adalah 32 dengan rincian 25 mahasiswi dan 7 mahasiswa yang berbeda-beda latar

belakang program studi. Hal tersebut menjadi tantangan bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru sebelum menyesuaikan diri ke masyarakat.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan Hidup

Tim KKN Desa Nglongsor 2025 memiliki beberapa divisi yaitu ekonomi, sosial budaya dan keagamaan, pendidikan, dan kesehatan lingkungan hidup. Divisi kesehatan dan lingkungan hidup adalah divisi yang bergerak dalam ruang lingkup kesehatan dan lingkungan hidup masyarakat Desa Nglongsor yang terdiri dari 5 anggota yaitu:

1. Mohammad Zaky fuad sebagai kordinator (Tasawuf Psikoterapi).
2. Indah Novitasari sebagai anggota (Hukum Tata Negara).
3. Regista Devandia Bervinda sebagai anggota (Bimbingan Konseling Islam).
4. Anggun Desinta sebagai anggota (Tadris Kimia).

5. Ulfiana Nur Aini (Hukum Ekonomi Syari'ah).

Kelima mahasiswa yang terkumpul dalam satu divisi kesehatan dan lingkungan hidup mulai mengukir aksinya dengan komunikasi yang baik untuk menciptakan langkah-langkah kegiatan yang efisien.

Program kerja divisi kesehatan lingkungan berawal dari peninjauan lapangan yang dibungkus dalam kegiatan anjingsana kepada masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat, seperti prangkat desa, tenaga kesehatan setempat dan masyarakat sekitar posko. Program kerja divisi kesehatan lingkungan KKN Desa Nglongsor 2025 adalah sebagai berikut:

1. Melakukan kerjasama kepada instansi kesehatan.
2. Kerja bakti lingkungan.
3. Sosialisasi kesehatan lingkungan.
4. Membuat ecobrick.

Disetiap program kerja tersebut akan mengukir peristiwa-peristiwa yang belum dialami dan memberikan kesan tersendiri, sehingga komunikasi dan persiapan

mental sosial harus benar-benar disiapkan untuk menghadapi kegiatan-kegiatan tersebut.

1) Posyandu

Setelah menyapa hangat dan berbincang tenang bersama kepala puskesmas Kecamatan Tugu, kami diarahkan dengan lembut untuk mengikuti kegiatan posyandu yang digerakkan oleh ibu-ibu PKK desa Nglongsor. Setelah menuai arahan dan mandat dari tenaga kesehatan setempat kami melangkah untuk mengkonfirmasi kegiatan posyandu di bulan Juli kepada penanggung jawab posyandu Desa Nglongsor.

Cerminan senyum kami terbalas hangat dan penuh kasih oleh Ibu Winarsih selaku ketua PKK Desa Nglongsor, dalam ruang tamu yang nyaman pembicaraan kami memanjang dan melebar untuk mendapat kesepakatan dan kenyamanan dalam berkegiatan kedepannya di Desa Nglongsor khususnya dalam ruang lingkup kesehatan dan lingkungan hidup.

Mengingat komunikasi yang baik menjadi kunci kami dalam bersosial, maka kami melanjutkan konfirmasi ulang ke setiap ketua pos posyandu sebelum melakukan kegiatan

tersebut, sekalipun kami sudah diberi izin oleh bu Winarsih selaku ketua PKK Desa Nglongsor. Posyandu di Desa Nglongsor dilaksanakan lima kali dalam satu bulan, yaitu tanggal 04 Juli 2025 di Pos 1, 08 Juli 2025 di Pos 2, 11 Juli 2025 di Pos 3, 14 Juli 2025 di Pos 4, dan 15 Juli 2025 di Pos 5.

Posyandu memberikan pelajaran bahwa kesehatan sangatlah penting dimanapun tempatnya, tidak memandang itu kota ataupun desa. Banyak orang-orang yang membutuhkan uluran tangan dari orang yang mampu mengulurkan tanganya dalam ruang lingkup kesehatan. Saling menukar senyum untuk menyalurkan energi positif kepada para pejuang produktif dan lansia selalu terjadi disetiap kegiatan posyandu serta belaian hangat kami kepada balita dan anak-anak yang mengikuti posyandu membuat diri ini sadar akan pentingnya empati dan simpati dalam bermasyarakat.

2) Senam Rutin

Semangat di pagi hari menyapa mentari dengan harapan selalu diberikan kesehatan terpancar di senyum sapa setiap peserta senam rutin yang dilaksanakan di Balai

Desa Nglongsor pada hari Rabu pukul 07.00-08.30. Pintu hati ini diketuk oleh penerimaan peserta senam rutin di Desa Nglongsor yang tidak membedakan kami peserta KKN sebagai pendatang dan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Peserta senam rutin ini mengajarkan bahwa untuk mencapai keharmonisan dan lingkungan yang ramah, sehat serta harmonis adalah dengan toleransi yang baik dan kehati-hatian yang wajar serta menghindari fanatisme melalui kegiatan-kegiatan positif seperti senam pagi.

3) Kerja Bakti Lingkungan

Energi sosial yang belum sepenuhnya pulih ini dipaksa terkuras lagi untuk melakukan kerja bakti lingkungan bersama warga RT 05 RW 02, mengingat tugas dan mandat yang dibawa dari awal kami dilepas oleh bapak rektor sampai sekarang hari ini tiba, bahwa kami benar-benar harus belajar bagaimana mahasiswa Gen Z seperti kami ini bermasyarakat. Belum juga meneteskan keringat kami sudah disambut hangat oleh bapak-bapak dan ibu-ibu yang mengikuti kerja bakti, yang berawal dari sapa senyum hangat kami dan terbalaskan oleh belaian bimbingan dari masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar.

Kegiatan kerja bakti ini membawa diri ini paham akan pentingnya uluran tangan manusia atas keadaan lingkungan, karena jika bukan kita sebagai penghuni alam semesta yang diberi akal dan hati siapa lagi? Warga Desa Nglongsor memberikan rangkulan pelajaran kepada kami bahwa kepedulian manusia bukan hanya sesama makhluk hidup, namun juga kepada hal-hal yang berhubungan erat dengan makhluk hidup, seperti alam semesta.

4) Sosialisasi Kesehatan Lingkungan

Sekolah Dasar Negeri di Desa Nglongsor menjadi sasaran Divisi Kesehatan untuk melakukan sosialisasi kesehatan lingkungan, karena anak-anak dianggap lebih mudah membekas dalam praktik edukasi. Saya dan rekan tim divisi menggandeng atau mengkolaborasikan program kerja ini dalam momen tertentu yang telah disepakati oleh pihak sekolah. Penerimaan dan saran dari dewan guru sangat menguntungkan kami dalam menjalankan project ini. Kami yang tidak percaya diri karena kurang akan pengalaman ternyata pada akhirnya ada sekelompok orang baik yang membimbing kami. Terimakasih dewan guru Desa Nglongsor atas empati dan simpatinya kepada kami.

MPLS SDN 02 Nglongsor dilaksanakan pada hari, Sabtu, tanggal 19 Juli 2025, pukul 07.00-11.00, bersamaan moment itu kami dipersilahkan dengan ramah untuk melakukan sosialisasi kesehatan lingkungan sekaligus edukasi terkait pembuatan obat nyamuk herbal ramah lingkungan. Balasan suara semangat juga terdengar jelas dari siswa-siswi SDN 02 Nglongsor membuat energi sosial diri ini terisi ulang, sekalipun kami belum beraktivitas tapi kecemasan dari bayangan-bayangan yang menghantui kami akan ketidak berhasilan cukup menguras energi sosial kami.

Peserta yang luar biasa bahagia itu mendorong kami untuk mengangkat senyum dan profesional. Keadaan yang seperti itu membuat lelah, letih, dan lesu kian menghilang. Kami sadar bahwa anak yang baik berawal dari stimulus yang rutin didapat oleh anak tersebut sejak dini dan anak yang hebat berawal dari semangat dan tekad yang kuat. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran seorang pengajar bagi para pelajar. Sangat istimewa dan membekas dengan lembut dilubuk hati, seperti itulah SDN 02 Nglongsor menyiram pelajaran dan pengalaman.

5) Membuat Ecobrick

Keinginan berkarya dalam pengabdian sudah menjadi pembicaraan saya dan rekan divisi kesehatan lingkungan. Keluh kesah dan semangat mewarnai langkah kami, mulai dari konfirmasi ke SDN 01 Nglongsor, memungut sampah, memilah sampah, dan mencuci sampah di Sungai. Tak heran jika keluh kesah mewarnai langkah kami, mungkin karena latar belakang kami atau rekam jejak kamu belum pernah bergelut dengan sampah kotor, namun semua itu terbayar dengan sambutan dan apresiasi dari SDN 01 Nglongsor.

Tidak hanya rekan divisi kesehatan yang berpartisipasi dalam perakitan *ecobrick*, namun tim KKN Desa Nglongsor 2025 hampir 70% juga turut membantu kami, sungguh terimakasih yang tidak hanya dapat dibayar dengan kata. Setelah itu diri ini sadar akan komunikasi yang baik dan membuka hati untuk siapapun adalah kunci atas hal-hal baik yang terukir dalam langkah kami.

6) Pengolahan Limbah Tahu

Debar guncangan hati dan tekanan pikiran ini bukan lagi tentang persoalan cinta asmara, namun kini kami benar-

benar menghadapi hal baru yang menurut kami cukup besar. Bagaimana tidak? Kami dari kelompok literasi yang jauh dari eksperimen kimia kini disodorkan permasalahan limbah yang cukup rumit dalam takaran kimia dan pengaplikasiannya, namun tekad pengabdian ini tidak berhenti begitu saja, diri ini teramat yakin bahwa ini peluang untuk berproses dan berkembang. Sesekali merapal doa kepada yang Esa sembari melangkahkan kaki dan membuka mata lebar sehingga tersadar akan kemajuan teknologi dalam pencarian sumber informasi dan pengetahuan.

Literasi digital kini hadir di tengah-tengah kami dalam mengatasi ketidak tahuan sampai kami mendapat sedikit pengetahuan tentang pengolahan limbah. Tidak berhenti disitu, selangkah demi langkah kami dipertemukan dengan Mas Tito mahasiswa UNP Surabaya yang ahli dalam bidang fermentasi pupuk dan juga ahli fermentasi organik Desa Nglongsor dari kader PKK yang dikenal dengan nama Ibu Tin. Beliau-beliau ini sangat antusias atas proker ini dan sedikit demi sedikit membimbing dan mengarahkan kami dalam praktek pengolahan limbah sehingga tali cemas dan gelisah ini mulai kian terurai.

Testimoni telah dilakukan dan pengukuran Ph dalam hasil fermentasi telah diuji, meskipun hasilnya masih belum terlihat, namun kesempatan untuk berproses dan berpengalaman di Desa Nglongsor bersama manusia-manusia kuat (Ulfiana, Indah, Regista, Anggun, Ahmad, Dimas, Mas Tito, dan Ibu Tin) adalah pengalaman tak terduga yang tak dapat dibayar dengan apapun dari saya selaku koor divisi kesehatan dan lingkungan hidup serta penanggung jawab proker unggulan tim KKN Desa Nglongsor 2025 pengolahan limbah cair pabrik tahu.

Pengalaman di Desa Nglongsor tentang pengolahan limbah cair pabrik tahu ini memberi pelajaran kepadaku bahwa mewujudkan sebaik-baiknya pemikiran berawal dari tindakan pasti, sekalipun itu kecil. Komitmen dan komunikasi tanpa membenci menjadi pendorong akan langkah demi langkah. Terimakasih Desa Nglongsor dan rekan juang divisi kesehatan.